



KOMUNIKASI DAN PENYULUHAN PERTANIAN



Sunarno SastroAtmodjo, Sari Anggarawati, Indra Irjani Dewijanti,
Zulfa Nur Auliatus Nissa', Ismiasih, Ardela Nurmastiti,
Yudhistira Saraswati, Roosganda Elizabeth, Ratih Setyowati,
Paksi Mei Penggalih, Sri Kuning Retno Dewandini

KOMUNIKASI DAN PENYULUHAN PERTANIAN

**Sunarno SastroAtmodjo
Sari Anggarawati
Indra Irjani Dewijanti
Zulfa Nur Auliatun Nissa'
Ismiasih
Ardela Nurmastiti
Yudhistira Saraswati
Roosganda Elizabeth
Ratih Setyowati
Paksi Mei Penggalih
Sri Kuning Retno Dewandini**



GET PRESS INDONESIA

KOMUNIKASI DAN PENYULUHAN PERTANIAN

Penulis :

Sunarno SastroAtmodjo
Sari Anggarawati
Indra Irjani Dewijanti
Zulfa Nur Auliatun Nissa'
Ismiasih
Ardela Nurmastiti
Yudhistira Saraswati
Roosganda Elizabeth
Ratih Setyowati
Paksi Mei Penggalih
Sri Kuning Retno Dewandini

ISBN : 978-623-198-515-6

Editor : Rissa Megavitry, S.Pd., M.Si.

Penyunting : Ari Yanto, M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik, Air Pacah, Kecamatan. Koto Tangah,
Kota Padang, Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Komunikasi Dan Penyuluhan Pertanian ini.

Buku Ini Membahas Pengantar komunikasi dan penyuluhan pertanian, Peran penyuluhan pertanian dalam pembangunan pertanian, Falsafah, prinsip dan etika Penyuluhan Pertanian, Prinsip-prinsip belajar mengajar dalam penyuluhan Pertanian, Proses komunikasi, adopsi, dan difusi inovasi serta penggolongan adopters dalam komunikasi dan penyuluhan pertanian, Pendekatan, metoda, materi dan perlengkapan dalam Penyuluhan Pertanian, Pengenalan daerah kerja penyuluhan pertanian, Kelembagaan Penyuluhan Pertanian, Perencanaan, pengawasan dan evaluasi program penyuluhan pertanian, Pengembangan komunikasi dan penyuluhan pertanian di Indonesia, Konsep adopsi dan difusi inovasi dalam pembangunan pertanian.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1 PENGANTAR KOMUNIKASI DAN PENYULUHAN PERTANIAN	1
1.1 Pengertian Komunikasi.....	1
1.1.1 Pengertian komunikasi dari Aspek Terminologis	1
1.1.2 Pengertian Komunikasi Dari Aspek Etimologis	1
1.1.3 Pengertian komunikasi dari Aspek Paradigmatis	1
1.2 Klasifikasi Komunikasi	2
1.2.1 Komunikasi Langsung (<i>Direct communication</i>).....	2
1.2.2 Komunikasi Tidak Langsung (<i>Indirect Communication</i>).....	3
1.3 Ciri Umum Dan Dimensi Komunikasi	4
1.3.1 Beberapa Ciri Umum Komunikasi	4
1.3.2 Dimensi Komunikasi.....	5
1.4 Fungsi Dan Dampak Komunikasi	6
1.4.1 Fungsi Komunikasi	6
1.4.2 Dampak Komunikasi	7
1.5 Karakteristik Dan Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Komunikasi.....	8
1.5.1 Karakteristik Komunikasi.....	8
1.5.2 Unsur-unsur Yang Mempengaruhi Aktivitas Komunikasi	9
1.6 Terminologi, Pengertian Dan Konsep Penyuluhan Pertanian	10
1.6.1 Terminologi Penyuluhan.....	10
1.6.2 Pengertian Penyuluhan Pertanian.....	11
1.6.3 Konsep Penyuluhan Pertanian	12
DAFTAR PUSTAKA	14

BAB 2 PERAN PENYULUHAN PERTANIAN

DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN17

2.1 Pendahuluan.....17

2.2 Peran Penyuluh Pertanian.....18

2.2.1 Undang- Undang RI No. 16 Tahun 200618

2.2.2 Peran dan Fungsi Penyuluh Menurut Para Ahli.....19

2.3 Ragam Peran Penyuluhan di Bidang Pertanian23

2.3.1 Peran Penyuluhan Pertanian dalam
Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan.....23

2.3.2 Peran Penyuluhan Pertanian dalam Transfer
Teknologi Pertanian.....24

2.3.3 Peran Penyuluhan Pertanian dalam
Pengembangan Kelompok Tani25

2.3.4 Peran Penyuluhan Pertanian dalam
Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani.....25

2.3.5 Peran Penyuluh Pertanian dalam
Pembangunan Pertanian.....26

2.3.6 Peran Penyuluh Pertanian dalam
Pemberdayaan Masyarakat Pertanian
Perkotaan28

DAFTAR PUSTAKA31

BAB 3 FALSAFAH, PRINSIP DAN ETIKA

PENYULUHAN PERTANIAN35

3.1 Pendahuluan.....35

3.2 Falsafah Penyuluh Pertanian37

3.2.1 Peran Penyuluh Pertanian.....38

3.2.2 Kinerja Penyuluh Pertanian39

3.3 Prinsip Penyuluh Pertanian.....39

3.4 Etika Penyuluh Pertanian45

DAFTAR PUSTAKA49

BAB 4 PRINSIP-PRINSIP BELAJAR MENGAJAR

DALAM PENYULUHAN PERTANIAN.....51

4.1 Pendahuluan.....51

4.2 Proses Belajar Mengajar dalam Penyuluhan

Pertanian	52
4.2.1 Pengertian.....	52
4.2.2 Penyuluhan dan Pendidikan	53
4.3 Konsep Pengajaran Dalam Penyuluhan Pertanian	55
4.3.1 Konsep Pendidikan Orang Dewasa pada Proses Belajar Mengajar dalam Penyuluhan Pertanian ...	55
4.3.2 Penyuluh dalam Pendidikan Orang Dewasa.....	58
4.4 Prinsip - prinsip Belajar dan Mengajar Dalam Penyuluhan Pertanian	59
4.4.1 Prinsip Penyuluhan	59
4.4.2 Prinsip Belajar Mengajar dalam Penyuluhan	62
DAFTAR PUSTAKA	63
BAB 5 PROSES KOMUNIKASI, ADOPSI, DAN DIFUSI INOVASI SERTA PENGGOLONGAN ADOPTERS DALAM KOMUNIKASI DAN PENYULUHAN PERTANIAN	
PERTANIAN	65
5.1 Pendahuluan.....	65
5.2 Konsep Komunikasi Pertanian	66
5.3 Konsep Penyuluhan Pertanian	68
5.3.1 Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian	70
5.4 Pengertian Inovasi, Proses Difusi, dan Adopsi.....	72
5.4.1 Pengertian Inovasi	72
5.4.2 Sifat-Sifat Inovasi	72
5.4.3 Proses Difusi	74
5.4.4 Tahap Proses Adopsi	74
5.4.5 Sifat-sifat Adopter.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
BAB 6 PENDEKATAN, METODE, MATERI DAN PERLENGKAPAN DALAM PENYULUHAN PERTANIAN....	
PERTANIAN	79
6.1 Pendahuluan.....	79
6.2 Pendekatan Penyuluhan Pertanian.....	79
6.3 Metode Penyuluhan Pertanian	86
6.3.1 Berdasarkan Tujuan Penyuluhan.....	87

6.3.2 Berdasarkan Jumlah Sasaran.....	88
6.3.3 Berdasarkan Media yang Digunakan	88
6.3.4 Berdasarkan Teknik Komunikasi.....	88
6.4 Materi Penyuluhan Pertanian	89
6.5 Perlengkapan Penyuluhan Pertanian	90
6.5.1 Alat Bantu Penyuluhan.....	91
6.5.2 Alat Peraga Penyuluhan.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
BAB 7 PENGENALAN DAERAH KERJA	
PENYULUHAN PERTANIAN	95
7.1 Pendahuluan.....	95
7.2 Mengenali Kondisi Daerah Kerja	96
7.2.1 Langkah – Langkah Mengenali Daerah Kerja.....	96
7.2.2 PRA Sebagai Upaya Mengenali Daerah Kerja	97
7.3 Karakteristik Daerah Kerja	104
7.3.1 Aspek Fisik dan Sumberdaya Alam.....	104
7.3.2 Aspek Sumberdaya Manusia.....	105
7.3.3 Aspek Pertanian dan Usaha Tani.....	107
7.3.4 Aspek Infrastruktur dan Sarana Prasarana Pertanian	109
7.3.5 Aspek Internal Kekuatan Masyarakat	110
7.3.6 Aspek Eksternal Lain	114
DAFTAR PUSTAKA	116
BAB 8 KELEMBAGAAN PENYULUHAN PERTANIAN	117
8.1 Pendahuluan.....	117
8.2 Penyuluhan Pertanian: Kelembagaannya; Ruang Lingkup; Sejarahnya	118
8.3 Pemberdayaan Masyarakat.....	123
8.4 Strategi dan Metode Penyuluhan Pertanian	125
8.5 Penutup dan Simpulan	127
DAFTAR PUSTAKA	128
BAB 9 PERENCANAAN, PENGAWASAN, DAN EVALUASI KEGIATAN PROGRAM PENYULUHAN DI BIDANG PERTANIAN	129

9.1 Pendahuluan.....	129
9.2 Perencanaan suatu kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian	130
9.2.1 Perumusan Perencanaan Kegiatan program penyuluhan.....	130
9.2.2 Sinkronisasi antara perencanaan kegiatan program penyuluhan dengan program penyelenggaraan penyuluhan di bidang pertanian.....	131
9.2.3 Penulisan kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian.....	131
9.2.4 Pengesahan dan pendistribusian kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian.....	131
9.3 Pengawasan Kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian	132
9.4 Evaluasi kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian	135
9.4.1 Pengertian, Ruang Lingkup, dan Manfaat Evaluasi program.....	135
9.4.2 Prinsip-Prinsip Evaluasi program.....	136
9.4.3 Siklus Tahapan Evaluasi Program	138
DAFTAR PUSTAKA	140
BAB 10 PENGEMBANGAN KOMUNIKASI DAN PENYULUHAN PERTANIAN DI INDONESIA.....	141
10.1 Pendahuluan.....	141
10.2 Pengembangan Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian di Indonesia	142
10.2.1 Lahirnya Penyuluhan Pertanian	142
10.2.2 Masa Sebelum Kemerdekaan (1817-1945)	143
10.2.3 Masa Kemerdekaan (1945-1966).....	144
10.2.4 Masa Orde Baru (1966-1998).....	146
10.2.5 Masa Setelah Reformasi atau Otonomi Daerah (mulai 1998)	147
10.2.6 Masa Revolusi Industri 4.0	148

DAFTAR PUSTAKA	155
BAB 11 KONSEP ADOPSI DAN DIFUSI INOVASI	
DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN	157
11.1 Pendahuluan.....	157
11.2 Inovasi dalam Pembangunan Pertanian	158
11.2.1 Ciri Inovasi	159
11.2.2 Ragam Inovasi	159
11.2.3 Sistem Suplai Informasi Inovasi	160
11.3 Adopsi Inovasi dalam Pembangunan Pertanian.....	161
11.3.1 Tahap-Tahap Adopsi.....	162
11.3.2 Karakteristik Inovasi yang Mempengaruhi Kecepatan Adopsi.....	164
11.4 Difusi Inovasi dalam Pembangunan Pertanian	165
DAFTAR PUSTAKA	168
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Proses Iteratif Pembangunan Pertanian.....	28
Gambar 4.1. Element situasi pembelajaran.....	60
Gambar 7.1. Contoh Peta Wilayah.....	99
Gambar 7.2. Contoh Kalender Musim Tanam.....	100
Gambar 7.3. Contoh Transek Desa.....	101
Gambar 7.4. Bagan Hubungan Kelembagaan.....	102
Gambar 7.5. Contoh Bagan Perubahan dan Kecenderungan	103
Gambar 7.6. Contoh Matriks Ranking	104
Gambar 10.1. Tantangan Penyuluh Pertanian Era Industri 4.0.....	152

BAB 1

PENGANTAR KOMUNIKASI DAN PENYULUHAN PERTANIAN

Oleh Sunarno SastroAtmodjo

1.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian secara umum komunikasi dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu : dari terminologis, etimologis, serta paradigmatis.

1.1.1 Pengertian komunikasi dari Aspek Terminologis

Bila ditinjau dari segi terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian sesuatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jelas bahwa komunikasi harus melibatkan sejumlah orang, paling sedikit dua orang yang saling berhubungan, dimana seseorang mengatakan sesuatu kepada yang lainnya. Jadi yang terlibat dalam komunikasi jenis ini adalah komunikasi manusia (*human communication*).

1.1.2 Pengertian Komunikasi Dari Aspek Etimologis

Bila ditinjau secara etimologis atau menurut asal katanya komunikasi berasal dari kata *communication* dan kata ini bersumber dari kata *communis*. Adapun arti kata *communis* disini adalah 'sama', dalam arti sama makna yaitu sama makna mengenai sesuatu hal.

1.1.3 Pengertian komunikasi dari Aspek Paradigmatis

Namun dalam pengertian ini, komunikasi bersifat intensional (*intentional*) dan mengandung tujuan, oleh karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Proporsi perencanaan itu sangat tergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan kondisi komunikan yang akan dijadikan sasaran.

Atas dasar pengertian-pengertian di atas dapat disusun pengertian, bahwa komunikasi berarti proses penyampaian sesuatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain dengan makna yang sama, bersifat intensional dan mengandung tujuan, yang dilakukan dengan perencanaan. Dari pengertian komunikasi tersebut dapat disusun pengertian komunikasi antarbudaya, bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses penyampaian sesuatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain dengan makna yang sama, bersifat intensional dan mengandung tujuan, yang dilakukan dengan perencanaan dan dalam konteks budaya.

1.2 Klasifikasi Komunikasi

Komunikasi dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu :

1. Komunikasi langsung (*Direct communication*)
 - a. Komunikasi antar persona
 - b. Komunikasi kelompok
2. Komunikasi tidak langsung (*Indirect communication*)
 - a. Komunikasi Massa
 - b. Komunikasi Nirmassa

1.2.1 Komunikasi Langsung (*Direct communication*)

Pada proses komunikasi tatap muka, komunikator dan komunikan saling berhadapan, sehingga komunikator dapat melihat sekaligus mengkaji diri si komunikan secara langsung. Oleh sebab itu komunikasi ini sering disebut juga komunikasi langsung (*direct communication*). Keuntungan dari komunikasi tatap muka ini adalah terjadinya umpan balik langsung (*immediated feed back*). Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan secara langsung pada saat itu juga sehingga ia dapat mengubah teknik dan taktik berkomunikasi ketika tampak olehnya tanda-tanda yang menunjukkan kegagalan, sedangkan bila menurut ia berhasil maka si komunikator akan mempertahankan teknik komunikasinya.

a. Komunikasi Antar-Persona

Pada Komunikasi antar persona yaitu komunikasi yang ditujukan kepada sasaran tunggal atau satu sasaran. Adapun bentuk komunikasi ini dapat berupa anjangan, tukar pikiran dan sebagainya. Pada umumnya komunikasi persona ini paling tinggi efektivitasnya karena dinilai dalam komunikasi tersebut terjalin timbal balik langsung dan terkonsentrasi.

b. Komunikasi Kelompok

Pada Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang ditujukan kepada kelompok tertentu. Yang dimaksud dengan kelompok tertentu ini adalah suatu kumpulan manusia yang mempunyai hubungan social yang nyata dan memperhatikan struktur yang nyata pula. Bentuk dari komunikasi ini dapat berupa ceramah, *briefing*, penyuluhan, indoktrinasi penataran dan lain-lain. Komunikasi kelompok ini dinilai lebih efektif dalam pembentukan sikap persona daripada komunikasi massa yang mempunyai kelemahan kurang efisien. Sebaliknya komunikasi kelompok kurang efektif bila dibandingkan dengan komunikasi persona dalam pembentukan sikap walaupun komunikasi kelompok dianggap lebih efisien.

1.2.2 Komunikasi Tidak Langsung (*Indirect Communication*)

Pada komunikasi tidak langsung, komunikasi dilakukan dengan menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya dan atau banyak jumlahnya, sehingga akibatnya arus balik atau feed back tidak terjadi atau tertunda (*delayed feed back*) pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator tidak mengetahui tanggapan atau respon komunikan pada saat komunikasi. Oleh karena itu, komunikator harus lebih matang dalam perencanaan dan persiapannya karena ia harus memperhitungkan berbagai faktor yang mungkin akan menjadi penghambat jalannya komunikasi.

a. Komunikasi Massa.

Pada komunikasi jenis ini ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa. Yang dimaksud dengan massa adalah kumpulan orang-orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas serta tidak mempunyai struktur tertentu. Komunikasi massa tersebut dinilai sangat sangat efisien karena dapat menjangkau daerah yang luas serta audience yang praktis tidak terbatas, namun kurang efektif dalam pembentukan sifat persona karena komunikasi massa tidak dapat langsung diterima oleh massa, tetapi melalui opinion leader, yaitu orang yang menerjemahkan apa yang disampaikan dalam komunikasi massa itu kepada komunikan.

b. Komunikasi Nirmassa

Pada komunikasi nirmassa biasanya digunakan dalam komunikasi untuk orang-orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu. Media nirmassa ini tidak memiliki daya keserempakan dan komunikasinya tidak bersifat massal.

1.3 Ciri Umum Dan Dimensi Komunikasi

1.3.1 Beberapa Ciri Umum Komunikasi

a. Dinamis dan berkelanjutan

Birdwhistell menyatakan : “kita tidak mungkin untuk tidak berkomunikasi”. Maksudnya ialah bahwa proses memberi dan menerima informasi akan berlangsung terus tanpa henti-hentinya.

b. Fungsional dan bertujuan

Komunikasi dapat membantu manusia mendapatkan apa yang diinginkan, membantu mencapai tujuan atau mendapatkan pengokohan sosial. Dengan komunikasi manusia berusaha yang menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dan menjadikannya sesuatu yang bermakna.

c. Bersifat sosial

Sewaktu kita berusaha “menyederhanakan” dan memberikan kepastian tertentu pada lingkungan kita, maka berkembanglah

keterampilan kita sehingga mampu berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dapat merupakan wahana yang dipergunakan untuk menguji pengamatan dan gagasan kita dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan orang lain. Melalui komunikasi kebutuhan ini terpenuhi.

d. Bersifat kompleks

Komunikasi dapat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Proses komunikasi tidaklah sederhana karena melibatkan manusia yang kompleks dan sukar diramalkan. Tingkah laku, sikap, orientasi (nilai), persepsi dan ide manusia terlibat dalam proses komunikasi. Biasanya apa yang didengar seseorang bukan apa yang telah dikatakan orang lain, melainkan apa yang dia anggap telah dikatakan orang lain. Begitu pula jarang sekali orang akan menyampaikan informasi yang betul-betul obyektif tanpa menambah unsur subyektif. Dengan demikian maka komunikasi itu merupakan peristiwa yang pelik.

1.3.2 Dimensi Komunikasi

Dalam proses penyampaian pesan ataupun pertukaran informasi ini mempunyai berbagai dimensi :

a. Komunikasi verbal & Komunikasi non verbal

Komunikasi verbal yaitu suatu proses pertukaran pengertian yang mempergunakan kata-kata. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan proses penyampaian pesan tanpa mempergunakan kata-kata, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, gerakan tubuh dan sebagainya.

b. Komunikasi satu arah & Komunikasi dua arah

Dalam komunikasi seperti ini, maka yang ditetapkan adalah arus pesan. Pada komunikasi satu arah, pesan hanya mengalir dari pengirim pesan. Di lain pihak pada komunikasi dua arah pesan mengalir baik dari pengirim maupun penerima. Di sini secara bergantian pengirim pesan menjadi penerima pesan

dan sebaliknya. Pada umumnya komunikasi dua arah menunjukkan hasil yang lebih baik daripada komunikasi satu arah.

1) Komunikasi satu arah, pada umumnya :

- a) Lebih cepat dan efisien
- b) Nampak lebih rapi dan teratur
- c) Kurang cermat
- d) Dipergunakan apabila komunikator ingin agar kesalahan-kesalahannya tidak diketahui
- e) Apabila ia ingin mengulangi kekuasaannya dengan cara menyalahkan penerima bahwa pesan tidak diterima.

2) Komunikasi dua arah, pada umumnya:

- a) Lebih lambat tetapi lebih cermat
- b) Penerima merasa lebih yakin akan dirinya
- c) Nampak lebih kacau dan ramai, karena terjadi banyak interupsi, ungkapan perasaan, permintaan akan penjelasan dan sebagainya
- d) Komunikator merasa lebih rawan, lebih mudah dikecam karena penerima dapat melihat kesalahan dan kekhilafan yang terjadi.

1.4 Fungsi Dan Dampak Komunikasi

1.4.1 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memberi peluang bagi kita untuk melakukan sesuatu yang penting dalam kehidupan, oleh karena itu komunikasi mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan manusia. Karena komunikasi itu mempunyai fungsi dalam kehidupan seseorang, maka di bawah ini akan kita lihat bersama fungsi-fungsi tersebut.

Didapat beberapa fungsi komunikasi, antara lain :

a. Pertumbuhan individu

Peradaban kita berkembang dan tumbuh melalui komunikasi dengan lingkungan. Mungkin banyak pengalaman kita peroleh, maka berkembang kita sebagai manusia.

b. Belajar

Sangat dekat hubungan dengan pertumbuhan adalah proses belajar. Dalam hubungan ini, belajar berarti pengumpulan informasi sedangkan pertumbuhan mencakup kepribadian secara keseluruhan.

c. Kesadaran diri

Kesadaran akan diri kita terutama berkat komunikasi. Kita mendapatkan informasi dari orang lain (langsung atau tidak langsung) tentang diri kita. Siapa kita sekarang merupakan hasil ribuan pertukaran komunikasi yang kita alami selama hidup.

d. Integrasi dengan lingkungan

Bahwa kita semua ada dalam suatu dunia yang terdiri dari manusia, ide, ruang/tempat dan benda-benda. Dunia yang dimaksud adalah lingkungan perseptual sering pula disebut kerangka acuan. Untuk hidup dalam dunia perseptual kita, kita harus mengubah pikiran dan tingkah laku kita terus menerus. Melalui komunikasi kita tahu mana yang perlu diubah.

1.4.2 Dampak Komunikasi

Hal yang terpenting dalam komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak kognitif, dampak afektif dan dampak behavioral.

- a. **Dampak kognitif**, merupakan dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan ia menjadi tahu atau dapat meningkatkan inteletualitasnya. Tujuan komunikator dalam menyampaikan pesan hanyalah berkisar pada upaya mengubah pikiran dari pihak komunikan.
- b. **Dampak afektif**, merupakan dampak yang kadarnya lebih tinggi daripada dampak kognitif, tujuan komunikator dalam hal ini bukan hanya agar komunikan tahu tetapi lebih jauh untuk menggerakkan hatinya, menimbulkan

perasaan tertentu seperti perasaan iba, terharu, marah, senang dan sebagainya.

- c. **Dampak behavioral**, merupakan dampak yang timbul pada komunikasi dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan sehingga dampak behavioral merupakan dampak yang paling tinggi kadarnya.

1.5 Karakteristik Dan Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Komunikasi

1.5.1 Karakteristik Komunikasi

- a. **Dinamis dan berkelanjutan**

Birdwhistell menyatakan : “kita tidak mungkin untuk tidak berkomunikasi”. Maksudnya ialah bahwa proses memberi dan menerima informasi akan berlangsung terus tanpa henti-hentinya.

- b. **Fungsional dan bertujuan**

Komunikasi dapat membantu manusia mendapatkan sesuatu yang diinginkan, membantu mencapai tujuan atau mendapatkan pengokohan sosial. Dengan komunikasi manusia berusaha yang menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dan menjadikannya sesuatu yang bermakna.

- c. **Bersifat sosial**

Sewaktu kita berusaha “menyederhanakan” dan memberikan kepastian tertentu pada lingkungan kita, maka berkembanglah keterampilan kita sehingga mampu berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi merupakan wahana yang dipergunakan untuk menguji pengamatan dan gagasan kita dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan orang lain. Melalui komunikasi kebutuhan ini terpenuhi.

- d. **Bersifat kompleks**

Komunikasi sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Proses komunikasi tidaklah sederhana karena melibatkan manusia yang kompleks dan sukar diramalkan.

Tingkah laku, sikap, orientasi (nilai), persepsi dan ide manusia terlibat dalam proses komunikasi. Biasanya apa yang didengar seseorang bukan apa yang telah dikatakan orang lain, melainkan apa yang dia anggap telah dikatakan orang lain. Begitu pula jarang sekali orang akan menyampaikan informasi yang betul-betul obyektif tanpa menambah unsur subyektif. Dengan demikian maka komunikasi itu merupakan peristiwa yang pelik.

1.5.2 Unsur-unsur Yang Mempengaruhi Aktivitas Komunikasi

Unsur-unsur yang berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi ialah :

a. Latar belakang kebudayaan

Manusia menginterpretasikan pesan banyak dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan. Setiap orang mempunyai latar belakang sosial budaya. Dari latar belakang ini terbentuk kebiasaan-kebiasaan dalam berpikir dan pola dalam menialai yang akan berpengaruh dalam pengamatannya terhadap arti. Makin besar persamaan dalam latar belakang antara pengirim dengan penerimaan makin besar kemungkinan komunikasi akan efektif.

b. Ikatan dengan kelompok (*group*)

Ada kecenderungan mengidentifikasi diri dengan kelompok itu. Tiap masyarakat mempunyai kelompok primer yang mencakup hubungan yang lebih intim, dan kelompok sekunder yang hubungannya bersifat lugas. Nilai yang dianut para anggota kelompok akan sangat berpengaruh terhadap cara mengamati pesan-pesan.

c. Harapan

Sejumlah harapan dari orang-orang yang terlibat komunikasi akan berpengaruh terhadap penerimaan pesan. Pada umumnya kita akan melihat sesuatu sesuai dengan yang diharapkan

d. Pendidikan

Pendidikan formal ataupun informal akan mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain kepadanya. Istilah teknis dan ilmiah perilaku dipelajari dan dikenal agar komunikasi yang berkaitan dengan hal itu lebih efektif

e. Konsep tentang situasi

Suatu situasi tempat dan saat terjadinya proses komunikasi berpengaruh terhadap usaha menginterpretasikan pesan

a. Sistem nilai

Standar dan ideal yang dianut seseorang akan sangat mempengaruhi interpretasi pesan-pesan. Sebagai contoh mengenai pengertian kejujuran, keadilan, hidup sederhana dan sebagainya.

b. Minat dan kepentingan pribadi

Kita lebih memperhatikan pesan-pesan yang akan mempengaruhi nasib kita daripada yang nampak tidak relevan dengan kepentingan kita.

1.6 Terminologi, Pengertian Dan Konsep Penyuluhan Pertanian

1.6.1 Terminologi Penyuluhan

Kita semua seringkali mendengar masyarakat menggunakan istilah *penyuluhan* hampir di segala bidang, tidak hanya di bidang pertanian. Semua masyarakat memiliki pengertian dan pemahaman yang beragam terhadap istilah “penyuluhan”. Hal ini tergantung di bidang mana masyarakat tersebut berkiprah.

Kegiatan penyuluhan di Inggris menggunakan istilah *university extension* atau *extension of the university*. Hal tersebut karena kegiatan penyuluhan lahir, dikembangkan, serta dikelola oleh universitas. James Stuart dari Trinity College di Cambridge, United Kingdom, dianggap sebagai bapak penyuluhan, sebab

dedikasinya di bidang penyuluhan pertanian. Tahun 1871 Stuart mengusulkan pada Universitas Cambridge agar penyuluhan dijadikan mata kuliah. Tahun 1873 Universitas Cambridge menerapkan sistem penyuluhan, lalu diikuti oleh Universitas London pada tahun 1876 serta Universitas Oxford pada tahun 1878.

Pemerintah Belanda menggunakan terminologi *voorlichting*, yang berarti memberi penerangan untuk menolong seseorang menemukan jalannya. Terminologi ini juga diterapkan pada negara-negara yang menjadi jajahan Belanda saat itu, termasuk Indonesia. Negara Malaysia menggunakan istilah *perkembangan* yang merupakan pengaruh dari bahasa Inggris. Terminologi *aufklarung* digunakan di Jerman, yang berarti pencerahan yang digunakan di bidang kesehatan, sedangkan *erziehung* dipakai dalam bidang pertanian yang memiliki pengertian *pendidikan*, serta menekankan pada proses mengajar seseorang sehingga dapat memecahkan sendiri masalahnya. Pengertian ini sama dengan pengertian “pendidikan” yang digunakan di Amerika Serikat.

1.6.2 Pengertian Penyuluhan Pertanian

Pengertian dalam Undang Undang nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, bahwa Programa Penyuluhan Pertanian yaitu rencana tertulis yang disusun secara sistematis untuk memberikan arah dan pedoman sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan. Selanjutnya dijelaskan oleh undang-undang tersebut dalam Pasal 23, bahwa programa penyuluhan dimaksudkan untuk memberikan arah, pedoman, serta alat pengendali pencapaian tujuan penyelenggaraan penyuluhan. Berdasarkan pokok-pokok program penyuluhan merupakan suatu rencana tahunan tertulis. Pokok-pokok tersebut berisi hal-hal tentang kegiatan penyuluhan pertanian yang memadukan aspirasi petani-nelayan, serta

masyarakat pertanian dengan potensi wilayah dan program pembangunan pertanian.

Pengertian menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia (2001), penyuluhan pertanian merupakan upaya pemberdayaan petani beserta keluarganya, masyarakat pertanian dan pelaku agribisnis lainnya yang dilakukan terutama melalui kegiatan pendidikan di luar sekolah pada bidang pertanian, supaya mereka bersifat dan bersikap dinamis dan berkemampuan untuk memperbaiki kehidupannya dengan kekuatan sendiri sehingga mampu mewujudkan masyarakat agrobisnis yang berkesejahteraan.

1.6.3 Konsep Penyuluhan Pertanian

Berikut adalah uraian masing-masing konsep tersebut;

1. Penyuluhan Sebagai Transmisi Informasi

Menurut pakar pertanian yang bernama Wiriaatmadja (1973), untuk seorang penyuluh pertanian, istilah “penerangan” berarti usaha penerusan atau transmisi suatu amanat atau informasi. Informasi tersebut dapat berupa: keterangan, penjelasan, peraturan, fakta, ideologi, kepercayaan, dan pengetahuan lain, yang ditujukan kepada orang-orang atau sasaran/kalayak, agar supaya mereka menjadi tahu atau sadar terhadap adanya sesuatu.

2. Penyuluhan Sebagai Proses Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha atau proses mengadakan perubahan perilaku manusia secara teratur sejak lahir sampai mati, melalui cara-cara tertentu dengan belajar ke arah yang diharapkan.

3. Penyuluhan Sebagai Pemberdayaan

Terminologi pemberdayaan (*empowerment*) dapat diartikan sebagai proses yang mendorong seseorang atau kelompok agar supaya memiliki daya atau kekuatan untuk menggunakan kemampuannya dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang diberikan

kepada sasaran sampai terjadi perubahan, yakni dari seseorang yang kurang memiliki daya hingga memiliki daya atau kemampuan.

4. **Penyuluhan Sebagai Upaya Perubahan**

Telah kita ketahui bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal dan tidak ada yang statis, semua makhluk di dunia mengalami perubahan. Ada perubahan yang bersifat alami, yang umumnya berjalan lambat, kurang membutuhkan sumber daya, tetapi hasil dari perubahan tersebut belum tentu sesuai keinginan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Anonim. 2009. *Peraturan Menteri Pertanian No. 25 thn. 2009 tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Departemen Pertanian. 1978. *70 Tahun Penyuluhan Pertanian di Indonesia (1908-1978)*. Jakarta: BLPP, Deptan.
- , 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Harijati, Sri. 2007. *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*, Penerbit Universitas Terbuka, Tangerang.
- Maunder, Addison. 1972. *Agricultural Extension*. Rome: FAO.
- SastroAtmodjo, Sunarno. 2021; *Komunikasi Antarbudaya*. Penerbit CV Media Sains Indonesia, Bandung.
- SastroAtmodjo, Sunarno. 2021; *Komunikasi Bisnis*. Penerbit CV Media Sains Indonesia, Bandung.
- SastroAtmodjo, Sunarno. (Ed) 2022; *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Penerbit CV Eureka Media Aksara, Purbalingga
- Slamet, M. 1994. *Perspektif Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas*. Di dalam: Hubeis, AVS., Tjiptopranoto, P., dan Ruwiyanto, W. (ed.). *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- , 2001b. *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. Makalah disajikan pada Seminar PERHIPTANI 2001 di Tasikmalaya, Jawa Barat, 21 Oktober 2001.
- Suhanda, Nani Sufiani. 2022; *Programa dan Evaluasi Penyuluhan Pertanian*, Penerbit Universitas Terbuka, Tangerang.
- Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Wiriadmadja, S. 1973. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.

BAB 2

PERAN PENYULUHAN PERTANIAN DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN

Oleh Sari Anggarawati

2.1 Pendahuluan

Isue di tatanan global, bahwa ketahanan sosial, pengentasan kemiskinan, konservasi sumberdaya alam, dan adaptasi terhadap perubahan iklim perlu dijaga. Pertanian dalam hal ini, transformasi substansial layanan penyuluhan dan konsultasi pertanian yang diberikan kepada petani di masyarakat pedesaan akan tergantung pada berbagai informasi dan pengetahuan berkualitas, khususnya yang berkaitan dengan produktivitas pertanian. Oleh karena itu, peran penyuluh pertanian sangat penting untuk turut meningkatkan penghidupan dan mensejahterakan kehidupan keluarga petani (Davis, Babu and Ragasa, 2020).

Informasi tentang teknologi baru dan inovasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, mulai dari majalah/koran/tabloid tentang pertanian, televisi, seminar-seminar tingkat nasional maupun internasional, pemasok dan dealer peralatan pertanian, pameran-pameran baik tingkat lokal maupun nasional, serta kesertaan dalam kursus dan pelatihan pertanian. Perkembangan teknologi baru dari Revolusi Hijau memberikan informasi kepada petani tentang cara meningkatkan produktivitas (misalnya: varietas benih unggul yang adaptif, teknologi budidaya dan keragaman pupuk baru).

Layanan penyuluhan dan konsultasi pertanian dapat membantu mengatasi tantangan ini dengan cara membantu petani melalui pemberian saran dan informasi, memfasilitasi inovasi dan sebagai agen penghubung untuk siap menghadapi risiko dan

bencana. Di masa lalu, layanan penyuluhan dan konsultasi pertanian telah menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengetahuan, keterampilan, tingkat pendapatan, adopsi teknologi, hasil panen dan ternak, dan produktivitas.

Layanan penyuluhan dan konsultasi pertanian memiliki tujuan, sasaran, dan motivasi yang berbeda-beda, antara lain:

1. Berdampak pada pengentasan kemiskinan.
2. Berkontribusi pada produktivitas pertanian yang lebih besar dan peningkatan ketahanan pangan.
3. Meningkatkan hasil panen dan pendapatan,
4. Pemberdayaan perempuan yang lebih besar melalui pendidikan dan pengembangan keterampilan
5. Peningkatan hasil ketahanan pangan dan gizi masyarakat petani
6. Perkembangan organisasi kelompok-kelompok tani
7. Pembangunan pertanian

Pembangunan pertanian sangat penting bagi penghidupan petani skala kecil yang jumlahnya banyak dan populasi pedesaan lainnya di Indonesia. Tantangan seperti rendahnya produktivitas, kerawanan pangan dan malnutrisi yang berkepanjangan, krisis harga pangan, penipisan sumber daya alam, pasar yang berubah dan tidak pasti, degradasi lingkungan, dan perubahan iklim berdampak langsung (dan dipengaruhi oleh) sektor pertanian dan pembangunan pedesaan.

2.2 Peran Penyuluh Pertanian

2.2.1 Undang- Undang RI No. 16 Tahun 2006

Sebagaimana yang termuat dalam UU RI No. 16 Tahun 2006, disebutkan fungsi dari sistem penyuluhan pertanian meliputi: 1. Memfasilitasi proses pembelajaran terhadap sasaran penyuluhan (yaitu pelaku utama dan pelaku usaha); 2. Mengupayakan kemudahan akses bagi sasaran penyuluhan ke

sumber informasi, teknologi dan sumberdaya lainnya, agar sasaran dapat mengembangkan usahanya; 3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan bagi sasaran penyuluhan; 4. Membantu sasaran penyuluhan dalam menumbuhkembangkan organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, penerapan tatakelola yang baik dan berkelanjutan; 5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi sasaran penyuluhan dalam mengelola usaha; 6. Menumbuhkan kesadaran sasaran penyuluhan terhadap kelestarian fungsi lingkungan; 7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi sasaran secara berkelanjutan (Pemerintah Pusat, 2006).

2.2.2 Peran dan Fungsi Penyuluh Menurut Para Ahli

Fungsi utama penyuluh pertanian selain sebagai agen inovasi dalam alih teknologi baru dari lembaga penelitian ke petani, juga membantu petani dalam proses pengambilan keputusan dari berbagai pilihan yang tersedia dengan cara mengembangkan wawasan atau informasi terkait konsekuensi dari masing-masing pilihan tersebut. Pengembangan wawasan dan informasi tidak hanya terbatas dari agen penyuluhan namun bisa dari berbagai sumber lain, termasuk pengalaman pribadi atau pengalaman sesama petani atau mitra kerja (Ban and Hawkins, 1999).

Dalam arti luas, penyuluhan mengacu pada fungsi pendidikan informal yang berhubungan dengan organisasi manapun yang menyebarkan informasi dan saran untuk mempromosikan pembelajaran, meskipun cenderung dikaitkan dengan pertanian, perikanan dan akuakultur, dan pembangunan pedesaan pada umumnya (Rivera and Qamar, 2003).

Paradigma baru peran penyuluh yang penting terdiri dari 1. Pemberdayaan (*empowerment role*), penyuluh membantu petani dan komunitas pedesaan untuk mengorganisasi dirinya sendiri dan menumbuhkembangkannya; 2. Mengorganisasikan komunitas

(*community-organizing role*), membantu pemimpin petani dalam merencanakan, melaksanakan, dan memonitor program; 3. Pengembangan sumberdaya manusia, mendorong komunitas perdesaan untuk memahami kemampuan diri sendiri sesuai dengan kekhasannya; 4. Pemecahan masalah dan pendidikan (*problem-solving and education role*), memberdayakan organisasi di tingkat petani dalam memecahkan persoalannya sendiri. Tidak hanya memperhatikan petani sebagai individual, namun penyuluh juga memberikan perhatian lebih bagi organisasi-organisasi petani (Chamala dan Singi, 2007 dalam Syahyuti, 2014).

Penyuluh pertanian memiliki tujuh peran penting terdiri dari: edukator, diseminator, inovator, fasilitator, konsultan, supervisi, pengawas dan evaluator (Mardikanto, 2009). Berikut ini beberapa peran dari penyuluh yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Edukator

Penyuluh sebagai edukator mempunyai peran untuk memfasilitasi proses pembelajaran bagi para petani dan keluarganya serta pelaku pembangunan lainnya. Penyuluh menyediakan materi penyuluhan yang relevan dengan kebutuhan petani yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Menyediakan berbagai informasi pertanian seperti pengetahuan teknis yang dibutuhkan petani meliputi teknologi budidaya, pascapanen dan pengelolaan usahatani. Penyuluh memberikan pembelajaran untuk meningkatkan wawasan dan melatih keterampilan teknis petani.

2. Dinamisator

Penyuluh sebagai diseminator mempunyai peran untuk menjembatani antara pemerintah ataupun lembaga lainnya dengan petani dan kelompok petani dalam memberikan informasi dan bimbingan teknis dengan pemerintah maupun lembaga lainnya. sebaliknya, penyuluh juga menyampaikan aspirasi dari petani kepada pembuat kebijakan terkait dengan

permasalahan, kebutuhan dan kondisi di tingkat petani. Selain itu, penyuluh berperan sebagai mediator penyelesaian konflik, dengan cara menjembatani antara pihak yang berkonflik baik yang internal dalam kelompok petani atau eksternal dengan pihak luar.

3. Inovator

Penyuluhan sebagai inovator mempunyai peran untuk menyebarluaskan informasi, teknologi, inovasi dan ide baru kepada petani dan keluarganya serta pihak lainnya dalam pembangunan pertanian. Informasi, teknologi, inovasi dan ide baru tersebut disampaikan dan diaplikasikan dengan melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi agroklimat setempat dan dukungan tingkat kemampuan yang dimiliki petani. Inovasi merupakan akumulasi dari pengetahuan ilmiah mengenai teknologi baru dan efisiensi produksi.

4. Fasilitator

Penyuluh sebagai fasilitator mempunyai peran untuk memfasilitasi petani mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi mulai dari keterbatasan pengadaan input produksi, tenaga kerja, teknologi budidaya dan pascapanen serta modal untuk pendukung kegiatan usahatani. Peran penyuluh adalah mengupayakan dan menghubungkan petani atau kelompok tani dengan berbagai pihak seperti pemasok sarana produksi, pengadaan alat dan mesin pertanian (*hand traktor, power tereser*), perbankan untuk memperoleh modal usaha, pemasar hasil pertanian dan pihak lainnya yang berkait dengan usaha pertanian.

5. Motivator

Penyuluh sebagai motivator mempunyai peran untuk memberikan semangat dan dorongan kepada anggota-anggota kelompok tani agar rasa percaya dirinya meningkat sehingga dapat mencapai tujuan dari kegiatan usahatani, yaitu mampu meningkatkan produksi dan produktivitas serta kualitas hasil yang lebih bagus. Untuk mencapai hal tersebut,

penyuluh pertanian memotivasi kelompok tani melalui peningkatan dinamika kelompok, mendorong dilakukannya pemupukan dan pengendalian hama penyakit secara terpadu, dilakukan saat panen yang ideal serta meminimalkan kehilangan dari pasca panen. Meyakinkan petani bahwa, peningkatan teknologi adalah kunci untuk memperluas produktivitas dan produksi pertanian sambil mengurangi kemiskinan pedesaan untuk mata pencaharian yang berkelanjutan.

6. Konsultan

Penyuluh sebagai konsultan mempunyai peran untuk memberikan bantuan berupa non-materi kepada petani maupun kelompok tani dalam memecahkan masalah yang tidak dapat atasi oleh petani maupun kelompok tani. Konsultasi di bidang pertanian dilakukan dalam proses pemecahan masalah kegiatan produksi, pengelolaan usahatani dan organisasi kelompok tani serta kegiatan lainnya di pedesaan secara berkelanjutan.

7. Supervisi dan Pengawasan

Penyuluh sebagai supervisi mempunyai peran untuk memastikan bahwa semua aktivitas dari program penyuluhan sudah dilakukan dengan benar, terjadwal dan terkendali. Supervisi mencakup aktivitas: proses menerapkan berbagai pekerjaan yang sudah dilaksanakan oleh petani ataupun kelompok tani, dan melakukan koreksi terhadap kesalahan atau kekurangan dari suatu performan pekerjaan. Dalam supervisi sudah mencakup kegiatan pengawasan. Kegiatan supervisi yang dilakukan seperti kunjungan lapangan, diskusi dalam kelompok tani, dan melakukan pembinaan secara individual terhadap petani.

8. Evaluator

Penyuluh sebagai evaluator mempunyai peran untuk melakukan analisis, penilaian dan membuat alternatif-alternatif keputusan. Penyuluh dituntut untuk mampu

mengumpulkan informasi, menganalisa masalah yang ada di usahatani dan keluarga tani, mampu menganalisa kebutuhan petani, selanjutnya menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

2.3 Ragam Peran Penyuluhan di Bidang Pertanian

Era industri 4.0, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) harus ikut berperan dalam mendorong dan mensinergikan interaksi dari hulu sampai hilir dalam sistem agribisnis komoditas, sejalan dengan upaya pemerintah dalam memberikan nilai tambah (*value chain*) terhadap produk pertanian unggulan dan sekaligus meningkatkan perekonomian perdesaan. Peran penyuluh di lapangan semakin komplit, tidak hanya meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman, namun ikut mendorong terciptanya nilai tambah bagi komoditas dan munculnya pelaku usaha di sektor tersebut.

Upaya meningkatkan produksi dan produktivitas, peranan penyuluhan pertanian adalah mempercepat proses transmisi dan adopsi terhadap varietas tanaman baru dan inovasi lainnya serta meningkatkan keterampilan manajerial petani dalam pengelolaan usahatani. Peranan ini juga dalam mengadvokasi pemanfaatan teknologi secara efisien dengan meningkatkan keahlian teknologi budidaya petani (Dube, 2017). Oleh karena itu, peran penyuluh pertanian lebih dari sekadar memfasilitasi transfer teknologi dan pelatihan bertanam untuk membantu kelompok tani dengan pendekatan pemasaran dalam usaha pertanian mereka.

2.3.1 Peran Penyuluhan Pertanian dalam Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan

Peran program penyuluhan pertanian pedesaan dalam pengentasan kemiskinan. mengungkapkan bahwa program-program ini memainkan peran penting dalam memberikan kesadaran petani melalui peningkatan adopsi teknologi yang

mengarah pada peningkatan efisiensi usahatani dan mata pencaharian yang berkelanjutan yang mengarah pada peningkatan status sosial ekonomi masyarakat pedesaan (Dube, 2017).

Program penyuluhan pedesaan sangat penting dalam program pengentasan kemiskinan karena telah terbukti menjadi pendorong peningkatan produktivitas dalam kegiatan pertanian di banyak negara. Program ini membuat para petani terus diperbarui dengan pengetahuan dan keterampilan baru untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam kegiatan pertanian para petani dan pada saat yang sama memungkinkan para peneliti untuk merancang teknologi yang sesuai yang dapat diterapkan pada kebutuhan para petani. Hal ini karena petani membutuhkan informasi mengenai penerapan teknologi terbaik untuk produktivitas pertanian serta informasi pasca panen yang mencakup penanganan, penyimpanan, pengolahan, dan pemasaran (Glendenning, Babu and Asenso-Okyere, 2010).

2.3.2 Peran Penyuluhan Pertanian dalam Transfer Teknologi Pertanian

Penyuluhan Pertanian merupakan suatu proses pendidikan bagi petani yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan pertanian, serta untuk meningkatkan produksi pertanian secara kuantitas maupun kualitas. Penyuluhan pertanian merupakan dasar alih teknologi pertanian kepada petani dan mengajak petani mengadopsi teknik-teknik pertanian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian berperan besar dalam transfer teknologi pertanian kepada petani (Altalb, Filipek and Skowron, 2015).

Transfer teknologi (TT), atau *Transfer of Teknologi* (TOT), merupakan bagian integral dari proses penyuluhan yang melibatkan transfer dan penyebaran inovasi teknis dan pengetahuan kepada masyarakat petani. TOT adalah hubungan antara penelitian – penyuluhan - petani didasarkan pada prinsip-prinsip teori *Diffusion of Innovative* (DOI), khususnya pada

deskripsi proses difusi sebagai kurva normal berbentuk lonceng dengan petani ditempatkan di salah satu dari lima kategori menurut penampilan mereka di kurva (Koutsouris, 2017).

2.3.3 Peran Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani

Berdasarkan Permentan Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007, terdapat tiga arah pengembangan kelompok tani yang menjadi pedoman kerja penyuluh, meliputi: 1. Peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya; 2. Peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis; dan 3. Memperkuat kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri (Menteri Pertanian, 2007).

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memiliki peran untuk menjalankan tugas sebagai fasilitator dalam melakukan fasilitasi pengembangan kelompok tani, sebagai organisator dalam melakukan pendekatan kepada anggota kelompok tani yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani, dan sebagai teknisi di dalam melakukan penyuluhan tentang berbagai pengetahuan praktis yang berkaitan dengan bercocok tanam tanaman jagung. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) telah berperan nyata dalam pengembangan kelompok tani seperti peningkatan kemampuan kelompok tani untuk menjalankan fungsinya sebagai wadah pembelajaran, wahana kerjasama dengan berbagai *stake holder*, dan unit produksi tanaman (Aslamia, Mardin and Hamzah, 2017).

2.3.4 Peran Penyuluhan Pertanian dalam Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani

Kelembagaan petani perlu dikembangkan dan diperkuat sebagai upaya transformasi dari kelembagaan petani yang bersifat sosial menjadi kelembagaan yang berfungsi ekonomi yang biasa disebut sebagai kelembagaan ekonomi petani, transformasi ini

penting dilakukan agar produk yang dihasilkan mampu berdaya saing menghadapi pasar global.

Peran penyuluhan dalam menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani di perdesaan biasanya dalam bentuk usaha koperasi, di mana penyuluh berperan membantu para petani atau kelompok tani merancang dokumen dalam penyiapan pembentukan koperasi beserta badan hukumnya, memfasilitasi pembentukan pengurus dan rapat anggota, memberikan masukan-masukan kepada pengurus bila terjadi kendala dalam pengelolaan koperasi, memberikan informasi terhadap penyedia modal yang bisa diakses, serta memberikan informasi dan menghubungkan pada akses pemasaran.

Sebagai contoh, peran penyuluh pertanian pada kelompok tani di Kecamatan Kepung dalam upaya penumbuhan kelembagaan ekonomi petani yaitu menampung strategi dan aspirasi dari para petani, pengaturan dalam pengorganisasian sosial, bertindak sebagai manajemen proses, mengkoordinasi intervensi dari penyuluh dengan cara yang lebih adaptif dan fleksibel melalui pengalaman belajar, serta menyelenggarakan pertemuan-pertemuan antar pengurus koperasi untuk meningkatkan keakraban. Penyuluh pertanian juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan koperasi petani dengan Dinas Pertanian dan Dinas Koperasi sebagai penanggungjawab koperasi. (Sari, 2019).

2.3.5 Peran Penyuluh Pertanian dalam Pembangunan Pertanian

Penyuluhan pertanian telah mengalami transformasi yang cukup besar dari waktu ke waktu karena perubahan kebutuhan petani dan nelayan yang didorong oleh kebutuhan akan teknologi yang dimodifikasi untuk agro-ekologi spesifik dan kesadaran bahwa tidak hanya teknologi yang penting dalam peningkatan produksi, tetapi pasar adalah kunci penggerak utama pembangunan pertanian. Produksi yang berlimpah dengan

kualitas yang baik, tanpa adanya pasar tidak akan berdampak pada peningkatan ekonomi petani ataupun pembangunan pertanian. Petani dan pemain lain dalam pembangunan pedesaan membutuhkan akses yang lebih baik ke informasi teknis, pengetahuan, dan nasihat, dan harus terhubung dengan pelaku lain di pasar pertanian pangan dan rantai nilai untuk meningkatkan mata pencaharian mereka (Christoplos, Sandison and Chipeta, 2012).

Ada elemen yang membutuhkan peranan penyuluh pertanian untuk memahami kontribusi pembangunan pertanian berkelanjutan dalam mempersepsikan petani. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.1, terdapat delapan komponen yang saling terkait, yaitu: petani sebagai pusat, peneliti, pendidikan, penyuluhan, pemerintah sebagai pembuat kebijakan, kredit/modal usaha, transportasi dan pemasaran. Semua komponen berfokus pada petani dan petani juga berfokus pada komponen lainnya. Model tidak memandang petani sebagai strata dan mata rantai yang terpisah di antara komponen, namun memiliki hubungan yang kuat. Pemahaman sebelumnya mengidentifikasi lemahnya hubungan antara petani, penyuluh dan peneliti. Komitmen dan dukungan politik dan kegagalan pemerintah mengalokasikan dana yang diperlukan untuk menjalankan penyuluhan sistem memiliki dampak negatif yang sangat serius dalam pelayanan pengiriman (Magoro and Hlungwani, 2014).



Gambar 2.1. Proses Iteratif Pembangunan Pertanian
(Sumber : Magoro and Hlungwani, 2014)

2.3.6 Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Masyarakat Pertanian Perkotaan

Pertanian perkotaan telah menyumbang dalam penyediaan kebutuhan pangan lokal dan berkontribusi dalam ketahanan pangan keluarga. Tidak hanya di daerah perdesaan, di wilayah perkotapun peran penyuluh pertanian dibutuhkan untuk mengembangkan pertanian perkotaan (*urban farming*). Pertanian perkotaan memiliki karakteristik sebagai berikut: berlahan sempit kurang dari satu hektar, lahan bersifat marjinal, lebih dari satu komoditas yang diusahakan, komoditas yang ditanam sesuai kebutuhan pasar lokal, pasar komoditas sebatas lingkungan perkotaan, memiliki teknologi budidaya yang khas dalam

pemanfaatan lahan dan adakalanya menjadi sarana wisata (agrowisata) bagi penduduk perkotaan.

Peran penyuluh pertanian menyesuaikan dengan karakteristik pertanian perkotaan, penyuluhan ditekankan tidak hanya pada kebutuhan akan teknologi budidaya lahan sempit, namun juga memadukan dengan estetika dalam penataan pertanaman, untuk itu dibutuhkan pengetahuan dan ketrampilan terkait *landscape* pertanian menjadi penting. Kemampuan dalam memberikan konsultasi terkait pola tanam yang mampu memberikan produktivitas pemanfaatan lahan yang optimal agar mampu memberikan pendapatan yang tinggi bagi petani.

Kegiatan pengembangan perbenihan melalui penyuluhan terkait pemahaman akan mutu benih dan pelatihan cara-cara produksi benih yang baik merupakan pilihan yang dapat diberikan penyuluh untuk meningkatkan pendapatan bagi keluarga tani perkotaan, mengingat luas kepemilikan lahan di daerah perkotaan yang sangat sempit, maka usaha perbenihan ini dapat dilaksanakan secara swadaya dan berkelompok (Jannah *et al.*, 2020).

Peran penyuluh memberikan pemahaman akan perlunya penanganan pascapanen terhadap tanaman obat-obatan yang dihasilkan agar memiliki nilai tambah (*value added*) dan meningkatkan harga jual, maka peran penyuluh diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengurus dan anggota KWT serta masyarakat sekitar tentang penanganan pascapanen tanaman obat. Peningkatan nilai tambah dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi pascapanen seperti pembuatan simplisia yang dilanjutkan dengan pengemasan dan pelabelan. Pengemasan yang dilengkapi dengan pelabelan akan menjadikan produk lebih awet dan lebih menarik (Jannah *et al.*, 2022).

Penyuluh pertanian juga berperan mengembangkan pemasaran di Kelompok Wanita Tani (KWT), hal yang perlu mendapat perhatian adalah kapasitas sumberdaya manusia dalam menangani unit pemasaran, mengembangkan keterampilan administrasi pemasaran, perluasan segmen pasar dan

memperhatikan kondisi pasar. Selain itu, penyuluh perlu membantu kelompok wanita tani dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi kesempatan pasar, menganalisis segmen pasar hortikultura dan memilih target pasar. merencanakan dan menerapkan bauran pemasaran yang akan memberikan nilai lebih pada produk yang dihasilkan serta menganalisis kinerja kelompok wanita tani (Anggarawati *et al.*, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Altalb, A. A. T., Filipek, T. and Skowron, P. 2015. 'The Role of Agricultural Extension in the Transfer and Adoption of Agricultural Technologies', *Asian Journal of Agriculture and Food Sciences*, 03(05), pp. 500–507. doi: 10.5191/jiaee.1998.05108.
- Anggarawati, S. *et al.* 2021. 'Pemasaran Produk Sayur Kelompok Wanita Tani Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor di Era Pandemi Covid-19', *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 2(1), p. 37. doi: 10.31938/agrisintech.v2i1.314.
- Aslamia, Mardin and Hamzah, A. 2017. 'Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Kelurahan Matabubu Kecamatan Poasia Kota Kendari', *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 2(1), pp. 6–9. Available at: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMDP>doi:<http://dx.doi.org/10.33772/jimdp.v2i1.6650>.
- Ban, A. W. V. den; and Hawkins, H. S. 1999. *Agricultural extension*. Edited by A. D. Herdiasti. Yogyakarta: Kanisius.
- Christoplos, I., Sandison, P. and Chipeta, S. 2012. *THIS GUIDE TO EVALUATING RURAL EXTENSION*. Switzerland: Global Forum for Rural Advisory Services (GFRAS). Available at: <https://www.g-fras.org/en/knowledge/gfras-publications/file/78-guide-to-extension-evaluation>.
- Davis, K., Babu, S. C. and Ragasa, C. 2020. *Agricultural extension: Global status and performance in selected countries*. 1st edn, *International Food Policy Research Institute*. 1st edn. Edited by K. Davis, S. C. Babu, and C. Ragasa. Washington, DC: International Food Policy Research Institute. doi: [//doi.org/10.2499/9780896293755](https://doi.org/10.2499/9780896293755).

- Dube, L. 2017. 'Farmer to farmer extension approach: Analysis of extent of adoption by smallholder farmers in Manicaland and Masvingo provinces of Zimbabwe', *Journal of Agricultural Economics and Rural Development*, 3(1), pp. 149–160. doi: 2167-0477.
- Glendenning, C. J., Babu, S. and Asenso-Okyere, K. 2010. *Review of Agricultural Extension in India Are Farmers' Information Needs Being Met?* Eastern and Southern Africa.
- Jannah, A. *et al.* 2020. 'Pemberdayaan Wanita Tani dalam Penyediaan Benih untuk Mendukung Urban Farming di Kelurahan Balumbang Jaya, Kota Bogor', *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), pp. 169–174. doi: 10.25047/j-dinamika.v5i2.2437.
- Jannah, A. *et al.* 2022. 'PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI PUSPA SARI, KOTA BOGOR DALAM UPAYA PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK TANAMAN OBAT KELUARGA', 1(2), pp. 68–76. doi: <https://doi.org/10.31938/jai.v1i2.417>.
- Koutsouris, A. 2017. 'Role of Extension in Agricultural Technology Transfer: A Critical Review', *From Agriscience to Agribusiness*, pp. 337–359. Available at: https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-67958-7_16#chapter-info.
- Magoro, M. D. and Hlungwani, S. . 2014. 'The Role of Agriculture Extension in 21 century: Relection from Africa', *international journal of Agricultural Extension*, 02(01), pp. 89–93.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem penyuluhan pertanian*. Solo: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), Universitas Sebelas Maret.
- Menteri Pertanian. 2007. *PEDOMAN PEMBINAAN KELEMBAGAAN PETANI*. Jakarta.

- Pemerintah Pusat. 2006. 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan', *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006*, 16, pp. 1-39. Available at: LN.2006/NO.92, TLN NO.4660, LL SETNEG : 26 HLM.
- Rivera, W. M. and Qamar, K. M. 2003. *Agricultural Extension, Rural Development And The Food Security Challenge, Food and Agriculture Organization of The United Nations*. Available at: <https://www.neliti.com/publications/88676/kajian-aplikasi-pertanian-yang-dikembangkan-di-beberapa-negara-asia-dan-afrika>.
- Sari, D. Y. 2019. *Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani Pada Kelompok Tani Di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri*. Brawijaya. Available at: <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/173531>.
- Syahyuti, N. 2014. 'Peran Strategis Penyuluh Swadaya dalam Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia', *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 32(1), p. 43. doi: 10.21082/fae.v32n1.2014.43-58.

BAB 3

FALSAFAH, PRINSIP DAN ETIKA PENYULUHAN PERTANIAN

Oleh Indra Irjani Dewijanti

3.1 Pendahuluan

Penyuluhan pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan sektor pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani serta masyarakat pedesaan. Penyuluhan pertanian diartikan sebagai suatu sistem pendidikan di luar sekolah untuk para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu, mau dan berswadaya memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraan sendiri serta masyarakatnya (Padmanegara dalam Sumarlan, 2011). Sementara itu, menurut Asngari (2008) penyuluhan merupakan kegiatan mendidik orang dengan tujuan merubah perilaku klien sesuai dengan yang direncanakan/dikehendaki yakni menjadi orang yang makin modern. Ini merupakan usaha pengembangan (memberdayakan) potensi individu klien agar lebih berdaya secara mandiri. Makna orang modern sebagaimana disebutkan oleh (Inkeles dan Smith dalam Asngari, 2008) adalah: (1) Terbuka dan siap menerima perubahan (pembaharuan), pengalaman baru, inovasi baru, penemuan baru yang lebih baik, pandangan baru, dan lain-lain; (2) Orientasinya realistis demokratis: berkecenderungan menerima pendapat lingkungan; (3) Berorientasi masa depan dan masa kini, bukannya masa silam; (4) Hidup perlu direncanakan dan diorganisasikan; (5) Orang belajar menguasai lingkungan (tidak pasrah); (6) Rasa percaya diri tinggi/optimis (dunia dibawah kontrolnya); (7) Penghargaan pada pendapat orang lain (tiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan); (8) Memberi nilai tinggi pada

pendidikan formal (juga informal dan non formal); (9) Percaya pada ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) dan perkembangannya; dan (10) Percaya bahwa imbalan harus seimbang dengan prestasinya. Program penyuluhan pembangunan yang efektif dan efisien dapat dikembangkan oleh tenaga-tenaga profesional di bidang penyuluhan pembangunan (Margono, 2003). Hal ini hanya memungkinkan apabila program penyuluhan diwadahi oleh sistem kelembagaan penyuluhan yang jelas dan pelaksanaannya didukung oleh tenaga-tenaga yang kompeten di bidangnya. Sejalan dengan pemikiran Margono (2003) tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, diantaranya dengan mencanangkan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian (RPP), yaitu suatu upaya mendudukkan, memerankan dan memfungsikan serta menata kembali penyuluhan pertanian agar terwujud kesatuan pengertian, kesatuan korp dan kesatuan arah kebijakan. Salah satu tonggak untuk pelaksanaan revitalisasi ini adalah telah adanya pengesahan Undang-undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) No. 16 Tahun 2006 pada tanggal 18 Oktober 2006. UU ini merupakan suatu titik awal dalam pemberdayaan para petani melalui peningkatan sumberdaya manusia dan kelembagaan para penyuluh pertanian PNS, swasta dan penyuluh pertanian swadaya. UU tersebut menyebutkan bahwa penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagian usaha untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Selanjutnya yang disebut dengan pelaku utama kegiatan penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan adalah masyarakat, petani, nelayan, peternak, pekebun, masyarakat sekitar hutan beserta keluarga intinya.

3.2 Falsafah Penyuluh Pertanian

Asngari (2008) mengelompokkan falsafah penyuluhan menjadi tujuh macam, sebagai berikut: (1) Falsafah mendidik/pendidikan menekan bahwa klien itu tidak “dipaksa, terpaksa dan terbiasa”, tetapi pada pengembangan potensi individu manusia secara maksimal; (2) Falsafah pentingnya individu sebab potensi individu merupakan hal yang tidak terbatas untuk berkembang dan dikembangkan; (3) Falsafah demokrasi, ide dasarnya adalah kepercayaan kepada martabat dan integritas manusia, dengan kecerdasannya dapat bertindak mandiri dan bertanggungjawab; (4) Falsafah bekerja bersama; (5) Falsafah “membantu klien membantu diri sendiri”; (6) Falsafah kontinu atau berkelanjutan, sesuai dengan era saat ini; dan (7) Falsafah “membakar sampah” (secara tradisional, baik individu maupun kelompok), artinya dalam memberikan penyuluhan harus dengan kesabaran tidak terburu-buru, dan disesuaikan dengan kondisi sasaran penyuluhan. Falsafah penyuluhan mengacu pada falsafah pendidikan, karena penyuluhan adalah pendidikan luar sekolah (Wiriaatmadja dalam Sumarlan, 2011). Falsafah pendidikan dibedakan menjadi tiga macam: (1) Idealism, adalah paham yang mementingkan kenyataan dalam pikiran dan kebenaran adalah mutlak adanya; (2) Praktekmatism, paham yang didasarkan pada pengalaman sehingga setiap orang mempunyai latar belakangnya masing-masing; dan (3) Realism, paham yang menyatakan bahwa kenyataan itu terpisah dari orangnya, tetapi adanya dialam. Oleh karena itu manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya. Dari ketiga falsafah pendidikan tersebut, kemudian dikombinasikan menjadi falsafah penyuluhan yang disebut dengan falsafah tayang eklektik. Penyuluhan pada hakekatnya ialah memberikan bimbingan kepada para petani yang tengah aktif bekerja, melaksanakan usaha tani, jadi para petani dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*) yaitu mengikuti dan melaksanakan materi penyuluhan dan ini mencerminkan

aliran pragmatism. Pada mulanya banyak petani kurang percaya terhadap nilai penyuluhan, akan tetapi setelah mereka melihat keberhasilan para petani yang mengikuti penyuluhan dan nyata-nyata menghasilkan keuntungan, maka mereka banyak yang sadar dan percaya (*seeing and believing*) bahwa penyuluhan sangat bermanfaat bagi mereka, dan ini mencerminkan aliran realism.

3.2.1 Peran Penyuluh Pertanian

Secara konvensional peran penyuluh hanya dibatasi untuk menyampaikan inovasi dan memberikan penerangan kepada masyarakat. Tetapi dalam perkembangannya, peran penyuluh tersebut kemudian berkembang ke arah pemberdayaan masyarakat, artinya penyuluh berupaya untuk membantu memandirikan masyarakat sehingga masyarakat dapat memecahkan masalahnya dan dapat memenuhi kebutuhan yang dirasakan. Oleh karena itu seorang penyuluh harus dapat menciptakan rasa kepercayaan dari masyarakat sehingga masyarakat dapat menerimanya. Menurut Lewin dalam Mardikanto (1996), tiga peran yang dilakukan oleh penyuluh: (1) Pencarian diri dengan masyarakat; (2) Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan; dan (3) Pemantapan hubungan antara pemerintah dengan masyarakat. Penyuluh dalam proses pemberdayaan Mardikanto (2009) dan Najiyati et al., (2005) berfungsi atau berperan sebagai: (1) Motivator, yaitu para penyuluh membangkitkan motivasi dalam rangsangan yang memprakarsai pengenalan isu-isu yang berkembang dan keinginan masyarakat agar masyarakat tergerak serta mempengaruhi melalui saran-saran yang diberikan; (2) Fasilitator, yaitu para penyuluh harus mampu memberikan pelayanan kepada petani serta memfasilitasi setiap kegiatan petani; (3) Inspirator, yaitu para penyuluh membina dan memelihara hubungan dengan petani dalam rangka peningkatan pendapatan petani; (4) Mediator atau jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani, dimana penyuluh menjadi “duta” penyampai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dan petani; dan (5) Analisator, yaitu

melakukan pengamatan keadaan (sumber daya alam, perilaku masyarakat, kemampuan dana dan kelembagaan yang ada) dan masalah-masalah serta kebutuhan-kebutuhan masyarakat sasaran, melakukan analisis tentang alternatif pemecahan masalah/pemenuhan kebutuhan.

3.2.2 Kinerja Penyuluh Pertanian

Secara etimologi kinerja berasal dari kata performance. Kata tersebut digunakan untuk menyebutkan hasil pekerjaan yang telah dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang, seperti prestasi belajar berarti hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan aktivitas belajar atau prestasi dalam bidang lainnya. Istilah kinerja mulai populer setelah digunakan dalam ilmu manajemen yang mana istilah kinerja didefinisikan dengan istilah hasil kerja, prestasi kerja dan performance. Menurut Samsudin (2005), kinerja adalah tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang, unit atau divisi dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Senada dengan Samsudin (2005), Gibson et al., (1994) mengemukakan bahwa kinerja merupakan keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada batasan waktu tertentu. Keberhasilan dalam melaksanakan tugas atau pencapaian tujuan, ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh individu atau organisasi dalam kurun waktu tertentu (Bernadin dan Russel, 1993).

3.3 Prinsip Penyuluh Pertanian

Prinsip-prinsip penyuluhan pertanian memberikan pedoman umum bagi praktisi dalam merancang dan melaksanakan program penyuluhan yang efektif. Prinsip utama dalam falsafah penyuluhan pertanian adalah partisipasi aktif petani dalam perencanaan dan pelaksanaan program penyuluhan (*Dillman, D*

2012). Prinsip-partisipasi aktif, keberlanjutan, dan adaptasi konteks-merupakan beberapa contoh prinsip yang sering ditekankan dalam penyuluhan pertanian. Prinsip-partisipasi aktif mendorong keterlibatan petani dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program penyuluhan. Prinsip-prinsip keberlanjutan menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam upaya penyuluhan agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka Panjang. Sementara prinsip-adaptasi konteks mengakui perlunya menyesuaikan pendekatan penyuluhan dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah yang dilayani (*Evenson, R. E 2001*).

Prinsip pada dasarnya merujuk kepada pedoman. Menurut Mathews, prinsip diartikan sebagai suatu pernyataan yang di dalamnya berisi kebijakan-kebijakan yang dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam mengambil keputusan. Prinsip penyuluhan pertanian ini ada sebagai pegangan kerja bagi para tenaga penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan. Selain itu, prinsip penyuluhan pertanian ini bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani. Untuk lebih jelasnya, berikut ini beberapa prinsip penyuluhan pertanian dalam pandangan Daham, Batnagar dan Margono Slamet (2003) yang memberikan penjelasan terperinci terkait dengan prinsip-prinsip penyuluhan pertanian sebagai berikut:

1. Prinsip Minat dan Kebutuhan

Pada dasarnya, prinsip ini berusaha untuk menjelaskan bahwa dalam melakukan kegiatan penyuluhan itu harus di dasarkan pada kebutuhan dan minat dari petani sasaran. Seperti yang di ketahui bahwa kebutuhan setiap petani itu berbeda-beda mulai dari kebutuhan yang sifatnya perorangan, kelompok sehingga dalam melakukan kegiatan penyuluhan yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan dari masyarakat tani.

2. Prinsip Perbedaan Budaya

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh para tenaga penyuluh hendaknya menggunakan metode yang sejalan dengan budaya yang ada pada masyarakat tani tersebut. Dalam artian, untuk menentukan metode penyuluhan agar penyuluhan bisa efektif maka tenaga penyuluh harus memperhatikan beberapa hal seperti latar belakang, tradisinya, kebiasaan, nilai-nilai masyarakat setempat dan sejenisnya.

3. Prinsip Perubahan Budaya

Dalam melakukan kegiatan penyuluhan tentu ada tujuan yang ingin dicapai salah satunya terdapat perubahan. Untuk dapat memperoleh itu, tenaga penyuluh perlu mendapatkan kepercayaan dari petani sasaran. Hal ini dilakukan agar ketika melakukan kegiatan penyuluhan, petani sasaran mempercayai setiap perkataan penyuluh. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah apa yang disampaikan oleh penyuluh haruslah memiliki relevansi dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

4. Prinsip Partisipasi

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian adalah adanya partisipasi masyarakat. Hal ini dikarenakan, tanpa adanya partisipasi masyarakat maka kegiatan penyuluhan tidak bisa berjalan sebab tidak ada sasaran penyuluhan tersebut. Kegiatan penyuluhan yang baik itu ketika mampu untuk membantu melakukan identifikasi masalah mereka kemudian membantu melakukan pemecahan permasalahan tersebut. Ketika itu tercapai, maka kepercayaan masyarakat meningkat dan otomatis partisipasinya juga akan meningkat dalam kegiatan penyuluhan.

5. Prinsip Adaptabilitas dalam Penggunaan Metode Pengajaran

Seperti yang diketahui bahwa antara petani itu memiliki perbedaan, satu kelompok tani dengan kelompok tani lain juga memiliki perbedaan, situasi dan kondisinya juga berbeda,

dengan demikian program penyuluhan harus bersifat fleksibel. Dengan adanya berbagai perbedaan tersebut juga akan berdampak pada penggunaan metode penyuluhan yang bisa dikatakan tidak berguna dalam memberikan informasi. Situasi yang berbeda membuat adanya kebutuhan menggunakan metode pengajaran yang berbeda juga sehingga pada intinya metode penyuluhan harus disesuaikan dengan kondisi atau keadaan.

6. Prinsip Organisasi Penyuluhan

Tujuan dilakukannya atau dibentuknya organisasi masyarakat yakni untuk memberikan gambaran atau menunjukkan nilai dari praktik atau program baru penyuluhan. Dengan demikian, ini akan menarik partisipasi masyarakat lagi. Ketika merencanakan program penyuluhan, tenaga penyuluh perlu memperhatikan kebutuhan dan kepentingan petani. Karena pada dasarnya, kegiatan penyuluhan akan memberikan hasil yang baik apabila memperhatikan kebutuhan dan kepentingan petani.

7. Prinsip Kepemimpinan

Tenaga penyuluh hendaknya harus melakukan pelatihan juga memberikan arahan kepada para pemimpin sukarela untuk melakukan kegiatan penyuluhan yang baik. Karena pada dasarnya, di setiap komunitas atau kelompok tani tentu memiliki pemimpin di dalamnya yang perlu untuk dimintai partisipasi dalam melakukan kegiatan penyuluhan.

8. Prinsip Keluarga Utuh

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan harus berlaku untuk seluruh keluarga dan tentu semua anggota keluarga harus bisa dijangkau. Kegiatan penyuluhan juga akan berhasil ketika penyuluh melakukan pendekatan keluarga utuh jika dibandingkan dengan melakukan pendekatan program penyuluhan secara yang terpisah. Dalam dilakukan harus memberikan kesempatan kepada semua anggota keluarga.

9. Prinsip Kepuasan

Padasarnya, hasil akhir dari kegiatan penyuluhan ini adalah para petani memperoleh kepuasan. Kepuasan yang didapatkannya karena permasalahan-permasalahan taninya bisa diatasi, dan bahkan para petani bisa memperoleh ketarampilan baru dan perubahan kearah yang lebih baik.

10. Prinsip Evaluasi

Kegiatan penyuluhan tidak serta merta dilakukan bahkan perlu evaluasi konstan di dalamnya. Hal ini dikarenakan, penyuluhan berdasar pada ilmu pengetahuan sehingga perlu ada evaluasi. Para tenaga penyuluh harus melakukan evaluasi terkait dengan perkembangan kegiatan penyuluhan yang dilakukan, apakah kegiatan penyuluhan tersebut sudah benar atau sebaliknya. Dengan melakukan evaluasi, maka akan diketahui sejauh mana keberhasilan dari kegiatan penyuluhan, salah satu keuntungan melakukan evaluasi adalah para tenaga penyuluh bisa menyusun program dengan kualitas yang lebih baik berdasar pada hasil evaluasi.

11. Prinsip Kerja Sama

Kegiatan penyuluhan tidak bisa terjadi tanpa adanya kerja sama. Oleh karena itu, perlu membangun kerja sama antara petani dan tenaga penyuluh pertanian. Dikarenakan kegiatan penyuluhan ini juga merupakan amanat pemerintahan maka anggota masyarakat dalam hal ini petani tentu akan bersedia untuk melakukan kerja sama dan saling membantu.

12. Prinsip Pakar yang Terlatih

Dikarenakan penyuluhan pertanian ini menyangkut kepentingan banyak orang, maka tenaga penyuluh bukanlah orang yang sembarangan, dalam artian tenaga penyuluh sudah memiliki spesialisasinya. Dengan demikian, mereka bisa memiliki pandangan yang luas kemudian memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani

Dalam Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Spesifikasi Lokal (2001) ada beberapa prinsip yang digunakan

yakni: menolong diri sendiri, penyuluhan bersifat partisipatif, kemitrasejajaran, penyuluhan bersifat demokrasi, penyuluhan harus bersifat keterbukaan, desentralisasi, penyuluhan bersifat mandiri atau swadaya, akuntabilitas, menumbuhkembangkan pengetahuan, berkoordinasi dengan berbagai pihak yang terkait. Menurut Mardikanto (1999), yang mengemukakan pendapatnya terkait dengan prinsip dalam melakukan penyuluhan pertanian, di mana menurutnya ada 3 prinsip yang bisa dijadikan pedoman dalam melakukan penyuluhan sebagai berikut:

1. Mengerjakan, dalam konteks ini maksud dari mengerjakan itu yakni kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh para tenaga penyuluh haruslah melibatkan banyak pihak atau dengan kata lain partisipasi masyarakat itu sangatlah diperlukan untuk dapat mengimplementasikan sesuatu.
2. Akibat, yang dimaksudkan disini mengarah kepada kegiatan penyuluhan pertanian haruslah memberikan akibat ataupun dampak yang baik bagi petani yang di sasar atau bahkan bagi masyarakat sekitar tempat bertani.
3. Asosiasi, yang dimaksud asosiasi di sini yakni di mana kegiatan penyuluhan sebaiknya harus memiliki keterkaitan dengan kegiatan yang lain. Untuk lebih jelas maksud dari asosiasi ini diberikan contoh, ketika seorang petani sedang berjalan ke sawah kemudian melihat adanya sawah yang terserang hama, maka petani tersebut akan memutuskan untuk mengambil tindakan yakni berusaha untuk mengendalikan hama tersebut sehingga tidak menyerang sawah yang bersangkutan.

Selain dari pada itu, prinsip penyuluhan pertanian juga ada yang basisnya syariah, untuk prinsip yang berbasis syariah ini secara otomatis akan mengarah kepada bagaimana melakukan penyuluhan dengan cara-cara yang dianjurkan oleh agama. Prinsip penyuluhan berbasis syariah ini terdiri dari 4 prinsip sebagai berikut :

1. Dalam melakukan penyuluhan, tenaga penyuluh haruslah bersifat konsisten. Konsisten dimaksudkan disini yang mengarah kepada, bahan penyuluhan itu haruslah sesuai, dalam artian, apa yang di jelaskan oleh tenaga penyuluh itu pula yang harus dikerjakan.
2. Dalam melakukan kegiatan penyuluhan, tenaga penyuluh diharapkan untuk tidak melibatkan kepentingan pribadi atau kelompok lain, dalam artian kepentingan petani sasaran adalah yang utama
3. Dalam melakukan penyuluhan, tenaga penyuluh harus memposisikan atau memprioritaskan keberhasilan secara bersama, hal ini dilakukan agar mampu untuk memperoleh keberhasilan dengan skala yang lebih besar.

Dalam melakukan penyuluhan itu harus memperoleh keuntungan dari 2 sisi yakni dunia dan akhirat, tidak boleh ada yang timpang diantara keduanya.

3.4 Etika Penyuluh Pertanian

Etika penyuluhan dalam pertanian itu mengarah kepada bagaimana etika kerja yang bersifat profesional. Berbicara terkait etika itu tidak bisa dikatakan sebagai aturan akan tetapi etika mengarah kepada nilai moral yang dimiliki. Etika penyuluhan dalam pertanian sendiri ini penting dan perlu ada karena berhubungan dengan kepercayaan dari berbagai pihak salah satunya adalah masyarakat tani sasaran.

Kegiatan penyuluhan bukan lagi menjadi kegiatan sukarela tetapi telah berkembang menjadi profesi, karena itu setiap penyuluh perlu memegang teguh etika penyuluhan. Penyuluh harus mampu berperilaku agar masyarakat selalu memberikan dukungan yang tulus ikhlas terhadap kepentingan nasional.

Perilaku yang perlu ditunjukkan atau diragakan oleh setiap penyuluh (Salmon P, 1987) adalah:

1. Perilaku sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan YME, jujur dan disiplin.
2. Perilaku sebagai anggota masyarakat, yaitu mau menghormati adat/kebiasaan masyarakatnya, menghormati pelaku utama dan pelaku usaha agribisnis dan keluarganya (apapun keadaan dan status sosial-ekonominya) dan menghormati sesama penyuluh.
3. Perilaku yang menunjukkan penampilannya sebagai yang andal, yaitu berkeyakinan kuat atas manfaat tugasnya, kerjanya, memiliki jiwa kerjasama yang tinggi dan berkemampuan untuk bekerja teratur.
4. Perilaku yang mencerminkan dinamika, yaitu ulet, mental dan semangat kerja yang tinggi, selalu berusaha mencerdaskan diri dan selalu berusaha mengkaitkan kemampuannya.

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal adalah kegiatan penyuluhan bukan lagi menjadi kegiatan sukarela. tetapi telah berkembang menjadi kegiatan sukarela, tetapi telah berkembang menjadi profesi. Meskipun demikian, pelaksanaan penyuluhan pertanian belum sungguh-sungguh dilaksanakan secara profesional. Hal ini terlihat pada:

1. Kemampuan penyuluh untuk melayani kliennya yang masih terpusat pada aspek teknis budidaya pertanian, sedang aspek manajemen, pendidikan kewirausahaan, dan hak-hak politik petani relatif tidak tersentuh.
2. Kelambanan transfer inovasi yang dilakukan penyuluh dibanding kecepatan inovasi yang ditawarkan kepada masyarakat oleh pelaku bisnis LSM media-masa dan stakeholder yang lain.
3. Kebanggaan penyuluh terhadap jabatan fungsional yang disandanginya yang lebih rendah dibanding harapannya untuk memperoleh kesempatan menyandang jabatan struktural.

4. Kinerja penyuluh yang lebih mementingkan pengumpulan 'credit point' dibanding mutu layanannya kepada masyarakat
5. Persepsi yang rendah terhadap kinerja penyuluh yang dikemukakan oleh masyarakat petani dan stakeholder yang lain.

Kenyataan-kenyataan seperti itu, sudah lama disadari oleh masyarakat penyuluhan pertanian di Indonesia, sehingga pada Kongres Penyuluhan Pertanian ke I pada tahun 1986 disepakati untuk merumuskan etika penyuluhan yang seharusnya dijadikan acuan perilaku penyuluh.

Panca Etika Penyuluh Pertanian:

1. Penyuluh pertanian beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta senantiasa menghormati dan memperlakukan petani mitra seajar.
2. Penyuluh pertanian senantiasa menempatkan keinginan dan kebutuhan petani-nelayan sebagai dasar utama pertimbangan dalam mengembangkan program.
3. Penyuluh pertanian senantiasa lugas, tulus dan jujur menyampaikan informasi, saran ataupun rekomendasi dan bertindak sebagai motivator, dinamisator, fasilitator serta membimbing petani nelayan katalisator dalam
4. Penyuluh pertanian senantiasa memiliki dedikasi dan pengabdian untuk membela kepentingan petani- nelayan serta memperlihatkan teladan, serasiselaras, dan sumbang kepada semua pihak.
5. Penyuluh pertanian senantiasa memelihara kesetiakawanan dan citra korps penyuluh pertanian atas prinsip silih asuh, silih asih, silih asah serta senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang menghormati agama, kepercayaan, aturan, norma.

Salmon Padmanegara (1987) menjabarkan beberapa etika atau perilaku yang perlu dimiliki oleh setiap tenaga penyuluh

pertanian yakni (a) Sesuai dengan landasan Negara yakni berusaha untuk berperilaku sebagai manusia yang seutuhnya dalam artian berperilaku jujur, dan disiplin; (b) Penyuluh pertanian hendaknya memiliki perilaku yang menghormati dan menghargai kebiasaan dari masyarakat tani yang disasarannya; (c) Tenaga penyuluh hendaknya menampilkan dirinya sebagai sosok yang memiliki sifat positif seperti kompeten, handal, tanggung jawab akan amanat yang diberikan, kerja sama, terorganisir; (d) Tenaga penyuluh hendaknya harus memiliki semangat yang tinggi dan tidak cepat puas, dalam artian terus mengasah diri, terus belajar sehingga bisa meningkatkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk bisa melayani masyarakat tani yang menjadi sasarannya.

Selain dari pada itu terdapat juga yang namanya etika penyuluhan berbasis syariah. Etika penyuluhan pertanian yang berbasis syariah sendiri lebih mengarah kepada mewajibkan tenaga penyuluh untuk memprioritaskan atau memposisikan kepentingan petani dari pada kepentingan yang sifatnya individual. Tenaga penyuluh harus memiliki etika dalam melakukan penyuluhan seperti tidak ada keberpihakan atau intervensi yang lebih mengarah kepada petani dengan orientasi mencari keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutrisno, S. 2016. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 12(1), 69-80.
- Asngari, P. S. 2008. Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Margono, S. 2003. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.
- De Leeuw, E. D., Hox, J., & Dillman, D. 2012. *International handbook of survey methodology*. Routledge.
- Evenson, R. E. 2001. Economic impacts of agricultural research and extension. *Handbook of agricultural economics*, 1, 573-628.
- Mardikanto, T. 1996. Penyuluhan Kehutanan. Jakarta: Kerjasama UNS Solo dan Dephut.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.
- Najiyati, S., S. Agus, S., N. S. I. Nyoman. 2005. Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. Bogor
- Bernadin, H. J., dan J. E. A. Russell. 1993. Human Resource Management. Singapore: McGraw Hill Inc.
- Gibson, J. L., J. M. Ivancevich., dan J. H. Donnelly. 1994. Organisasi, Pelaku, Struktur, Proses (Alih Bahasa Nunuk Adiarni). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Amir, M., & Md, A. 2022. PRINSIP DAN ETIKA PENYULUHAN PERTANIAN. *Penyuluhan Pertanian*, 33.
- Padmanegara, Salmon. 1987. Membina Penyuluh Pertanian Balai Pendidikan dan Penelitian, Jakarta

BAB 4

PRINSIP-PRINSIP BELAJAR

MENGAJAR DALAM PENYULUHAN

PERTANIAN

Oleh Zulfa Nur Auliatun Nissa'

4.1 Pendahuluan

Penyuluhan merupakan istilah dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata "suluh" atau "obor" yang artinya penerangan /pemberi penerangan. Sementara, penyuluhan dalam Bahasa Inggris yaitu "*extension*" yang artinya perluasan atau penyebarluasan. Penyuluhan jika ditinjau berdasarkan teori pembelajaran (*learning theory*) merupakan pendidikan orang dewasa. Sebagai suatu proses pendidikan maka keberhasilan kegiatan penyuluhan ini kan dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami dan dilakukan oleh masyarakat target penyuluhan dan penyuluh. Sehingga, Mardikanto (1993) menyebutkan bahwa penyuluhan dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi melalui penjelasan terkait perbaikan cara atau teknik berusaha tani guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa secara sederhana proses penyuluhan ini berguna untuk mengubah perilaku dan usaha untuk meningkatkan keadaan yang ditandai dengan proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Farozin (2014) menyebutkan bahwa perubahan perilaku melalui proses belajar biasanya berlangsung lambat, tetapi perubahannya terjadi dalam jangka waktu yang relatif lebih kekal dibandingkan dengan perubahan

perilaku yang terjadi karena pemaksaan, aturan, ancaman ataupun pembujukan dengan hadiah.

Sehubungan dengan proses belajar mengajar di dalam penyuluhan, maka pada chapter ini akan dibahas terkait: pengertian, konsep, prinsip dan jenis belajar dalam penyuluhan pertanian

4.2 Proses Belajar Mengajar dalam Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian pada dasarnya adalah proses belajar mengajar, yang dilakukan oleh penyuluh dan sasaran penyuluhan. Rangkaian kegiatan yang dapat mengubah pengetahuan dan perilaku seorang itulah yang disebut sebagai proses belajar. Interaksi antara penyuluh dan sasaran penyuluh (pembelajar) adalah potret proses belajar. Proses menyampaikan informasi, mengajarkan suatu teknik/metode atau hal baru seputar pertanian oleh penyuluh dan diterima atau dipelajari oleh sasaran penyuluh merupakan proses belajar, maka ketika penyuluhan namun tidak ada suatu hal yang diajarkan atau dipelajari bersama maka tidak dapat disebut sebagai penyuluhan.

4.2.1 Pengertian

Menurut Leagans (1961) pendidikan penyuluhan adalah ilmu terapan yang didalamnya mencakup hasil penelitian, akumulasi pengalaman dan prinsip terkait yang diambil dari sintesis ilmu perilaku dengan teknologi tepat guna yang isi dan metodenya fokus kepada permasalahan pendidikan luar sekolah bagi orang dewasa.

Undang Undang RI No 16, (2006) tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K), sistem penyuluhan adalah semua rangkaian kegiatan pengembangan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan serta sikap pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) dan pelaku usaha tani melalui penyuluhan. Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran

bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu mengembangkan dirinya dalam segala aspek baik akses informasi pasar, permodalan, penggunaan teknologi, dan sumber daya lainnya.

Sehingga, dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi orang dewasa yang bertujuan untuk memberdayakan pembelajar sehingga mampu meningkatkan kualitasnya baik dalam hal pendapatan maupun kesejahteraannya. Proses belajar dalam penyuluhan merupakan proses pembelajaran non formal. Knowless (1973) menjelaskan bahwa penyuluhan adalah proses pembelajaran non formal yang memungkinkan pesertanya berasal dari tingkat usia yang berbeda, namun pasti selalu dikategorikan sebagai orang dewasa. Dewasa yang dimaksudkan dalam hal ini adalah orang (peserta) tersebut telah mampu bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

4.2.2 Penyuluhan dan Pendidikan

Terlihat bahwa tugas penyuluh adalah mendidik. Petani perlu mempelajari keterampilan, pengetahuan dan praktek baru untuk meningkatkan pertanian mereka dan kegiatan produktif lainnya. Penyuluh bagaimanapun harus siap untuk belajar juga dari petani tentang cara mereka bertani dan tetap *up to date* dengan perkembangan yang relevan dalam pengetahuan pertanian. Dalam hal ini penyuluh harus mengetahui sejumlah prinsip pembelajaran (Swanson, Bentz and Sofranko, 1997; Boyd, 2004) sebagai berikut:

- a. Pendidik juga harus menjadi pembelajar

Pendidikan bukanlah proses mengisi pikiran kosong dengan pengetahuan. Petani sudah memiliki banyak pengetahuan tentang lingkungan dan sistem pertanian mereka. Maka penyuluhan harus dibangun di atas pengetahuan yang sudah ada. Oleh karena itu, penyuluh perlu belajar sekaligus mengajar. Penyuluh sebagai pengajar/pendidik harus mempelajari apa yang sudah

diketahui petani tentang pertanian. Misalnya, bagaimana mereka menggambarkan dan menjelaskan hal-hal yang terjadi di pertanian mereka dan apa yang sudah mereka ketahui tentang metode pertanian yang lebih baik.

b. Belajar membutuhkan motivasi

Tidak ada yang bisa memaksa orang lain untuk belajar. Harus ada keinginan untuk belajar. Orang dewasa merasa lebih sulit daripada anak-anak untuk memahami ide dan informasi baru. Selain itu, tidak seperti guru sekolah, penyuluh tidak memiliki siswa. Petani dapat memilih untuk tidak belajar dan mereka dapat memilih untuk tidak mendengarkan penyuluh.

Orang tidak belajar kecuali mereka merasa bahwa belajar akan menghasilkan kemampuan mereka untuk memuaskan kebutuhan atau keinginan. Orang menginginkan persetujuan dan pujian dari keluarga dan teman mereka; mereka menginginkan prestise dalam masyarakat mereka dan dianggap baik oleh tetangga mereka. Keinginan ini menjadi lebih jelas setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Petani dan keluarganya yang cukup makan dan memiliki rumah yang baik, masih terus berjuang untuk perbaikan. Mereka ingin menghasilkan lebih banyak dan kehadiran penyuluh disini berguna untuk membantu mereka meningkatkan metode pertaniannya. Maka dari itu, penyuluh dapat menggunakan ambisi yang sah ini untuk membantu mereka meningkatkan produktivitas pertanian mereka. Seorang petani yang termotivasi untuk belajar cenderung melakukannya lebih cepat dan lengkap daripada seorang petani yang kurang motivasi. Ini adalah prinsip yang sangat penting untuk diingat oleh seorang penyuluh.

c. Dialog dan praktek adalah bentuk pembelajaran

Petani tidak belajar dari pembicaraan atau ceramah langsung, sebagian besar mereka akan lupa pada apa yang

telah didengarnya. Tetapi jika mereka, diberi kesempatan untuk bertanya, mengungkapkan pendapat dengan kata-kata mereka sendiri dan mendiskusikannya dengan penyuluh maka akan lebih banyak yang mereka pelajari dan ingat. Selanjutnya, ketika keterampilan praktis baru diajarkan, para petani harus diberi kesempatan untuk mempraktekannya. Penyuluh bertugas mengevaluasi kesalahan awal, agar kemudian petani mendapatkan kepercayaan diri untuk menerapkan keterampilan baru tersebut.

4.3 Konsep Pengajaran Dalam Penyuluhan Pertanian

4.3.1 Konsep Pendidikan Orang Dewasa pada Proses Belajar Mengajar dalam Penyuluhan Pertanian

Petani disebut sebagai pembelajar dewasa dan penyuluh adalah gurunya. Definisi pendidikan pada penyuluhan dapat dikatakan sebagai tempat produksi perubahan perilaku manusia. Perubahan perilaku yang diharapkan dalam aspek sosial dan budaya. Aspek sosial artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Sementara aspek budaya artinya cara merasakan, berpikir, dan bertindak yang konsisten secara publik yang diadopsi seseorang sebagai anggotanya sebagai anggota masyarakat. Pendidikan penyuluhan berusaha untuk memahami perilaku sosial masyarakat, berbagai kelompok sosial mereka dan hubungan intra dan interelasi antar kelompok sosial tersebut.

Penyuluh sebagai guru, maka akan terus berusaha untuk membawa perubahan pada perilaku petani. Harapannya petani dapat meninggalkan metode pertanian yang kuno dan menggunakan teknik baru. Mereka akan berjuang untuk menunjukkan kepada para petani keuntungan dan keunggulan teknik pertanian yang baru (misalnya keuntungan dari penggunaan benih unggul) akan mengikuti penggunaannya dalam

menyediakan hasil panen yang lebih banyak dan lebih baik. Penyuluhan yang baik adalah ketika dalam prosesnya mampu menciptakan kesempatan atau menstimulasi pembelajar untuk berhasil dalam memenuhi kebutuhan mereka dan atau bahkan mencapai peningkatan pertanian berkelanjutan.

Mengajar erat kaitannya dengan belajar. Menurut Williams, Fenley, T and Williams, (1984) belajar adalah ketika seorang individu, melalui aktivitasnya, mengubah perilakunya. Hal ini merupakan respon proses pengajaran dimana pembelajar secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya. Belajar bukanlah proses mendengarkan tetapi pembelajar harus aktif dengan kesadaran membutuhkan pengetahuan dan keterampilan. Belajar adalah kebutuhan pribadi setiap individu karena tidak ada yang belajar untuk orang lain.

Lindeman dalam (Knowless, 1973) menjelaskan terdapat lima asumsi kunci mengenai pembelajar orang dewasa. Berdasarkan beberapa kajian literatur dan hasil penelitian, lima asumsi kunci tersebut diantaranya adalah:

1. **Orang dewasa termotivasi untuk belajar karena kebutuhan mereka.** Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila materinya menarik bagi mereka dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Cara pengajaran penyuluh yang menarik sehingga pembelajaran lebih efektif. Proses belajar mengajar berlangsung secara partisipatif dimana semua orang dalam kegiatan tersebut dapat saling *sharing* atau bertukar informasi, pengetahuan dan pengalaman baik dari pembelajar maupun penyuluh.
2. **Orientasi pembelajaran orang dewasa terpusat pada kehidupan.** Oleh karena itu, pembelajaran orang dewasa adalah berdasarkan situasi kehidupan nyata. Materi penyuluhan harus dimulai dari "kebutuhan yang dirasakan" terutama yang menyangkut kehidupan nyata seperti: a) Kegiatan yang sedang dan akan segera dilakukan; b) masalah yang sedang dihadapi; 3) perubahan

- yang diperlukan atau diinginkan oleh pembelajar/masyarakat sasaran.
3. **Pengalaman adalah sumber terpercaya untuk pembelajaran orang dewasa.** Oleh karena itu, metode inti pendidikan orang dewasa adalah analisis pengalaman. Sebab, proses belajar orang dewasa dipengaruhi oleh pengalaman yang lalu dan daya pikirnya.
 4. **Orang dewasa memiliki kebutuhan dasar untuk mengarahkan dirinya sendiri (*self directing*).** Oleh karena itu, peran penyuluh (guru) adalah terlibat dalam proses daripada hanya sekedar mentransfer pengetahuan "*knowledge transfer*" dan menilainya. Peran penyuluh bukan sebagai guru yang menggurui petani tetapi sebagai fasilitator yang membantu proses belajar, ataupun sebagai moderator yang memandu jalannya diskusi/*sharing*, sebagai motivator yang merangsang dan mendorong proses belajar atau sebagai pemantik diskusi dalam proses belajar.
 5. **Perbedaan karakter individu di antara orang dewasa meningkat seiring usia.**
Oleh karena itu, penyuluhan harus membuat kesepakatan dalam gaya, waktu, tempat dan langkah pembelajaran. Dalam persiapan pelaksanaan penyuluhan, maka perlu diperhatikan karakteristik orang dewasa yang cenderung sudah banyak mengalami kemunduran dari segi kondisi fisik baik penglihatan dan pendengaran, daya tangkap dan daya ingat serta emosionalnya. Oleh karena itu, penggunaan media dapat menekankan kemampuan seluruh panca indera pembelajar/peserta suluh secara optimal, menurut Rosita, (2011) menyebutkan bahwa kombinasi audio dan visual dapat mencapai daya ingat tertinggi pada orang dewasa.

Tempat dan waktu penyuluhan dilakukan juga harus menyesuaikan pembelajar. Tempat penyuluhan tidak harus selalu di lahan usaha tani dan tidak harus menetap dapat berpindah pindah sesuai kesepakatan, materi dan kesempatan yang ada. Waktu penyuluhan yang dilaksanakan secara rutin agar pembelajar tidak lupa terhadap materi yang disampaikan. Namun, juga tidak harus sering. Misalnya, masyarakat Jawa sering melakukan pertemuan dengan hitungan waktu 35 hari sekali.

4.3.2 Penyuluh dalam Pendidikan Orang Dewasa

Efektivitas dalam penyuluhan dihasilkan melalui kecakapan dalam menciptakan situasi yang membuat pembelajar/masyarakat sasaran mendapatkan kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan hasil kerjanya. Situasi atau peluang tersebut kemudian menjadi tugas pokok dan tanggung jawab para penyuluh.

Rogers (1969) dalam knowless (1978) menyebutkan tiga kualitas sikap yang diperlukan oleh seorang penyuluh diantaranya yaitu: 1) kenyataan/keaslian; 2) kepedulian, penghargaan, kepercayaan dan rasa hormat yang tidak berlebihan dan 3) pemahaman yang tegas serta sensitivitas dan akurasi pendengaran.

Penyuluhan pertanian di Texas misalnya yang menunjukkan bahwa *core competencies* (pengetahuan, keterampilan dan sejumlah atribut lainnya) yang dimiliki penyuluh akan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penyuluhan yang dilakukan (Stone and Coppernoll, 2004)

Leagans (1961) dan knowless (1978) menjelaskan bahwa seorang penyuluh (guru) yang sukses adalah orang yang memperhitungkan pertimbangan penting sebagai berikut:

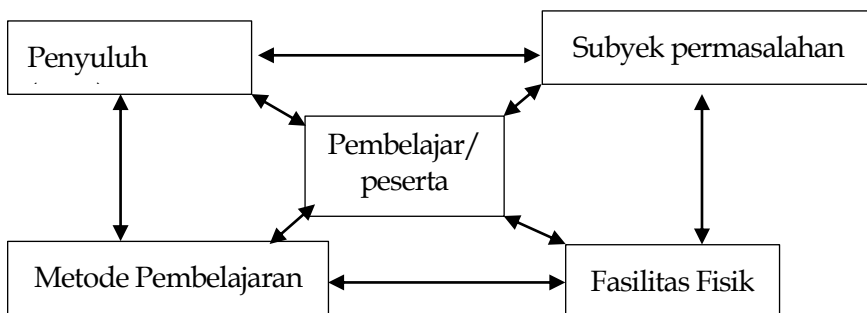
1. Memahami sifat pembelajar (petani) dan berada dalam posisi untuk mengevaluasi motif & kemampuannya.
2. Bereaksi secara tepat terhadap perasaan, emosi dan sikap peserta didik.

3. Sadar akan fakta bahwa pembelajar merespons keseluruhan situasi belajar.
4. Waspada secara profesional.
5. Mampu turut menjadi sorang peserta belajar, anggota kelompok, mengungkapkan pendapat seperti pembelajar/peserta penyuluhan lainnya dalam penyuluhan tersebut
6. Memiliki kemampuan untuk memelihara hubungan antar manusia yang lebih baik.
7. Harus menghormati dirinya sendiri sebagai sumber yang fleksibel dan berusaha mengorganisir dan mempermudah ketersediaan sumber belajar seluas mungkin.
8. Memilih pengalaman yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
9. Harus dekat dengan masyarakat (petani) dan tergabung dalam kelompok yang sama untuk memudahkan dialog.

4.4 Prinsip - prinsip Belajar dan Mengajar Dalam Penyuluhan Pertanian

4.4.1 Prinsip Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan telah tersebar luas di seluruh negara berkembang dan hampir sebagian besar pemerintah telah menyiapkan layanan penyuluhan yang terstruktur. Pada praktiknya penyuluhan didukung oleh anggaran, personel dan sumber daya lainnya. Namun sebelum membahas terkait penyuluhan secara rinci, perlu diketahui prinsip prinsip yang menjadi pemandu dalam proses belajar (penyuluhan). Prinsip adalah sejenis filsafat yang memandu cabang pengetahuan (Pembelajaran) dari pengajaran atau pendekatan instruksional (Mundi, Okon Etim and Esheya, 2022). Sebuah situasi pembelajaran yang efektif mensyaratkan beberapa elemen penting sebagai berikut (Leagans, 1961):



Gambar 4.1. Element situasi pembelajaran
(Sumber Leagans, 1961)

Adapun prinsip mengajar dalam penyuluhan menurut FAO (2001) diantaranya sebagai berikut:

1. **Penyuluhan membantu petani untuk memecahkan masalah** bukan untuk memberikan keputusan.
2. **Kegiatan penyuluhan bertanggung jawab pada *client* atau mengacu pada kebutuhan *client*.** Penyuluh merupakan pelayan masyarakat sehingga dalam hal ini indikator keberhasilan dapat dilihat dari sejauh mana pendapatan dan standar hidup masyarakat pedesaan telah meningkat sebagai hasil dari penyuluhan. Oleh karena itu kegiatan penyuluhan didasarkan pada kebutuhan masyarakat baik kebutuhan teknis maupun ekonomi. Tugas penyuluh adalah mempertemukan kebutuhan pemerintah dan kebutuhan *client* (petani). Misalnya, kebijakan pemerintah tahun ini adalah peningkatan jumlah tanaman pangan yang ditanam. Maka dengan mendorong minat petani untuk meningkatkan hasil mereka melalui perbaikan metode pertanian, kebutuhan nasional dan kebutuhan petani dapat dipenuhi bersama.
3. **Penyuluhan bukanlah proses satu arah**, dimana penyuluh mentransfer pengetahuan dan ide kepada petani.

Tetapi aliran informasi dari petani ke penyuluh juga sama pentingnya. Penyuluh harus siap menerima ide, saran atau nasehat petani, serta memberikannya.

4. **Penyuluh menghubungkan petani dengan penelitian.** Misalnya, saat hasil penelitian sedang diuji di lapangan. Praktik pertanian atau varietas tanaman baru mungkin menghasilkan hasil yang baik dari hasil penelitian tetapi tidak belum diterapkan dengan baik di lahan petani. Uji coba di lahan petani merupakan kesempatan untuk menguji rekomendasi penelitian dan memberikan umpan balik bagi staf peneliti. Ketika petani mempraktekkan rekomendasi hasil penelitian, terkadang ditemui petani menemukan masalah. Maka dengan adanya umpan balik, rekomendasi hasil penelitian dapat disesuaikan. Hubungan dua arah antara penelitian, penyuluhan, dan petani merupakan dasar bagi praktek penyuluhan yang baik dan harus menjadi prinsip dasar kegiatan penyuluhan.
5. **Penyuluhan bekerja dengan kelompok sasaran yang berbeda.** Penyuluh harus mengakui bahwa tidak semua petani di satu wilayah memiliki masalah yang sama. Misalnya, beberapa petani akan memiliki lebih banyak lahan daripada yang lain, sehingga akan lebih banyak mencoba ide – ide baru. Sementara, petani dengan lahan yang lebih sedikit akan cenderung berhati-hati. Sehingga penyuluh tidak bisa menawarkan 1 paket pembelajaran untuk semua petani. Penyuluh harus menyadari keberadaan kelompok tani yang berbeda dan merencanakan program pembelajaran yang sesuai. Petani terkecil dan termiskin misalnya, memerlukan perhatian khusus karena mereka memiliki kekurangan sumberdaya dasar yang diperlukan untuk terlibat dalam proses belajar pada kegiatan penyuluhan. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk petani yang progresif, mereka seringkali memiliki masalah yang berbeda. Misalnya,

mereka memiliki lebih banyak lahan, lebih tinggi tingkat pendidikannya sehingga mereka biasanya akan lebih terlibat pada pemasaran hasil panen mereka. Oleh karena itu, hal yang perlu ditekankan adalah keberadaan kelompok tani dengan sumberdaya dan keterampilan yang berbeda dalam satu komunitas dan perlunya perluasan wawasan dan pengalaman untuk menanggapi kelompok-kelompok ini dengan sesuai.

4.4.2 Prinsip Belajar Mengajar dalam Penyuluhan

Proses belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh masing-masing individu dan tidak dapat diwakilkan. Maka, setiap kegiatan belajar harus memperhatikan prinsip – prinsip belajar yaitu (Mardikanto, 2009):

1. Prinsip Latihan (*practice*) yaitu proses belajar yang disertai dengan latihan. Adanya aktivitas fisik, praktek, terlebih ketika kegiatan ini dilakukan berulang (*repetition*) namun dalam jumlah yang wajar maka akan lebih mudah ditangkap oleh peserta.
2. Prinsip menghubungkan – hubungkan (*association*) yaitu proses belajar dengan cara menghubungkan perilaku lama dengan ide baru melalui pemberian contoh-contoh yang memiliki kemiripan dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta.
3. Prinsip Akibat (*effect*) yaitu ketika hasil belajar memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pesertanya. Oleh karena itu, pada awal pembelajaran perlu ditekankan pada tujuan dan manfaat yang akan didapatkan oleh peserta setelah mengikuti proses belajar.
4. Prinsip Kesiapan (*readiness*) yaitu ketika peserta telah memiliki kesiapan untuk belajar baik kesiapan fisik ataupun mental dan memiliki kemauan untuk belajar maka hasil belajar akan semakin baik. Oleh karena itu, penyuluh perlu memahami kondisi peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, B.L. 2004. 'Extension agents as administrators of volunteers: Competencies needed for the future', *Journal of Extension*, 42(2).
- FAO. 2001. *Agricultural and Rural Extension Worldwide: Options for Institutional Reform in the Developing Countries*. Rome: FAO. Available at: <ftp://ftp.fao.org/docrep/fao/004/y2709e/y2709e.pdf>.
- Knowless, M. 1973. *the Adult Learner A Neglected Species*. 2nd edn. USA: Gulf Publishing Company. Available at: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED084368.pdf>.
- Leagans, J.. 1961. *Extension education for Community Development*. Edited by M.. Kamath. India: Glasgow Printing Co.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan LPP) dan UNS Press.
- Mundi, N., Okon Etim, U. and Esheya, E.S. 2022. *Course Guide Extension Teaching , Learning Process And Methods*. Nigeria: NOUN Pres.
- Rosita, E.. 2011. 'Pemahaman Perilaku dan Strategi Pembelajaran Bagi Orang Dewasa', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 1-7.
- Stone, B. and Coppernoll, S. 2004. 'You, extension and success: A competency-based professional development system', *Journal of Extension*, 42(2).
- Swanson, B.E., Bentz, R.P. and Sofranko, A.J. 1997. *Improving agricultural extension . A reference manual, Sustainable Development*. Available at: <http://www.fao.org/docrep/w5830e/w5830e00.htm>.
- Undang Undang RI. 2006. 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan', *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006*, pp. 1-39.

Williams, S.K, Fenley, T, J.M. and Williams, C.E. 1984. *A Manual for Agricultural Extension Workers in Nigeria*, Les Syraden Press. Ibadan: Les Syraden Press. Available at: [https://www.nou.edu.ng/sites/default/files/2018-04/ANP 202 Principles of Animal Production.pdf](https://www.nou.edu.ng/sites/default/files/2018-04/ANP%202%20Principles%20of%20Animal%20Production.pdf).

BAB 5

PROSES KOMUNIKASI, ADOPSI, DAN DIFUSI INOVASI SERTA PENGGOLONGAN ADOPTERS DALAM KOMUNIKASI DAN PENYULUHAN PERTANIAN

Oleh Ismiasih

5.1 Pendahuluan

Sektor pertanian masih menjadi tumpuan sebagian besar masyarakat di Indonesia. Pemerintah melalui kebijakannya berupaya untuk terus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pertanian dengan cara melakukan pembangunan pertanian. Upaya pembangunan dengan perbaikan dan peningkatan produksi dan produktivitas diharapkan dapat meningkatkan hasil penjualan, dan pendapatan yang selanjutnya dapat berimbas pada kesejahteraan masyarakat. Namun pembangunan pertanian di Indonesia sampai saat ini masih terdapat kendala yang menyebabkan pertanian sulit untuk berkembang (Rusdy & Sunartomo, 2020). Petani masih dihadapkan pada kondisi hasil usahatani yang belum optimal. Salah satu cara dalam mengatasi hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan komunikasi dan penyuluhan pertanian.

Komunikasi menjadi hal penting terutama dalam menyampaikan informasi atau pesan dari seorang komunikator (sumber informasi) kepada komunikan (orang yang menerima pesan). Dengan adanya komunikasi maka segala sesuatu akan mudah tersampaikan dan diketahui oleh orang lain dalam waktu yang hampir bersamaan. Dalam proses komunikasi tentunya dibutuhkan keahlian dan ketrampilan dari seorang komunikan maupun komunikator sehingga penyampaian informasi dapat

diterima dengan baik. Komunikasi dan metode penyuluhan yang pakai oleh seorang penyuluh menjadi hal yang utama agar efektifitas penyuluhan dapat terwujud.

Komunikasi dikatakan efektif apabila antara dua pihak yaitu komunikator dan komunikan memiliki pemahaman yang sama tentang informasi yang diterima. Seorang petani akan dengan mudah diarahkan, dibimbing dan dibina oleh seorang penyuluh melalui proses komunikasi yang baik dengan memberikan motivasi dan keyakinan dalam diri individu petani untuk mau menerima dan mengadopsi hal-hal yang baru yang terus mengalami perubahan.

5.2 Konsep Komunikasi Pertanian

Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan pengiriman dan penerimaan pesan, informasi, atau berita yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih sehingga pesan atau maksud dapat dipahami. Pengertian komunikasi dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan sejalan dengan perubahan era dan teknologi yang terus berkembang. Komunikasi merupakan semua aktifitas yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang untuk membangun respon, tanggapan, dan persepsi dari orang lain. Proses penyampaian pesan dinyatakan berjalan efektif dengan ditandai reaksi dari seorang penerima pesan dengan memberikan jawaban, dan tanggapan yang selanjutnya diikuti dari pihak pertama bereaksi kembali setelah menerima umpan balik. Komunikasi merupakan pernyataan yang disampaikan antar orang baik secara individu (perorangan) ataupun kelompok dengan menggunakan simbol atau lambang tertentu yang berarti.

Menurut Sari (2018), komunikasi memiliki tujuan :

1. Informatif, tujuan komunikasi adalah menyampaikan pesan, informasi yang bersifat objektif dan benar.

2. Persuasif, tujuan komunikasi adalah menggerakkan hati dan perasaan pada komunikan atau pihak penerima pesan, agar mau mengikuti atau melaksanakan aktifitas/ tindakan atau perubahan sesuai dengan harapan komunikator.
3. Entertainment, tujuan komunikasi adalah memberi hiburan dan membuat komunikan merasa senang, tidak apatis atau pesimis.

Komunikasi pertanian adalah suatu pernyataan antar individu dan kelompok yang berhubungan dengan pertanian yang bersifat umum dengan menggunakan simbol dan lambang berarti. Informasi yang disampaikan dalam komunikasi pertanian yaitu semua informasi yang berhubungan dengan pertanian. Ada dua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, yaitu komunikator dan komunikan.

Seseorang yang menerima informasi, pesan, ide, gagasan dari seorang komunikator disebut komunikan. Komunikan juga bisa disebut penerima, audiens, target, pendengar. Komunikan merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam proses komunikasi. Komunikan merupakan salah satu unsur dalam proses komunikasi yang tidak dapat diabaikan, karena keberhasilan dalam proses komunikasi sangat tergantung pada komunikan. Oleh karena itu, sebelum mengawali proses komunikasi, komunikator harus mengetahui dan memahami dahulu orang atau khalayak yang menjadi target sasaran dan pemilihan metode komunikasi yang sebaiknya digunakan. Komunikan bisa terjadi pada individu, kelompok, organisasi atau kelembagaan. Sementara orang yang bertugas menyampaikan pesan, baik informasi umum atau informasi pembangunan pertanian kepada komunikan agar informasi dan pesan tersebut dapat diterima dan dilakukan oleh komunikan dalam tugas sehari-harinya disebut dengan komunikator.

5.3 Konsep Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan non formal di luar sekolah yang diberikan kepada pelaku utama (petani) dan keluarga petani dengan tujuan agar memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga serta masyarakat disekitarnya.

Penyuluhan pertanian menurut UU No 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Kehutanan (UU SP3K), dimaknai sebagai proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu untuk membantu dan mengorganisasikan dirinya untuk memperoleh informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya dalam upaya meningkatkan produktivitas, pendapatan, efisiensi usaha, kesejahteraan, serta untuk meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup.

Penyuluhan pertanian menurut Rusdy & Sunartomo, (2020) diartikan sebagai kegiatan penyampaian informasi tentang ilmu dan teknologi baru maupun informasi mengenai kebijakan ataupun peraturan pemerintah yang perlu diketahui dan dipatuhi atau dilaksanakan oleh seorang petani dan kelompok masyarakat petani lain dalam mewujudkan tujuan pembangunan yang telah ditentukan. Kegiatan penyuluhan pertanian tersebut melibatkan dua pihak yaitu penyuluh pertanian sebagai sumber informasi dan petani sebagai pihak yang menerima informasi.

Penyuluhan dapat dijelaskan sebagai suatu sistem pendidikan diluar sekolah (non formal) dengan masyarakat petani sebagai sasarannya, terutama yang bertempat tinggal di wilayah pedesaan agar para petani bisa memiliki kesadaran dan kemandirian untuk melakukan saran, anjuran atau penerapan inovasi teknologi baru sehingga petani dapat meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan (Gitosaputro & Listiana, 2018). Karena sifatnya yang non formal

maka proses penyuluhan bisa berlangsung kapanpun dan dimanapun, dengan identitas peserta yang beragam, tidak ada sanksi yang jelas, tidak ada kurikulum yang jelas, interaksi antara peserta dengan penyuluh lebih akrab dan santai, tidak ada sistem sertifikasi kelulusan atau akreditasi pendidikan.

Dalam kegiatan penyuluhan pertanian, pesan yang disampaikan harus berhubungan dan sesuai dengan kondisi dan keadaan lapangan. Materi penyuluhan harus disesuaikan dengan sasaran dan kebutuhan petani yang didasarkan pada kemauan, kemampuan, kesempatan petani dalam mengadopsinya. Hal ini tentunya lebih memudahkan petani dalam memahami dan menyerap materi yang disampaikan.

Menurut Mosher (1974) dalam (Gitosaputro & Listiana, 2018) penyuluh memiliki empat peran dalam modernisasi pertanian yaitu :

- 1) Sebagai guru: artinya bahwa penyuluh berperan dalam mendidik dan mengajarkan keahlian berusaha kepada masyarakat petani
- 2) Sebagai penganalisis; artinya bahwa penyuluh berperan dalam membantu mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dihadapi oleh para petani di pedesaan
- 3) Sebagai penasihat (*advisor*): artinya bahwa penyuluh berperan dalam memberikan saran atau nasehat pada petani sebagai pelaku utama dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi;
- 4) Sebagai organisator; artinya seorang penyuluh berperan dalam membantu masyarakat dalam berkelompok atau berorganisasi untuk memudahkan kegiatan pendampingan dan pembinaan atau memudahkan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

Peran penyuluhan sebagai proses informasi mempunyai makna bahwa seorang penyuluh harus memberikan kejelasan, informasi kepada petani mengenai sesuatu hal yang belum

diketahui. Penyuluhan berperan sebagai proses perubahan perilaku yang berkaitan dengan sikap mental dan keterampilan petani agar petani menjadi paham, mau dan mampu melakukan perubahan pada usahatani. Penyuluhan sebagai proses pendidikan, memberdayakan masyarakat petani mampu secara mandiri berupaya meningkatkan produksi dan produktivitas. Peran lain penyuluhan yaitu terwujudnya perubahan sosial (rekayasa sosial) pada masyarakat petani di pedesaan, terutama untuk meningkatkan kesejahteraan.

Penyuluhan pertanian bertujuan supaya masyarakat petani dapat menerima informasi, kemudian merasakannya, dan menerapkan serta dapat memanfaatkan semua informasi yang telah tersampaikan dengan benar sesuai peran seorang penyuluh di dalam kehidupan hariannya.

5.3.1 Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian

Komunikasi dapat berproses dengan baik jika mengandung komponen yang merupakan satu kesatuan. Komponen komunikasi tersebut minimal mengandung tiga hal yaitu (Sari, 2018):

1) Sumber /komunikator/*source (S)*

Pihak yang mengirim pesan atau informasi disebut sebagai sumber komunikasi. Sumber dalam penyuluhan pertanian dapat dari penyuluh atau agen pembaharu.

2) Pesan/*message (M)*

Informasi yang dikirim ke penerima disebut pesan. Informasi dalam penyuluhan pertanian ini dapat berupa bahan atau materi penyuluhan. Informasi yang dipakai dalam penyuluhan pertanian didasarkan pada kebutuhan sasaran, yaitu kebutuhan baik laki-laki dan/atau perempuan

3) Penerima/komunikan /*receiver (R)*

Pihak yang menerima informasi atau pesan disebut penerima, yaitu pihak yang dikehendaki munculnya perubahan perilaku dan karakternya. Petani (pelaku utama) dan pelaku usaha beserta keluarga petani merupakan penerima atau sasaran dalam penyuluhan pertanian. Proses penyuluhan pertanian

dapat dilakukan dengan berbagai cara, metode, teknik dan media, sehingga unsur komunikasi tidak hanya 3 tetapi dapat ditambahkan.

4) Saluran/Media /*channel* (C)

Jalur yang diambil pesan dari sumber ke penerima disebut saluran. Saluran meliputi penggunaan metode dan teknik serta penggunaan media dalam kaitannya dengan maksud dan tujuan, serta sifat informasi. Semakin banyak panca indera dirangsang melalui berbagai media, maka akan semakin efisien dan efektif proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian. Penggunaan metode, teknik, dan media penyuluhan pertanian dapat mendorong aktivitas, kreativitas dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman sasaran terhadap pesan yang disampaikan, serta menumbuhkan rasa percaya diri.

5) Efek/ effect (E)

Respon penerima terhadap pesan dan informasi yang diterima akan menjadi umpan balik (*feedback*) bagi komunikator atau sumber informasi atas pesan yang disampaikan yang disebut dengan efek komunikasi. Efek komunikasi diharapkan dapat berupa perubahan yang terjadi pada sasaran sebagai dampak dari proses komunikasi. Perubahan yang diharapkan berhubungan dengan perubahan perilaku diantaranya yaitu pada pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta perubahan pada kepribadian sasaran yang meliputi: ketangguhan, kemandirian, kemampuan kerjasama, rasa percaya diri, serta kemampuan menempatkan diri pada posisi tawar yang kuat.

Efek komunikasi ada yang bersifat langsung dan tidak langsung. Contoh yang bersifat langsung yaitu munculnya perubahan pada pengetahuan dan keterampilan pada diri petani, sedangkan efek yang bersifat tidak langsung biasanya membutuhkan waktu yang lama, contohnya pada perubahan sikap dan kepribadian petani. Pada komunikasi dua arah (*two way trafficts communication*), seorang komunikator dapat menerima

umpan balik secara langsung dibandingkan komunikasi yang dilakukan secara searah (*one way trafficts*).

5.4 Pengertian Inovasi, Proses Difusi, dan Adopsi

5.4.1 Pengertian Inovasi

Inovasi adalah penemuan yang relatif baru, yang berarti bahwa hal tersebut bisa menjadi sesuatu yang baru bagi satu orang atau beberapa orang tetapi tidak lagi baru bagi orang atau orang lain. Inovasi merupakan suatu gagasan atau praktek yang dianggap baru oleh seseorang atau oleh satuan adopsi lainnya. Dalam istilah sehari-hari inovasi sering diterjemahkan setara dengan teknologi. Dalam hubungannya dengan inovasi maka hanya teknologi baru yang dapat disebut sebagai inovasi (Musyafak, 2005).

Tujuan akhir dari proses penyuluhan adalah untuk mengubah perilaku sasaran yang diharapkan akan mengarah pada terjadinya adopsi terhadap sesuatu yang baru. Proses adopsi adalah proses yang dilakukan seseorang dari mendengar sesuatu yang baru untuk pertama kali hingga mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) sesuatu yang baru tersebut (Gitosaputro & Listiana, 2018).

5.4.2 Sifat-Sifat Inovasi

Kecepatan proses adopsi dipengaruhi oleh sifat dari suatu inovasi. Sifat-sifat inovasi tersebut diantaranya yaitu :

1. Keuntungan relatif (*relative advantage*):

Mengacu pada sejauh mana teknologi baru memiliki keunggulan lebih tinggi dibandingkan teknologi yang akan digantikannya. Jika nilai inovasi baru rendah, adopsi akan lebih lambat. Kriteria untuk menilai suatu inovasi tidak hanya terbatas pada keuntungan yang bersifat ekonomis, tetapi dapat diukur dengan cara lain juga seperti keuntungan sosial (misalnya meningkatkan status sosial, memberikan kemudahan dan kepuasan pada penggunaanya).

2. Kompatibilitas/keselarasan (*compatibility*):

Artinya sejauh mana inovasi dianggap selaras dengan kebutuhan, pengalaman, dan nilai penerima. Kompatibilitas adalah tentang hubungan dengan keperluan yang sudah ada. Inovasi dikatakan kompatibel jika kondisi berikut terpenuhi, diantaranya :

(a) kebutuhan pada sasaran.

(b) ide-ide yang telah diperkenalkan sebelumnya,

(c) nilai-nilai dan kepercayaan sosiokultural

3. Kompleksitas (*complexity*):

Artinya tingkat kesulitan inovasi. Suatu inovasi yang susunannya baik maka akan terlihat mudah untuk diaplikasikan, dan sebaliknya inovasi yang kurang baik susunannya maka akan terlihat kompleks saat diaplikasikan. Kompleksitas inovasi bersifat relatif, artinya inovasi bisa dianggap sederhana bagi seseorang, namun bisa dianggap sulit dan rumit bagi orang lain, atau sebaliknya. Seorang penyuluh harus berusaha meminimalkan kompleksitas inovasi yang disampaikan. Jika petani melihat inovasi kesannya sulit dan rumit, maka proses adopsi akan berjalan dengan lambat.

4. Trialabilitas/ Dapat dicoba (*trialability*):

Artinya kemudahan inovasi untuk dapat dicoba oleh pengguna. Inovasi yang lebih mudah untuk dicoba , maka proses adopsi akan dapat berjalan dengan cepat. Inovasi yang dengan mudah dicoba maka akan mengurangi risiko bagi adopter. Inovasi yang dapat dicoba sedikit demi sedikit maka akan lebih cepat dipakai oleh pengguna daripada inovasi yang tidak dicoba sedikit demi sedikit.

5. Observabilitas/ Dapat diamati (*observability*):

Artinya kemudahan inovasi saat dilihat oleh pengguna, baik hasilnya maupun caranya. Inovasi yang mudah ditemukan atau dilihat di lingkungan masyarakat maka akan lebih mudah dikomunikasikan dan disebar antar calon adopter.

5.4.3 Proses Difusi

Difusi inovasi diartikan sebagai suatu proses disampaikannya/dikomunikasikannya inovasi pada pelaku utama (petani) dalam sistem sosial tertentu melalui media tertentu dan dalam situasi tertentu. Difusi inovasi merupakan bentuk proses komunikasi antara pihak pengirim dengan pihak penerima informasi sehingga tercipta pemahaman dan pengertian yang sama mengenai informasi yang dimaksudkan (Taryoto, 2016).

Proses difusi dapat tergolong sebagai bentuk perubahan sosial, jika suatu gagasan, ide tersebut didifusikan, kemudian terjadi penerimaan atau penolakan oleh pelaku sehingga muncul dampak tertentu yang dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan sosial pada sistem sosial di lingkungan masyarakat. Difusi merupakan proses penyebaran inovasi dari seseorang yang telah mengadopsi inovasi pada orang lain.

5.4.4 Tahap Proses Adopsi

Proses adopsi seorang individu dimulai dari tahap mengenal suatu inovasi sampai mereka menggunakan dalam kehidupan hariannya. Proses adopsi ini dapat melalui tahap-tahap tertentu, yaitu :

1. Kesadaran (*Awareness*).

Yaitu tahap seseorang menangkap obyek dari luar atau menerima rangsangan, sehingga ia menyadari adanya suatu inovasi. Pengetahuan mengenai teknologi baru yang akan diadopsi masih bersifat umum.

2. Minat/tertarik (*Interest*).

Yaitu tahap seseorang ingin mengetahui lebih banyak tentang penemuan baru (inovasi), dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber lain tentang inovasi tersebut. Pelaku utama mulai mengembangkan informasi yang diperoleh dan mengembangkan minat untuk melakukan adopsi.

3. Penilaian (*Evaluation*).

Yaitu tahap seseorang menilai baik buruk atau manfaat yang dapat dirasakan dari inovasi. Proses penilaian dapat berlangsung dalam waktu singkat atau lebih lama. Penilaian dapat dilihat dari aspek fisik, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Keputusan pada tahap ini bisa “Ya” atau “Tidak”.

4. Mencoba (*Trial*).

Yaitu tahap yang dimulai setelah peka mengambil keputusan dalam evaluasi “Ya”. Seseorang sudah mulai mencoba inovasi, meskipun masih dalam tingkatan kecil untuk meyakinkan penilaiannya sebelum ia menerapkan dalam tingkatan yang lebih besar.

5. Adopsi/menerapkan (*Adoption*).

Yaitu tahap seseorang telah memutuskan bahwa ide, gagasan baru tersebut cukup baik untuk diterapkan. Para pelaku utama sudah mau menerima dengan penuh kepercayaan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan.

5.4.5 Sifat-sifat Adopter

Kategori adopter berdasarkan waktu dalam melakukan proses adopsi, dapat dikelompokkan menjadi :

1. Perintis (*Innovators*), yaitu kelompok yang paling pertama mau mengadopsi suatu inovasi. Kelompok ini jumlahnya tidak banyak dalam masyarakat, kurang lebih 2,5 % dari total masyarakat. Kelompok ini memiliki ciri : aktif dimasyarakat, mencari informasi langsung, banyak berhubungan dengan orang, status dan pendapatan tinggi, dan biasanya mendapatkan keuntungan ekonomis yang cukup banyak dengan adanya inovasi tersebut.
2. Pelopor (*Early Adopters*), yaitu kelompok pengadopsi awal, kelompok yang punya keberanian menanggung risiko yang cukup besar, dengan jumlah tidak terlalu banyak. Dalam masyarakat terdapat sekitar 13,5 %. Ciri golongan ini adalah

usia lebih muda, pendidikan lebih tinggi, aktif dimasyarakat, banyak interaksi dengan penyuluh.

3. Penganut dini (*Early Majority*), yaitu kelompok penyerap awal, yaitu kelompok masyarakat yang memiliki keberanian dalam mengganggu risiko tidak terlalu besar meskipun belum terlambat, jumlahnya cukup besar, termasuk kelompok masyarakat kebanyakan namun manfaat ekonomi yang dirasakan tidak banyak. Masyarakat yang termasuk dalam golongan ini jumlahnya mencapai 34 %. Ciri kelompok ini adalah sering menghadiri pertemuan pertanian, umur dan pendidikan serta pengalaman lebih sedikit di atas rata-rata.
4. Penganut lambat (*Late Majority*), yaitu kelompok masyarakat kebanyakan dan tidak memiliki keberanian menanggung risiko. Masyarakat ini jumlahnya cukup besar yaitu mencapai 34 %. Mereka tergolong agak terlambat dalam mengadopsi inovasi, sehingga sudah tidak dapat merasakan keuntungan ekonomi adanya inovasi tersebut. Ciri masyarakat ini adalah pendidikan di bawah rata-rata, usia lebih tua, kurang berpartisipasi dalam masyarakat, kurang berinteraksi dengan penyuluh pertanian.
5. Kolot/penolak (*Laggard*), yaitu kelompok yang sulit untuk berubah, bahkan sampai akhir hidupnya tidak mau menerima atau menolak adanya suatu inovasi. Penyebabnya diantaranya adalah kondisi latar belakang sosial ekonomi yang tidak mendukung. Masyarakat yang termasuk dalam golongan *laggard* jumlahnya mencapai 16%. Ciri golongan ini adalah pendidikan kurang, usia lebih tua, kurang berpartisipasi dan berhubungan dengan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gitosaputro, S., & Listiana, I. 2018. Dinamika penyuluhan pertanian: dari era kolonial sampai dengan era digital. In *CV. Anugrah Utama Raharja*.
- Musyafak, A. 2005. Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian mendukung Prima Tani. *Strategi Percepatan Adopsi Dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani*, 3(1), 20–37. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/>
- Rusdy, S. A., & Sunartomo, A. F. 2020. Proses Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian Program System of Rice Intensification (Sri). *Jurnal KIRANA*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jkrm.v1i1.20309>
- Sari, M. 2018. Peranan Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian Untuk Pengembangan Kemampuan Pelaku Kegiatan Pertanian. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1), 116–124.
- Taryoto, A. H. 2016. Telaah Teoritik dan Empirik difusi inovasi pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 14(1), 41. <https://doi.org/10.21082/fae.v14n1.1996.41-53>

BAB 6

PENDEKATAN, METODE, MATERI DAN PERLENGKAPAN DALAM PENYULUHAN PERTANIAN

Oleh Ardela Nurmastiti

6.1 Pendahuluan

Kegiatan penyuluhan adalah kegiatan yang mempunyai tujuan penyuluhan yang dicapai oleh penyuluh. Setiap kegiatan penyuluhan harus didasari oleh pendekatan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, diperlukan pemilihan metode dan materi yang tepat digunakan oleh penyuluh agar materi dapat diterima oleh masyarakat. Perlengkapan penyuluhan juga penting dalam penyuluhan pertanian, sebagai penunjang dalam kegiatan penyuluhan.

Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci mengenai pendekatan, metode, materi dan perlengkapan dalam penyuluhan pertanian.

6.2 Pendekatan Penyuluhan Pertanian

Pendekatan penyuluhan adalah suatu cara penyuluhan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tidak ada model yang paling benar, tetapi beberapa model dapat lebih cocok untuk mencapai tujuan penyuluhan (Berlo, 1960).

Terdapat beberapa jenis pendekatan penyuluhan pertanian, antara lain:

- 1. Pendekatan Konvensional**

Pendekatan konvensional merupakan pendekatan yang banyak digunakan oleh negara dunia ketiga, meskipun

dengan pelaksanaannya berbeda. Beberapa karakteristik pendekatan konvensional antara lain:

- a. Tujuan penyuluhan pertanian
Tujuan pendekatan ini adalah untuk meningkatkan produksi pertanian secara massal dari berbagai sektor, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.
- b. Sasaran penyuluhan pertanian
Sasaran penyuluhan pertanian merupakan seluruh petani, akan tetapi dalam praktiknya sasaran utama dari penyuluhan adalah petani lapisan “atas” yang mempunyai kemampuan sumber daya lebih progresif. Sehingga petani miskin sering kali terabaikan.
- c. Organisasi penyuluhan pertanian dan cakupannya
Kegiatan penyuluhan biasanya diorganisasikan oleh departemen pertanian, dan dipecah-pecah pada subsektornya sehingga memerlukan jumlah penyuluh yang banyak. Hal tersebut membuat tumpeng tindih dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan.
- d. Metode yang dilakukan
Metode penyuluhan dalam pendekatan konvensional adalah dengan pendekatan individu.
- e. Peran penyuluh
Peran penyuluh dalam pendekatan ini yaitu penyuluh bertindak sebagai administrator. Sehingga menyebabkan tujuan pembangunan pertanian tidak dapat dicapai karena tugasnya sebagai pendidik atau komunikator tidak dilaksanakan oleh penyuluh.

2. Pendekatan Latihan dan Kunjungan (LAKU)

Dasar terciptanya pendekatan ini adalah sedikitnya pelatihan dan peninjauan terhadap penyuluh dan rendahnya komunikasi antara penyuluh dengan masyarakat atau sasaran (Axinn, 1988). Karakteristik dari pendekatan LAKU antara lain:

- a. Tujuan penyuluhan pertanian
Tujuan lebih ditekankan pada aspek produksi dan pendapatan petani secara individu dapat meningkat. Jika produksi dan pendapatan individu petani meningkat, dapat menyebabkan peningkatan produksi dan pendapatan nasional serta kesejahteraan petani secara keseluruhan dapat meningkat pula.
 - b. Sasaran penyuluhan pertanian
Sasaran penyuluhan terbatas pada keluarga petani di daerah kerja penyuluh lapangan yang bersangkutan, dan dikumpulkan menjadi sebuah kelompok tani yang kemudian dipimpin oleh seorang petani yang sudah maju. Sehingga penyuluh memilih ketua dan wakil dari petani maju di desanya. Hal ini berguna agar penyuluhan pertanian di daerah tersebut dapat diterima oleh setiap lapisan petani.
 - c. Organisasi penyuluhan pertanian serta cakupannya
Semua petani dikumpulkan dan dibentuk kelompok tani yang diurus oleh penyuluh lapangan. Setiap kelompok tani mendapat kunjungan setiap 2 minggu sekali oleh penyuluh.
 - d. Metode yang dilakukan
Metode utama yang digunakan adalah kelompok, dimana dilakukan kunjungan ke lahan usahatani. Selain itu, juga dilakukan pelatihan bagi kontak tani, dapat pula dilakukan pertemuan kelompok diluar lahan usahatani mereka.
 - e. Peran penyuluh
Peran penyuluh dalam pendekatan LAKU ini adalah untuk mengunjungi kelompok-kelompok tani yang berguna untuk menunjang kegiatan usahatannya.
3. Pendekatan Perguruan Tinggi
Pendekatan ini awalnya dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1914, dimana merupakan salah satu bentuk

dari kerja sama oleh pemerintah federal dengan beberapa perguruan tinggi yang ada di daerah tersebut. Kerja sama ini berhubungan dengan “tri dharma perguruan tinggi”, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan penyuluhan.

a. Tujuan penyuluhan pertanian

Tujuan utamanya adalah membantu masyarakat dalam memecahkan masalah sosial kaitannya dengan peningkatan pendapatan petani, efisiensi usahatani, dan kesejahteraan masyarakat.

b. Sasaran penyuluhan pertanian

Sasaran penyuluhan terbatas pada sasaran yang memiliki minat untuk mengikuti program pendidikan yang diberikan.

c. Organisasi penyuluhan pertanian dan cakupannya

Proses penyuluhan yang diorganisasikan oleh perguruan tinggi.

d. Metode yang dilakukan

Penyuluhan dilakukan dengan multi media secara selektif, tergantung pada program pendidikan yang akan dilakukan, dan pendekatan yang digunakan bersifat dari bawah ke atas/bottom up.

e. Peran penyuluh

Penyuluh tidak hanya berperan menyampaikan informasi kepada sasaran, melainkan juga menyampaikan *feedback* kepada perusahaan. Antar Lembaga atau instansi secara bersama-sama mencari pemecahan masalah.

4. Pendekatan Komoditas dan Sistem Terpadu

Pendekatan tersebut didasari oleh usaha dalam menyatukan seluruh aspek penerapan teknologi yang berkaitan antara peneliti dan petani.

a. Tujuan penyuluhan pertanian

Tujuan utama pada usaha untuk meningkatkan kualitas produk yang mempunyai nilai ekonomi dan

- permintaan pasar yang tinggi. Pendekatan penyuluhan diperlukan oleh pemerintah, guna membayar pinjaman dari luar negeri atau digunakan sebagai persediaan konsumsi dalam negeri.
- b. Sasaran penyuluhan pertanian
Sasaran dari penyuluhan terbatas pada petani yang memiliki agroklimat dan ekologi yang sesuai dengan komoditi yang akan dikembangkan.
 - c. Organisasi penyuluhan pertanian dan cakupannya
Penyuluhan pertanian yang diorganisasikan oleh BUMN untuk mengendalikan kegiatan produksi maupun pemasaran produk.
 - d. Metode yang dilakukan
Penyuluhan dilakukan dengan memperhatikan pengendalian mutu produk secara teliti, termasuk pada sarana produksi yang dipakai serta pengendalian mutu selama pengolahan.
 - e. Peran penyuluh
Penyuluh berperan utama untuk menyampaikan pesan, selain itu penyuluh berperan sebagai penyedia atau penyalur input yang diperlukan.
5. Pendekatan Pembangunan Pertanian Terpadu
Dasar pendekatan ini adalah karena adanya kesadaran jika pembangunan pertanian dilaksanakan secara terpadu antar semua lembaga.
- a. Tujuan penyuluhan pertanian
Tujuan utama untuk meningkatkan produksi di wilayah yang tersebut, dan demonstrasi keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan.
 - b. Sasaran penyuluhan pertanian
Dalam praktiknya, sasaran penyuluhan sering terbatas pada petani kaya yang lebih progresif yang mau dan mampu menggunakan kegiatan yang ditawarkan oleh suatu Lembaga atau instansi.

- c. Organisasi penyuluhan pertanian dan cakupannya
Penyuluhan diorganisir sendiri dari Lembaga atau instansi yang bersangkutan.
 - d. Metode yang dilakukan
Metode yang digunakan dengan menghubungkan kegiatan-kegiatan yang menjadi tugas banyak lembaga dengan sebaik-baiknya. Penyuluhan dapat dilakukan dengan membuat “pusat pelayanan terpadu”.
 - e. Peran penyuluh
Peran penyuluh harus tergantung dari kebutuhan masyarakat. Penyuluh dapat berperan sebagai pendidik, menyampaikan informasi teknologi, pemasaran, dan kegiatan lainnya.
6. Pendekatan Pembangunan Desa Terpadu
- Pendekatan ini merupakan kegiatan dalam membangun pedesaan secara terpadu. Berguna untuk memecahkan permasalahan ekonomi, yaitu dengan meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat, serta untuk memecahkan masalah sosial yaitu untuk menggerakkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan.
- a. Tujuan penyuluhan pertanian
Tujuan utamanya adalah tujuan ekonomi dan tujuan sosial. Kegiatan penyuluhan tidak sebatas pengenalan teknologi tepat guna saja, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.
 - b. Sasaran penyuluhan pertanian
Sasaran penyuluhan merupakan seluruh lapisan masyarakat, hal ini dimaksudkan agar terjadi pemerataan.
 - c. Organisasi penyuluhan pertanian dan cakupannya

Organisasi penyuluhan dikelola secara terpadu, misalnya di Indonesia penyuluhan dan pembangunan desa ditangani oleh Departemen Dalam Negeri.

d. Metode yang dilakukan

Penyuluhan dilakukan melalui proyek percontohan (*pilot project*) yang menerapkan teknologi dan sejalan dengan pelaksanaan program Latihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

e. Peran penyuluh

Peran penyuluh dalam pendekatan ini beragam. Para spesialis mengembangkan kegiatan pengujian dan demonstrasi teknologi baru. Para generalis berperan untuk menjadi fasilitator dan katalisator dalam kegiatan penyuluhan.

7. Pendekatan Otonomi Daerah (Pendekatan Partisipatif)

Pendekatan ini merupakan pengalihan tanggung jawab penyelenggaraan penyuluhan pertanian dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, atau yang lebih sering disebut otonomi daerah. Kebijakan pertanian dan program pertanian bersifat spesifik lokal, maka tipe pendekatan yang diperlukan dalam bentuk penyuluhan partisipatif. Dasar asumsi yang digunakan adalah kehidupan petani dapat meningkat jika mau selalu belajar dan proses penyuluhan tidak akan dapat efektif tanpa partisipasi dari masyarakat.

a. Tujuan penyuluhan pertanian

Tujuan pendekatan ini adalah untuk memberdayakan masyarakat sesuai dengan kondisi sumber daya yang terdapat di daerah masing-masing, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Sasaran penyuluhan pertanian

Sasaran utama adalah masyarakat petani yang kondisinya kurang beruntung, yaitu petani lemah dan tertinggal dalam segala aspek.

- c. Organisasi penyuluhan pertanian dan cakupannya
Pemerintah daerah setempat yang masuk dalam kerangka otonomi daerah berkoordinasi dengan pemerintah pusat.
- d. Metode yang dilakukan
Metode yang digunakan adalah *bottom up*, sehingga dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat. Masyarakat dilibatkan mulai dari tahapan perencanaan penyuluhan sampai tahap menikmati hasil penyuluhan.
- e. Peran penyuluh
Penyuluh berperan sebagai pendamping atau mitra masyarakat yang mempunyai kedudukan yang sama dengan masyarakat.

Berdasarkan pada jenis pendekatan dalam penyuluhan pertanian pada pelaksanaannya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dalam menentukan pendekatan penyuluhan pertanian harus memperhatikan kebutuhan masyarakat serta dapat disesuaikan dengan perkembangan penyuluhan pertanian saat ini.

6.3 Metode Penyuluhan Pertanian

Metode Penyuluhan merupakan cara atau teknik dalam menyampaikan materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian. Dalam pengertian lain, metode penyuluhan terdiri dari seperangkat elemen dalam kegiatan penyuluhan yang membentuk satu kesatuan. Metode penyuluhan pertanian harus memenuhi memenuhi prinsip:

1. Mendorong tumbuhnya swadaya, swakarsa, dan kemandirian pelaku utama serta pelaku usaha;
2. Sesuai dengan kondisi masyarakat penyuluhan;
3. Efektif dan efisien dalam penggunaan waktu, biaya, dan tenaga;

4. Menjamin keberlangsungan kegiatan dan usaha; dan
5. Mendorong partisipasi dari sasaran penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan dapat dilaksanakan dengan menggunakan beragam cara atau metode dan teknik, tergantung dari tujuan yang akan dicapai. Metode penyuluhan pertanian dikelompokkan berdasarkan (1) tujuan penyuluhan, (2) jumlah sasaran, (3) media yang digunakan, dan (4) teknik komunikasi.

6.3.1 Berdasarkan Tujuan Penyuluhan

Metode penyuluhan Metode penyuluhan kehutanan berdasarkan kehutanan berdasarkan tujuan penyuluh tujuan penyuluhan meliputi:

1. Untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, yang dilakukan dengan temu wicara, temu karya, temu lapang, temu teknologi, temu usaha, jambore, lomba dan/atau dan/atau penghargaan yang diberikan pada pelaku utama terbaik.
2. Untuk mengembangkan sikap kepemimpinan pelaku utama dan pelaku usaha, yang dilaksanakan melalui rembug baik ditingkat desa, kabupaten/kota, provinsi, dan/atau tingkat nasional.
3. Untuk mengembangkan serta menguatkan sistem kelembagaan kelompok tani dan modal sosial, melalui sarasehan, diskusi, seminar, lokakarya, dan pelatihan.
4. Untuk mengembangkan kemampuan secara teknis dan aneka usaha pertanian, dilakukan kunjungan usaha, ceramah, studi banding, pelatihan, widyawisata, magang, demonstrasi, dan/atau sekolah lapang.
5. Dengan menyebarkan informasi, dilakukan kampanye, pameran, seni budaya, dialog interaktif, *cybernet/cyber extention*, siaran radio/televisi, *teleconference*, pemutaran film, brosur atau *leaflet* dan majalah, penyebaran brosur dan majalah, dan/atau pemasangan poster.

6.3.2 Berdasarkan Jumlah Sasaran

Metode penyuluhan kehutanan berdasarkan jumlah sasaran meliputi:

1. Perorangan, dilaksanakan melalui kunjungan/anjingsana ke rumah/lokasi usaha, kaji terap teknologi, konsultasi pemecahan masalah, surat menyurat, dan/atau dengan menggunakan hubungan telepon.
2. Kelompok, dilaksanakan melalui diskusi, karyawisata, kursus tani, magang, pertemuan kelompok, temu karya, sekolah lapang, studi banding, temu usaha, demonstrasi cara dan/atau dan/atau dengan konsultasi pemecahan masalah.
3. Massal, dilakukan melalui sosialisasi, kampanye, pemasangan poster/spanduk, siaran televisi, siaran radio, pameran, temu karya, jambore pameran, jambore dan/atau gelar teknologi.

6.3.3 Berdasarkan Media yang Digunakan

Metode penyuluhan kehutanan berdasarkan media yang digunakan meliputi:

1. Media verbal/lisan, biasanya disampaikan melalui tatap muka, telepon, radio, televisi, teleconference.
2. Media cetak, biasanya disampaikan dalam bentuk gambar dan/atau tulisan tulisan tercetak,
3. Media terproyeksi, biasanya disampaikan dalam bentuk gambar dan/atau tulisan.

6.3.4 Berdasarkan Teknik Komunikasi

1. Komunikasi langsung, merupakan metode atau cara yang dilakukan melalui percakapan secara tatap muka atau melalui melalui media tertentu sehingga penyuluh mendapat respon secara langsung dari sasarannya. Contohnya, diskusi, dialog, telepon, dan/atau *teleconference*.

2. Komunikasi tidak langsung, adalah metode atau cara yang menggunakan perantara orang lain, surat atau media lain sehingga penyuluh tidak dapat menerima respon dari sasaran secara langsung atau dalam waktu yang singkat. Biasanya dilakukan dengan cara pemasangan poster, siaran radio, penyebaran brosur, televisi, film dan/atau pertunjukan seni budaya.

6.4 Materi Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan merupakan proses pembelajaran, dimana dalam suatu proses pembelajaran komunikasi yang berjalan harus terjadi terjadi secara dua arah (interaktif) antara penyuluh dan masyarakat. Penyuluh menyampaikan materi yang berkaitan dengan ilmu, teknologi maupun informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, serta mengajak masyarakat untuk melaksanakan kegiatan.

Materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha di suatu daerah tertentu dengan memperhatikan manfaat dan kelestarian sumber daya. Dengan kata lain, materi penyuluhan merupakan segala sesuatu yang akan disampaikan oleh penyuluh kepada masyarakat melalui kegiatan yang disebut penyuluhan. Tujuan utama pesan disampaikan oleh penyuluh pertanian, yaitu:

1. *To secure understanding* (masyarakat mengerti pesan yang diterima)
2. *To establish acceptance* (penerima harus dibina)
3. *To motivate action* (kegiatan memberi motivasi)

Pemilihan materi penyuluhan kepada sasaran berdasarkan pertimbangan: (a) keadaan dari suatu wilayah; (b) kebijakan dan program dari pemerintah pusat maupun daerah; (c) keadaan sosial, ekonomi, dan budaya; (d) perilaku, pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan sasaran; (e) sesuai dengan

programa penyuluhan; (f) sesuai dengan rencana kerja tahunan yang telah disusun. Namun pertimbangan lainnya yang harus diperhatikan bahwa materi penyuluhan harus berdasarkan kebutuhan atau kepentingan yang dialami oleh masyarakat sasaran.

Dalam kenyataannya, penyuluh sering menghadapi kendala untuk memilih dan menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Hal tersebut dikarenakan keragaman sasaran yang dihadapi (sehingga menuntut keragaman kebutuhan yang berbeda), ataupun keragaman materi yang harus disampaikan pada saat yang sama.

Arboleda (1981) dalam Mardikanto (1996) memberikan acuan supaya setiap penyuluh mampu membedakan materi penyuluhan yang akan disampaikan pada setiap kegiatannya. Materi pokok sebesar 50%, materi penting sebesar 30%, materi penunjang maksimal sebesar 20%, dan sisanya materi mubadzir.

Materi penyuluhan dapat disusun oleh instansi penyelenggara dan pelaksana penyuluhan dan penyuluh pertanian. Materi penyuluhan yang disajikan dapat berbentuk: (a) media cetak; dan/atau (b) media cetak; dan/atau (c) media elektronik.

6.5 Perlengkapan Penyuluhan Pertanian

Kegiatan penyuluhan pertanian dalam mengkomunikasikan inovasi kepada sasaran memerlukan perlengkapan, yang berupa alat bantu dan alat peraga. Perlengkapan penyuluhan sangat diperlukan karena kondisi sasaran penyuluhan pada umumnya hanya memiliki dasar pendidikan formal yang sangat terbatas. Selain itu, orang-orang dewasa pada umumnya mengalami "kemunduran" inderanya, terutama berkaitan dengan penglihatan dan pendengaran. Perlengkapan penyuluhan penting digunakan untuk menunjang kelancaran melaksanakan penyuluhan dan memperjelas materi yang dijelaskan oleh penyuluh, sehingga materi mudah dipahami dan diingat oleh penerima manfaat.

6.5.1 Alat Bantu Penyuluhan

Alat bantu penyuluhan merupakan alat atau perlengkapan yang diperlukan dan digunakan oleh seorang penyuluh untuk memperlancar proses kegiatan penyuluhan. Alat bantu digunakan untuk memudahkan tugas penyuluh dalam melaksanakan proses penyuluhan. Alat bantu penyuluhan berguna untuk:

1. Memperjelas materi yang disampaikan
2. Mengatasi adanya keterbatasan waktu, tenaga, ruang, dan daya indra
3. Menumbuhkan motivasi belajar karena adanya interaksi langsung antara penyuluh dan sasaran
4. Memungkinkan sasaran untuk belajar mandiri
5. Memberikan rangsangan, menyamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi.

Wilbur Schramm (1960) menyatakan bahwa alat bantu penyuluhan digunakan sebagai suatu sarana untuk menyampaikan pesan, maka dapat didefinisikan sebagai teknologi yang membawa informasi/pesan instruksional. Hadimiarso (2004) mendefinisikan alat bantu penyuluhan sebagai segala sesuatu yang dapat berfungsi untuk merangsang proses belajar pada diri peserta didik.

Tiap jenis alat bantu penyuluhan mempunyai karakteristik atau sifat-sifat khas tersendiri. Artinya, setiap alat bantu penyuluhan mempunyai kelebihan dan kekurangan satu terhadap yang lain. Alasan lain untuk memilih dan menggunakan jenis alat bantu penyuluhan adalah karena biaya yang murah dalam pengadaan atau pembuatannya. Selain itu, karena mudah pula dalam memperolehnya di lokasi penyuluhan.

Mardikanto dan Sri Sutarni (1985) mengatakan bahwa terdapat beragam alat bantu dalam penyuluhan, antara lain:

1. Kurikulum
Kurikulum adalah suatu pernyataan tertulis mengenai perencanaan pendidikan yang memuat tujuan yang akan

dicapai, kegiatan pembelajaran, daftar mata pelajaran dan rencana evaluasi.

2. Lembar Persiapan

Lembar persiapan berisi pokok kegiatan yang dilakukan selama proses penyuluhan berlangsung. Penyuluh harus mempersiapkan Lembar Persiapan Menyuluh (LPM), Lembar Persiapan Latihan (LPL), dan Lembar Persiapan Kerja (LPK).

3. Papan Tulis atau Papan Penempel

Papan tulis atau papan penempel biasanya digunakan penyuluh untuk menjelaskan materi yang disuluhkan.

4. Alat Tulis

Alat tulis digunakan penyuluh untuk menulis atau menggambar, dimana hal ini mempermudah penyuluh dalam menjelaskan materi kepada sasaran.

5. Proyektor

6. Perlengkapan Ruangan

Pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan di dalam ruangan memerlukan alat bantu untuk memperjelas materi penyuluhan maupun memberikan suasana aman bagi penerima manfaat. Macam-macam perlengkapan dalam ruangan, antara lain: penata cahaya, pengeras suara, dan penata udara.

6.5.2 Alat Peraga Penyuluhan

Selain alat bantu penyuluhan dalam kegiatan penyuluhan pertanian juga diperlukan alat peraga penyuluhan. Alat peraga penyuluhan merupakan benda yang dapat diamati, diraba, atau dirasakan, didengar oleh indera manusia dan digunakan penyuluh untuk memperagakan atau menjelaskan informasi yang disampaikan secara lisan oleh penyuluh sehingga materi penyuluhan dapat lebih mudah untuk dipahami oleh penerima manfaat.

Terdapat berbagai macam alat peraga yang digunakan oleh penyuluh, antara lain:

1. Benda
Alat peraga berupa “benda” yang digunakan untuk mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan sasaran penyuluhan dalam tahap minat, menilai dan mencoba.
2. Barang Cetakan
Barang cetakan yang digunakan penyuluh dapat berupa gambar, tulisan, atau campuran dari keduanya. Beberapa macam barang cetakan, antara lain: pamphlet, leaflet dan folder, dan lain sebagainya.
3. Gambar yang Diproyeksikan
Alat peraga berupa gambar yang diproyeksikan dapat digunakan untuk penyuluhan melalui pendekatan kelompok maupun massal. Terdapat berbagai macam gambar yang diproyeksikan, antara lain: transparency sheet, slide film, film strip, dan movie film.
4. Lambang Grafika
Lambang grafika biasanya berupa gambar dengan keterangan yang ditulis seperlunya sebagai alat peraga. Lambang grafika dapat dilihat secara langsung atau diletakkan pada tempat yang jelas oleh penerima manfaat. Beberapa lambang grafika yang digunakan penyuluh, antara lain: grafik, diagram, bagan, skema, atau chart.

Dalam kegiatan penyuluhan, perlu diperhatikan dalam memilih dan menggunakan alat peraga yang paling efektif serta efisien untuk tujuan perubahan perilaku sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadimiarso, Y. 2004. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Mardikanto, T. Dan S. Sutarni. 1985. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian. Surabaya: Usaha Nasional.
- Schramm, W. 1960. Mass Communications (2nd ed.). Urbana, IL: University of Illinois.

BAB 7

Pengenalan Daerah Kerja Penyuluhan Pertanian

Oleh Yudhistira Saraswati

7.1 Pendahuluan

Kegiatan penyuluhan merupakan proses pendidikan non formal dimana isinya disesuaikan antara kebutuhan kelompok sasaran dengan kondisinya. Penyuluh memulai tugas pada daerah kerja baru akan mengalami masalah seperti ketidaktahuan kondisi daerah kerja. Bagaimana apabila penyuluh tidak mengenali daerah kerjanya? Tentu ini akan berdampak pada keberhasilan kegiatan penyuluhan itu sendiri.

Mengenali daerah kerja merupakan salah satu tahapan awal dalam perencanaan. Salah satu manfaat dari mengenali daerah kerja adalah dapat memetakan kebutuhan, potensi, dan masalah yang ada sehingga terjadi peningkatan produktivitas. Penyuluh tidak hanya mengenali masyarakat sasaran, namun juga aspek lain yang mempengaruhinya. Mengenali daerah kerja merupakan salah satu syarat mutlak bagi penyuluh. Manfaat yang akan didapat adalah:

1. Memahami keadaan masyarakat secara sosial ekonomi sehingga mengetahui kebutuhan, masalah, dan potensi
2. Mengetahui keadaan lingkungan fisik sehingga dapat memetakan sumberdaya, sistem, dan komoditas yang sesuai
3. Memahami perubahan di masyarakat yang disebabkan alam, kebijakan, sistem, dan lainnya sebagai landasan program
4. Mengidentifikasi peluang – peluang untuk dikembangkan sehingga dapat memperbaiki kehidupan masyarakat

5. Mempredikasi kendala – kendala yang akan dihadapi dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya

7.2 Mengenali Kondisi Daerah Kerja

Daerah kerja penyuluh merupakan daerah kelompok sasaran kegiatan penyuluhan. Dalam memasuki daerah baru, maka diperlukan langkah dan teknik yang tepat. Hal ini terkait dengan kesan pertama yang harus diberikan menjadi penting untuk keberlangsungan kegiatan yang akan dilakukan. Pemilihan teknik yang sesuai diterapkan juga menjadi penting dalam upaya menggali informasi di daerah kerja baru.

7.2.1 Langkah – Langkah Mengenali Daerah Kerja

Pengamatan langsung dan observasi merupakan salah satu langkah awal yang bisa dilakukan dalam mengenali daerah kerja. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui gambaran – gambaran umum yang ada di daerah kerja baru. Hasil pengamatan yang dapat dikonfirmasi dan didukung dengan data – data seperti:

1. Data – data sekunder seperti data monografi desa, kecamatan dalam angka, dan data sejenis
2. Laporan – laporan dari pemerintah setempat atau laporan lain yang berkaitan dengan keadaan daerah kerja
3. Hasil studi literature dari penelitian atau kajian sebelumnya yang telah dilakukan orang lain
4. Informasi dari pemerintah daerah, tokoh masyarakat formal maupun informal setempat hingga penilaian orang luar yang sudah pernah bekerja di daerah tersebut

Data – data yang diperoleh dari pengamatan langsung maupun data sekunder harus terus dilakukan pengujian dan pembaharuan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh semakin valid. Perubahan terhadap data akan terus terjadi terutama data terkait dengan keadaan sosial yang mengalami perubahan secara cepat. Dalam memperoleh gambaran dan data tersebut, setidaknya penyuluh dapat melakukan langkah – langkah berikut:

1. Mencari dan mengumpulkan informasi melalui penelusuran dokumen atau literature. Data dalam bentuk dokumen, video, gambar, dan lainnya. Kegiatan dilakukan dengan penelusuran melalui internet, wawancara, atau observasi langsung.
2. Melakukan pelaporan kepada instansi atau lembaga yang menjadi instansi kerja sebagai langkah awal mengenal lingkungan kerja. Mulai melakukan pendekatan dengan rekan kerja dan menciptakan hubungan baik. Hal ini penting dalam menunjang kinerja penyuluh.
3. Mengenal lebih dalam daerah kerja baik dari aspek fisik, lingkungan, sosial, budaya, dan aspek lain. Mencocokkan dan memvalidasi hasil penelusuran informasi sebelumnya. Hal ini akan dijelaskan lebih rinci pada subbab selanjutnya.
4. Melakukan pendekatan pada tokoh – tokoh masyarakat dan kelompok – kelompok masyarakat. Tokoh – tokoh masyarakat formal seperti kepala daerah, ketua organisasi, dan lainnya. Tokoh – tokoh informal yang mempunyai peran kuat dalam masyarakat seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh wanita, tokoh pemuda, dan tokoh organisasi. Kelompok – kelompok masyarakat strategis seperti kelompok tani, kelompok pemuda, kelompok wanita, dan kelompok lain.
5. Menggali kebutuhan, masalah, sumberdaya, dan potensi masyarakat melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD) atau kegiatan sejenis. Hal ini bermanfaat untuk penyuluh untuk mengetahui kondisi masyarakat sesungguhnya.

7.2.2 PRA Sebagai Upaya Mengenal Daerah Kerja

Participatory Rural Appraisal (PRA) atau disebut juga sebagai *Participatory Learning and Action* (PLA) merupakan salah satu pendekatan dalam pembangunan. Pendekatan ini pada dasarnya berfokus pada pelibatan masyarakat secara menyeluruh baik dari segi perencanaan hingga evaluasi. Teknik ini sebagai

upaya untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang dimiliki wilayah (Lestari *et.al*, 2020). Sifat pendekatannya adalah partisipatif sehingga memungkinkan juga untuk mendapatkan solusi atau alternatif penyelesaian dari masyarakat itu sendiri.

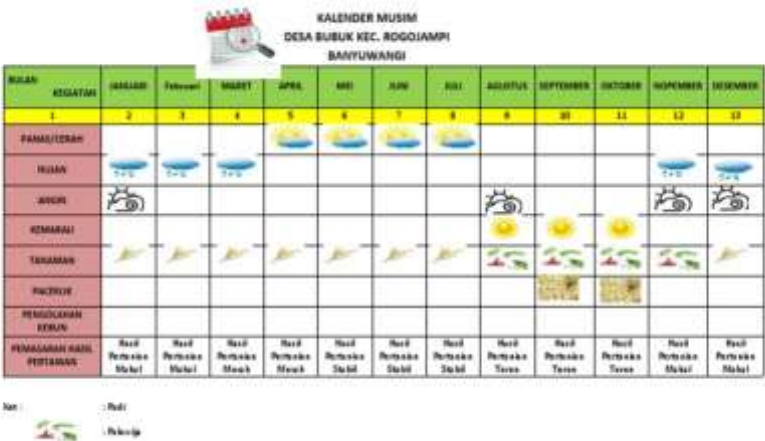
Putri *et.al* (2020) menyebutkan bahwa teknik PRA dapat digunakan sebagai pendekatan yang dapat menjembatani masyarakat dengan pemangku kepentingan atau lembaga supaya dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalahnya sendiri. Tujuan menggunakan pendekatan ini untuk mengembangkan program pembangunan bersama masyarakat yang mengacu pada siklus pengembangan program. Siklus PRA menurut Chambers (1994) secara sederhana digambarkan sebagai berikut:

1. Mengenali masyarakat dengan mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan potensi
2. Merumuskan masalah dengan menyusun skala prioritas kebutuhan atas dasar masalah dan potensi daerah kerja
3. Mengidentifikasi solusi atau alternatif pemecahan masalah melalui pengembangan gagasan
4. Memilih alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan potensi dan sumberdaya masyarakat
5. Menerapkan gagasan pada program kerja yang konkrit
6. Menyusun rencana kegiatan secara runtun dan spesifik sehingga dapat diimplementasikan
7. Melaksanakan kegiatan – kegiatan dalam program kerja yang telah disusun dan mengorganisasi masyarakat untuk terlibat
8. Melakukan pemantauan dan pengarahan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah disusun
9. Mengevaluasi dan rencana tindak lanjut dalam setiap tahap

Dalam melaksanakan pendekatan tersebut, penyuluh dapat menggunakan beberapa teknik yang ada. Teknik pengambilan data disesuaikan dengan kebutuhan data apa yang dibutuhkan. Teknik PRA yang dapat diterapkan antara lain:

masyarakat. Tujuannya antara lain untuk mengidentifikasi profil kegiatan yang dilakukan masyarakat, keadaan sosial, dan pola kegiatan sehingga diperoleh profil kegiatan utama setidaknya dalam kurun satu tahun. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kapan masyarakat sibuk bekerja, berkegiatan sosial, dan waktu luang lainnya.

Kalender musim juga dapat menggambarkan siklus tanam petani pada wilayah tersebut. Kalender musim tanam berguna untuk mengetahui pola tanam dalam satu tahun. Dengan mengetahui hal tersebut selanjutnya bisa dijadikan dasar dalam penyusunan atau memunculkan inovasi terhadap komoditas atau pola tanam.



Gambar 7.2. Contoh Kalender Musim Tanam
Sumber: <https://www.scribd.com>

3. Penelusuran lokasi atau transek

Transek dilakukan secara langsung dengan cara berjalan menelusuri wilayah suatu wilayah. Perjalanan dimulai dengan mengikuti suatu lintasan tertentu yang telah

disepakati. Hasil penelusuran kemudian divisualisasikan dalam bentuk bagan atau gambar.

Tujuan dari transek adalah menggambarkan keadaan lokasi yang sesungguhnya. Gambaran tersebut berguna sebagai dasar untuk melakukan identifikasi bersama masyarakat. Identifikasi yang dilakukan meliputi potensi yang tersedia, masalah terkait sumberdaya, dan alternatif pemecahan masalah tersebut.



Gambar 7.3. Contoh Transek Desa

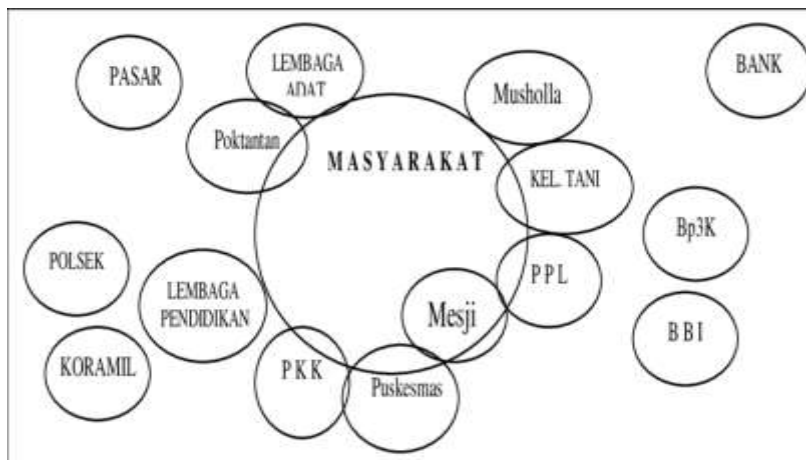
Sumber: <https://www.scribd.com>

4. Pembuatan bagan hubungan kelembagaan (diagram venn)

Diagram venn menggambarkan hubungan antara masyarakat dengan lembaga – lembaga di lingkungannya. Bentuk diagram venn adalah berupa lingkaran – lingkaran dengan ukuran dan kedekatan yang berbeda. Ukuran lingkaran menggambarkan kekuatan pengaruh dan kedekatan memperlihatkan jarak keeratan ikatan antara lembaga dan masyarakat.

Tujuan pembuatan ini adalah untuk mengetahui keberadaan, manfaat, dan peranan berbagai lembaga. Selain

itu juga dapat melihat hubungan antara lembaga serta keterlibatan berbagai kelompok masyarakat. Dengan begitu maka akan cepat teridentifikasi kelompok – kelompok strategis mana yang potensial.



Gambar 7.4. Bagan Hubungan Kelembagaan

Sumber: <https://www.researchgate.net>

5. Pembuatan bagan perubahan dan kecenderungan

Pembuatan bagan kecenderungan dan perubahan menggambarkan kecenderungan perubahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut meliputi beragam keadaan, kejadian, dan kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Bagan ini dapat dibuat secara keseluruhan atau dalam periode – periode waktu tertentu yang dibutuhkan.

Tujuannya adalah mengidentifikasi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat. Hasil dari bagan perubahan dapat digunakan untuk memprediksi arah kecenderungan mulai dari jangka pendek hingga jangka panjang. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kegiatan.



Gambar 7.5. Contoh Bagan Perubahan dan Kecenderungan
Sumber: <https://www.lalaukan.com>

6. Penyusunan matriks ranking

Penyusunan matriks ranking berguna dalam mengidentifikasi tingkatan dalam masyarakat. Matriks ranking dapat berupa ranking kesejahteraan, prioritas kebutuhan, dan matriks tingkatan masalah. Matriks membantu mengidentifikasi sejumlah topik masalah dengan cara memberikan nilai pada masing aspek. Aspek yang dinilai berdasarkan sejumlah kriteria yang menjadi perbandingan.

Hasil tersebut berupa urutan atau peringkat berdasarkan pada keadaan dan pertimbangan yang dilakukan secara bersama. Melalui perbedaan tersebut kemudian diperoleh perbedaan yang digunakan dalam penyusunan kegiatan. Kegiatan disusun berdasar urgensi kebutuhan, kelompok sasaran, hingga metode.

MATRIK RANKING
Analisis Papan Catur

NO	AKIBAT SEBAB	Keamanan (penyakit masyarakat)	Keberagamaan (Jamaah sedikit)	Kondisi ekonomi (kesejahteraan)	Pendidikan (putus sekolah)	Score
	Keamanan (penyakit masyarakat)		Ya	Ya	Ya	9
	Keberagamaan (Jamaah sedikit)	Ya		Tidak	Tidak	3
	Kondisi ekonomi (kesejahteraan)	Ya	Ya		Ya	8,5

Gambar 7.6. Contoh Matriks Ranking

Sumber: <https://www.scribd.com>

7.3 Karakteristik Daerah Kerja

Selain mengetahui langkah – langkah apa yang dilakukan dalam mengenali daerah kerja, selanjutnya adalah mengetahui karakteristik daerah kerja tersebut. Karakteristik daerah kerja terdiri dari beberapa aspek dengan cakupan yang sangat luas. Setidaknya karakteristik daerah kerja yang perlu diketahui meliputi aspek fisik yang termuat potensi sumberdaya alam; aspek sumberdaya manusia; aspek pertanian dan usaha tani; aspek infrastruktur yang terkait sarana dan prasarana; aspek kekuatan internal masyarakat; serta aspek eksternal lain.

7.3.1 Aspek Fisik dan Sumberdaya Alam

Tujuan pengenalan sumberdaya alam adalah memungkinkan penyuluh untuk melihat keunggulan dan hambatan dari daerah kerja. Dengan begitu maka ketepatan dalam penerapan inovasi untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Beberapa aspek fisik yang berpengaruh pada usaha tani dan perlu diperhatikan:

1. Letak geografis daerah kerja sangat menentukan dalam usaha tani. Seperti contoh komoditas yang diusahakan pada dataran tinggi dan dataran rendah berbeda. Letak geografis

terkait juga dengan administratif suatu wilayah. Hal ini akan berkaitan dengan kebijakan dan sikap pimpinan wilayah.

2. Ketidakpastian kondisi fisik seperti bencana yang biasa terjadi di daerah tersebut. Hal ini akan mempengaruhi peluang dan hasil tani yang diusahakan. Contoh bencana seperti banjir, longsor, gunung meletus, dan lainnya.
3. Sifat – sifat alami sumberdaya alam seperti: jenis tanah, iklim, kemiringan lahan, dan curah hujan. Jenis tanah berdasarkan dapat menentukan komoditas yang diusahakan. Sifat lain juga dapat menentukan tingkat produktivitas dan kualitas.
4. Lahan dan status penguasaan lahan mempengaruhi usaha tani. Luas lahan berbeda akan mempengaruhi produktivitas. Status penguasaan juga mempengaruhi, dimana petani dengan status sewa tidak dapat memaksimalkan usahanya.

Aspek fisik terutama sumberdaya alam penting diketahui oleh penyuluh. Hal ini terkait dengan usaha pertanian sangat bergantung dengan perubahan alam (Gitosaputro dan Listiana, 2018). Meskipun dalam perkembangannya banyak diciptakan inovasi – inovasi yang sangat bermanfaat dalam meminimalisir kendala dari alam yang dapat menghambat usaha tani.

7.3.2 Aspek Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia merupakan sasaran dan pelaku dari program – program pembangunan itu sendiri. Manusia mempunyai waktu, tenaga, dan kemampuan lain yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Dapat dikatakan bahwa sumberdaya manusia sebagai faktor pertama dan utama dalam proses pembangunan akan selalu menjadi subjek dan objek pembangunan (Fathoni, 2006).

Sebagai objek pembangunan, individu menerima manfaat baik secara personal maupun kelompok. Begitu pula sebagai subjek pembangunan, individu bertindak sebagai pelaksana. Penyuluh

harus secara cermat mengetahui karakteristik setiap masyarakat sasaran. Selain secara kuantitas, masyarakat tidak terlepas dari kehidupan sosial ekonomi. Keduanya saling mempengaruhi sehingga terbentuk kehidupan. Hidayati (2014) menyebutkan karakteristik sumberdaya manusia setidaknya sebagai berikut:

1. Jumlah, kepadatan, dan komposisi penduduk

Jumlah penduduk menentukan besaran masa yang akan menjadi sasaran. Semakin banyak jumlah penduduk, maka jangkauan akan semakin besar sehingga metode dan media yang digunakan juga akan berbeda. Seperti contoh apabila khalayak sasaran besar maka dapat dibantu media massa.

Begitu juga mengenai kepadatan penduduk akan mempengaruhi luas penguasaan lahan. Semakin padat penduduk, maka luas lahan cenderung lebih sempit. Luas lahan akan mempengaruhi besaran hasil produksi. Hal ini berpengaruh pada komoditas, metode, dan hal lain yang berkaitan dengan lahan.

Komposisi penduduk juga sangat mempengaruhi. Terjadi keragaman penduduk berdasarkan kelompok umur, status, dan jenis kelamin. Kategori tersebut akan menentukan ketersediaan tenaga kerja karena berhubungan dengan usia produktif serta jenis kelamin yang bisa berpengaruh terhadap tenaga atau alokasi tenaga kerja.

Populasi penduduk juga tidak terlepas dari tingkat pertumbuhan. Laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap ragam kegiatan dalam jangka panjang. Prediksi untuk merencanakan dan menyusun program selanjutnya.

2. Besaran dan keadaan rumahtangga

Besaran sebuah rumahtangga menentukan usaha tani. Semakin besar jumlah anggota dalam rumahtangga maka semakin besar juga kebutuhannya. Hal ini akan berpengaruh pada besaran usaha tani.

Termasuk komposisi umur dalam rumahtangga tersebut. Banyaknya usia produktif juga akan berpengaruh

pada ketersediaan tenaga kerja, baik tenaga kerja utama atau tambahan. Tersedianya tenaga kerja dalam rumah tangga diharapkan dapat membantu kegiatan usaha tani.

3. Kondisi sosial ekonomi masyarakat

Kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari pendidikan, mata pencaharian, kesejahteraan, nilai sosial, pendapatan, konsumsi, dan kesehatan. Pendidikan suatu masyarakat akan berpengaruh terhadap tingkat inovasi serta kemampuan menerapkan inovasi. Termasuk juga pendekatan penyuluhan.

Mata pencaharian penduduk akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan. Hal ini akan berdampak pada sikap terhadap pembangunan serta tingkat inovasi. Tingkat pendapatan mempengaruhi akses terhadap konsumsi dan kesehatan. Semakin tinggi pendapatan, maka akses terhadap pendidikan, konsumsi, dan kesehatan juga semakin luas.

Nilai – nilai sosial budaya mencakup agama, kepercayaan, kepatuhan, serta norma lain yang dijadikan acuan. Hal ini berkaitan dengan inovasi, metode dan waktu penyuluhan. Semua harus disesuaikan dengan norma sosial budaya masyarakat daerah kerja.

7.3.3 Aspek Pertanian dan Usaha Tani

Penyuluh harus mengetahui kondisi pertanian dan usaha tani yang ada di daerah kerja. Hal ini sangat penting dalam upaya mengembangkan program yang sesuai antara kondisi dan kebutuhan masyarakat. Penyuluh setidaknya memperhatikan faktor produksi usaha tani sebagai salah satu faktor pelancar pembangunan menurut Mosher (1966), yang mencakup:

1. Keadaan lahan dan faktor – faktor alam

2. Keadaan manusia (termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilannya), baik secara individu maupun individu dalam kelompok
3. Modal yang berupa uang dan benda-benda ekonomi yang digunakan untuk berlangsungnya proses produksi.

Kondisi faktual mengenai pertanian dan usaha tani dalam daerah kerja menjadi dasar penyuluh dalam mengidentifikasi potensi dan masalah. Kemampuan ini penting dimiliki oleh penyuluh. Apabila penyuluh mengetahui potensi pertanian daerah kerja, setidaknya penyuluh dapat memprediksi (Hidayati, 2014):

1. Keunggulan serta kelemahan dari usaha tani yang dilakukan
2. Alternatif – alternatif peran bantuan yang dapat diberikan
3. Alternatif – alternatif kegiatan penyuluhan yang dapat dilakukan

Selain itu, hal lain yang berkaitan dengan usaha tani adalah komponen – komponen yang termuat di dalamnya. Komponen terinci mulai dari komoditas yang diusahakan sampai dengan hal yang mempengaruhinya. Berkaitan dengan hal tersebut, keadaan pertanian yang perlu dimengerti penyuluh adalah:

1. Komoditas yang diusahakan yang mencakup jenis komoditas, ragam komoditas, intensitas penanaman, luas penanaman, luas lahan, jumlah panen, produksi dan tingkat produktivitas
2. Teknik budaya usaha tani yang meliputi: pola dan teknik tanam; sarana produksi seperti macam obat, jenis pupuk, dosis, jumlah, waktu, dan frekuensi; serta teknologi termasuk peralatan yang digunakan
3. Masalah atau kendala yang dihadapi seperti: bencana alam, serangan hama, kebijakan, sikap pemimpin, dan sebagainya
4. Pemasaran hasil usaha tani yang meliputi: lembaga pemasaran; penetapan harga; *bargaining position* petani; bentuk hasil produk yang dipasarkan; teknologi panen,

- teknik pengolahan, standardisasi produk, penyeragaman; pengemasan produk; dan sistem pembayaran
5. Pembiayaan usaha tani yang di dalamnya mencakup jumlah, sumber, dan sistem pembiayaan
 6. Analisis pendapatan dan keuntungan dari usaha tani
 7. Sistem pengelolaan usaha tani seperti: sistem bagi hasil, tingkat komersialitas, hingga pola hubungan kerja
 8. Tingkat kontribusi usaha tani yang berpengaruh terhadap pendapatan rumahtangga serta alokasi tenaga kerja.

7.3.4 Aspek Infrastruktur dan Sarana Prasarana Pertanian

Infrastruktur merupakan hal penting dalam menunjang segala kegiatan masyarakat. Syarat mutlak dalam pembangunan pertanian antara lain tersedianya sarana produksi, pemasaran, dan pengangkutan. Infrastruktur pertanian merupakan bangunan fisik pendukung pengembangan pertanian. Sarana tersebut berupa bangunan penyedia air irigasi seperti bendungan, pompa, sumur, dan sejenisnya; saluran irigasi; drainase; serta jalan pertanian.

Petani harus memiliki kemampuan untuk memproduksi pangan sekaligus ketersediaan sarana dan prasarana yang baik sehingga memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri (Aryadhana *et.al*, 2018). Mosher (1969) menjelaskan bahwa dalam rangka menciptakan struktur masyarakat yang inovatif, disyaratkan adanya beragam sarana dan prasarana di setiap lokasi. Keberagaman setidaknya mencakup:

- a. Keadaan sarana produksi berupa bibit, benih, pupuk, vitamin, ternak, pakan, obat – obatan, dan varietas lain dalam arti luas. Hal ini juga menyangkut penyediaan yang harus memenuhi syarat jumlah, kualitas, dan ketepatan waktu.
- b. Keadaan sarana pengangkutan, baik untuk mengangkut sarana produksi, produk maupun tenaga kerja. Peralatan yang diperlukan di setiap lokasi maupun antar lokasi.

- c. Keadaan penyediaan kredit untuk usaha tani. Kredit juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan lain yang harus dipenuhi masyarakat.
- d. Keadaan pasar yang ada daerah kerja atau sekitarnya. Keadaan pasar meliputi ragam, jumlah, dan lokasinya. Hal ini akan mempengaruhi terutama dalam hal pemasaran produk dan penyedia bahan baku serta alat produksi.
- e. Keadaan jalan sebagai akses dalam distribusi. Keadaan jalan meliputi kelas jalan, luasan, panjang, dan kondisi. Kualitas jalan sangat mempengaruhi tidak hanya dalam usaha tani namun juga kegiatan masyarakat lainnya.

7.3.5 Aspek Internal Kekuatan Masyarakat

Masyarakat mempunyai kekuatan berupa sumberdaya manusia yang relatif besar dimana terdapat kelompok – kelompok. Kekuatan ini bersumber dari kemampuan masyarakat itu sendiri dalam menciptakan aturan, norma, dan lembaga yang dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Setidaknya terdapat kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat menurut Gitosaputro dan Listiana (2018), yaitu:

1. Kekuatan – kekuatan lembaga sosial

Lembaga sosial di masyarakat petani seperti kumpulan tetangga, kelompok tani, kelompok wanita, kelompok pengajian, dan lain dapat mempengaruhi keputusan individu dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan setiap lembaga sosial selalu berupaya membentuk pola perilaku anggotanya. Selain itu lembaga sosial juga dapat mengontrol perilaku anggotanya.

Efektivitas penyuluhan akan ditentukan bagaimana kegiatan penyuluhan melibatkan kelompok – kelompok strategis dalam masyarakat. Maka penting melibatkan kelompok masyarakat setidaknya agar kegiatan tidak dihambat. Keberhasilan penyuluhan juga ditentukan oleh perhatian pimpinan wilayah tersebut.

Kelembagaan yang perlu diperhatikan penyuluh mencakup kelembagaan ekonomi dan sosial. Kelembagaan ekonomi meliputi: (1) lembaga – lembaga pemasaran sarana produksi tani; (2) lembaga – lembaga penunjang kegiatan produksi, seperti: koperasi, bank, dan lembaga keuangan lain; serta (3) lembaga – lembaga pemasaran produk pertanian. Sedangkan kelembagaan sosial mencakup: (1) kelembagaan sosial yang berkaitan langsung dengan usaha tani, seperti kelompok tani; (2) kelembagaan sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga seperti PKK, kelompok usaha, karang taruna, dan sejenisnya; (3) lembaga penelitian dan pengembangan pertanian; (4) lembaga pendidikan seperti tempat kursus, sekolah, hingga perguruan tinggi; serta (5) lembaga swadaya masyarakat (LSM).

2. Kekuatan – kekuatan ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu motif dan tujuan dari kegiatan pembangunan itu sendiri. Tujuan dari pembangunan salah satunya adalah meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi sehingga meningkatkan pendapatan petani. Maka dari itu, kegiatan ini tidak bisa lepas dari kekuatan ekonomi di masyarakat seperti:

a. Tersedianya dana atau kredit usaha tani

Petani didorong untuk menjadi petani yang tidak hanya subsisten memenuhi kebutuhannya, namun juga dapat memproduksi lebih banyak untuk dijual. Akibatnya mereka akan memperoleh tambahan pendapatan. Oleh karena itu diperlukan modal yang lebih banyak. Maka tersedianya kredit bagi petani sangat bermanfaat.

b. Tersedianya sarana produksi dan peralatan usaha tani

Inovasi tidak hanya datang dari penyuluh atau dari masyarakat sendiri. Hal ini terkait dengan kemampuan petani dalam menciptakan inovasi untuk kemudahan

usaha tani mereka. Perubahan dalam usaha tani akan membutuhkan tersedianya sarana prasarana produksi dan peralatan yang baru baik secara bentuk, jumlah, kualitas, dan waktu.

c. Perkembangan teknologi pengolahan hasil pertanian
Perubahan identik dengan kemajuan teknologi. Penggunaan teknologi baru tidak hanya meningkatkan produktivitas namun juga mengurangi kerugian akibat proses produksi. Melalui teknologi terbaru diharapkan memperoleh tambahan hasil, mengurangi kerugian, menaikkan mutu, dan memperbaiki pelayanan.

d. Pemasaran hasil
Pemasaran produk hasil pertanian menjadi kekuatan bagi proses perubahan. Kemampuan yang sekarang menjadi penting adalah mengelola informasi yang terkait dengan produk. Media pemasaran yang terus berkembang menuntun juga kreativitas.

3. Kekuatan – kekuatan politik

Keberhasilan program pembangunan tidak hanya tergantung pada kemampuan penyuluh dan keterlibatan masyarakat, namun juga kekuatan politik. Program – program pembangunan pertanian sejatinya merupakan produk dari keputusan politik. Maka dari itu, kegiatan penyuluhan sangat ditentukan oleh pimpinan wilayah yang mempunyai kekuatan politik di daerah tersebut.

Kekuatan politik dilakukan dengan memanfaatkan struktur kekuasaan yang ada. Kekuasaan menjadi penting untuk mengatur, mengarahkan, dan menggerakkan kelompok sasaran sehingga terjadi proses pembangunan. Kekuatan ini juga dapat mempengaruhi opini publik. Hal ini penting untuk memperoleh dukungan serta menghindari hambatan dari kekuatan – kekuatan politik tersebut.

4. Kekuatan – kekuatan pendidikan

Kegiatan inti dari penyuluhan adalah pendidikan. Penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan. Penyuluhan pertanian akan dipengaruhi oleh kekuatan yang bersumber dari proses dan hasil pendidikan. Setidaknya kekuatan pendidikan dalam masyarakat meliputi:

- a. Tingkat pendidikan kelompok sasaran yang akan menentukan tingkat pemahaman materi; metode yang diterapkan; pola komunikasi; dan pendekatan yang digunakan. Tingkat pendidikan memungkinkan pendekatan dengan cara yang berbeda.
- b. Tingkat pendidikan penyuluh akan mempengaruhi kemampuan dan penguasaan materi yang diberikan sehingga menentukan keberhasilan penerimaan materi oleh kelompok sasaran. Selain itu dapat mempengaruhi inovasi yang diciptakan, ide, dan gagasan dalam alternatif pemecahan masalah.
- c. Tersedianya sumberdaya berupa sarana fisik, dana dan tenaga. Hal ini terkait pengembangan kegiatan penyuluhan. Apabila sumberdaya yang tersedia lengkap maka memungkinkan metode yang digunakan lebih variatif.
- d. Tersedianya lembaga - lembaga pendidikan pertanian untuk menunjang pelaksanaan kegiatan penyuluhan setempat. Lembaga pendidikan dapat memberikan referensi tambahan.
- e. Tersedianya pusat – pusat penelitian dan pengembangan pendidikan untuk berkontribusi bagi peningkatan mutu penyuluhan. Penelitian dan pengembangan penting untuk memperbaiki proses penyuluhan.

7.3.6 Aspek Eksternal Lain

Aspek lain yang belum disebutkan adalah aspek eksternal eksternal yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Aspek ini berasal dari luar kelompok sasaran namun akan mempengaruhi kegiatan penyuluhan. Aspek ini seringkali terabaikan untuk dipelajari namun sebenarnya penting dalam keberlangsungan kegiatan penyuluhan. Aspek eksternal setidaknya terdiri dari organisasi dan administrasi serta kebijakan, yang terinci sebagai berikut:

1. Organisasi dan administrasi penyuluhan

Pemahaman mengenai organisasi dan administrasi penyuluhan penting bagi penyuluh. Hal ini dilakukan agar penyuluh dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kedudukan (posisi) dan status (peran) yang harus dilaksanakan. Dengan demikian, akan terjadi kerjasama yang selaras dan serasi dengan para pemimpin, masyarakat, pihak luar, dan rekan kerjanya.

Pemahaman ini penting agar peran penyuluh benar – benar dirasakan masyarakat. Penyuluh melaksanakan kewajibannya sesuai dengan tugas pokok fungsinya. Maka, penyuluh harus memahami mengenai: (1) struktur organisasi dan kaitannya dengan pemerintahan; (2) keterkaitan antara sesama penyuluh, kelompok sasaran, dan lembaga penunjang; (3) rincian kegiatan; (4) hak dan kewajiban; serta (5) jenjang karier dan jaminan hari tua.

2. Kebijakan – kebijakan pembangunan

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan harus selalu mengacu dan merupakan bagian dari program – program pembangunan. Keberhasilannya harus mencapai tujuan pembangunan yang telah disepakati pada semua level. Maka dari itu, penyuluh harus memahami semua kebijakan dan hasil musyawarah yang telah disepakati. Hidayati (2014) memaparkan dalam merancang kegiatan penyuluhan, penyuluh mengacu pada: (1) kebijakan pembangunan

nasional jangka panjang dan menengah; (2) kebijakan pembangunan regional dan lokal; (3) peraturan daerah; (4) hasil musyawarah masyarakat setempat.

Apabila penyuluh tidak memahami kebijakan, maka akan menghadapi kesulitan – kesulitan. Di sisi lain, apabila perumusan kebijakan tidak memperhatikan kondisi masyarakat maka penyuluhan menjadi kurang tepat sasaran dan kurang bermanfaat. Maka, keduanya harus sinergi untuk merumuskan kegiatan penyuluhan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryadhana, I Gede Bagus., Astiti, Ni Wayan Sri., & Suardi, I Dewa Putu Oka. 2018. Persepsi Petani terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana Usahatani di Subak Babakan Bengkel I Desa Getasan Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 7(3), 400-404. DOI: ojs.unud.ac.id/index.php/JAA
- Chambers, R. 1994. Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience. *World Development*, 22(9), 1253-1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Fathoni, Abdurahmat. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rineka Cipta
- Gitosaputro, Semaryo., Listiana, Indah. 2018. *Dinamika Penyuluhan Pertanian: dari Era Kolonial Sampai dengan Era Digital*. Lampung: Anugrah Utama Raharja
- Hidayati, Permata Ika. 2014. *Buku Ajar Penyuluhan dan Komunikasi*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang
- Lestari, Mutiara Ayu., Santoso, Meilanny Budiarti., & Mulyana, Nandang. 2020. Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Menangani Permasalahan Sampah. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 513 – 519.
- Mosher AT. 1966. *Getting Agriculture Moving*. New York: A Praeger, Inc Publisher
- Mosher AT. 1969. *Creating A Progressive Rural Structure*. New York: ADC
- Putri, Aulia., dkk. 2022. Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Menangani Permasalahan Lingkungan di Desa Sukamaju Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (20), 378-385. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7243114>

BAB 8

KELEMBAGAAN PENYULUHAN PERTANIAN

Oleh Roosganda Elizabeth

8.1 Pendahuluan

Suatu Lembaga, sebagai sumber informasi yang didapatkan petani harus jelas dan efektif, demikian halnya antara petani dan lembaga penyuluhan, maka lembaga penyuluhan pertanian berperan penting sebagai sentral menghubungkan komunikasi antara petani dengan pemerintah, petani dengan mitra kelembagaan kelompok tani, sehingga. Fungsi dari penyuluhan proses pendidikan non formal (penyuluhan) memiliki beberapa fungsi diantaranya 1) Sebagai sarana atau wadah penyebaran inovasi baru; 2) Media penghubung antara lembaga penelitian, pemerintah dan penerima; 3) Menterjemahkan inovasi atau gagasan ide baru ke dalam bahasa yang mudah diserap dan diimplementasikan (Elizabeth. 2003; dalam Isbandi. 2005).

Kelembagaan Penyuluhan adalah lembaga pemerintah dan/atau masyarakat yang bertugas dan berfungsi menyelenggarakan penyuluhan, telah diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 154 Tahun 2014, yang berisikan: sebagai lembaga pemerintah dan/atau masyarakat, kelembagaan penyuluhan pertanian bertugas dan berfungsi menyelenggarakan penyuluhan di bidang pertanian. Badan PPSDMP di Pusat, beserta dinas yang menyelenggarakan fungsi penyuluhan pertanian di daerah kabupaten/kota; dan Balai Penyuluhan Pertanian di kecamatan. Untuk itu, ditugaskan penyuluh pertanian untuk memberikan penyuluhan kepada petani mengenai pengetahuan, keterampilan maupun sikap petani

menjadi lebih baik dalam mengelola usahatani guna meningkatkan kesejahteraannya melalui pendekatan kelompok tani. Seorang penyuluh pertanian atau yang lebih sering disebut dengan PPL pada hakekatnya bertugas memberikan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama (petani) dan pelaku usaha beserta keluarganya dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

Tujuan penyuluhan pertanian adalah dalam rangka menghasilkan SDM pelaku pembangunan pertanian yang kompeten sehingga mampu mengembangkan usaha pertanian yang tangguh, bertani lebih baik (*better husbandry*), berusaha tani lebih menguntungkan (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*) dan lingkungan lebih dimanfaatkan dengan baik, tepat dan dilestarikan. Pertanian menjadi salah satu tujuan program kebijakan pembangunan pedesaan (*pastoral development*) untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan di perdesaan; berperan penting dan strategis pendapatan negara dan perekonomian nasional dengan berkontribusi besar terhadap APBN dan APBD sebagai sumber pendapatan utama umumnya penduduk di perdesaan (Elizabeth, 2003- 2023).

8.2 Penyuluhan Pertanian: Kelembagaannya; Ruang Lingkup; Sejarahnya

Indonesia sebagai negara agraris, sektor pertanian perlu dikembangkan dan ditingkatkan, terlebih karena merupakan pekerjaan mayoritas penduduknya. Data BPS menyebutkan bahwa sejak tahun 2021 lahan panen padi mengalami penyusutan sebesar 10,52 juta hektar. Disamping itu, berbagai permasalahan pertanian yang timbul membutuhkan penanganan yang serius dan berpihak, antara lain masalah hama, menumpuknya hasil panen raya, sehingga penjualan lebih sulit karena kelimpahannya akibat panen serentak, keadaan cuaca yang semakin tidak terprediksi, terbatas dan sulitnya memperoleh input produksi, dan berbagai

masalah terkait lainnya. Untuk itu, dihadirkanlah penyuluh pertanian untuk membantu penyelesaian masalah pertanian di masyarakat tani dan pelaku yang terlibat dengannya.

Penyuluhan merupakan aktifitas petugasnya (penyuluh) untuk memberi pengetahuan/pelatihan/mendidik kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi- informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya. Kelembagaan merupakan (i) bentuk dan area aktivitas tempat berlangsungnya suatu sistem sosial yang melakukan usaha untuk mencapai tujuan tertentu yang berfokus pada perilaku dengan nilai, norma, dan aturannya; (ii) sebagai wadah untuk menjalankan aturan di suatu kelompok masyarakat/organisasi yang berkoordinasi antar anggotanya untuk membantu dan setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan dengan keinginan bersama mencapai tujuan bersama (Ruttan dan Hayami. 1984); (iii) adalah aturan dan rambu-rambu sebagai panduan bagi para anggota suatu kelompok masyarakat untuk mengatur hubungan satu sama lain saling terikat atau tergantung (Ostrorn. 1985).

Penyuluh dan penyuluhan pertanian berperan penting dalam: (i) proses pembangunan pertanian dimana dengan adanya penyuluh pertanian membuat dapat berinovasi dan membantu dalam meningkatkan suatu hasil pertanian; (ii) membantu para petani agar hasil panen dapat meningkat dan membantu setiap permasalahan yang terjadi pada petani; (iii) juga tidak akan pernah terlepas peran serta/partisipasi masyarakat. Peran masyarakat sangat penting dan diharapkan berkontribusi besar dan terkait dengan pemberdayaan membuat masyarakat mandiri dan menggali potensi diri termasuk potensi pertanian. Perbedaan antara lembaga dan kelembagaan, yaitu Kelembagaan (institusi) pada umumnya lebih di arahkan untuk organisasi, wadah atau pranata. Tidak berbeda jauh, namun tidak pula sama persis pengertiannya dengan organisasi, dimana organisasi merupakan wadah atau tempat, sedangkan pengertian lembaga mencakup

aturan main, etika, kode etik, sikap dan tingkah laku seseorang atau suatu organisasi atau suatu sistem.

Kelembagaan penyuluhan pertanian terus diperbaiki, melalui Undang- Undang No. 22 Tahun 2002 hingga UU No.16 Tahun 2006 selanjutnya disebut UUSP3K, khususnya di tingkat Kabupaten, kelembagaan penyuluhan dilaksanakan berbagai institusi, bahkan dikelola Dinas teknis seperti Dinas Pertanian. Kelembagaan penyuluhan dibentuk di pusat sampai desa. Beberapa alasan pentingnya kelembagaan penyuluhan yaitu (i) penyuluh harus diorganisasikan, supaya dapat menjalankan tugas lebih terarah; (ii) kelembagaan penyuluhan sebagai wadah legalitas hubungan kerja dengan Lembaga lain; (iii) kelembagaan penyuluhan dibutuhkan untuk memperoleh dukungan penguasa secara birokrasi; (iv) untuk memudahkan mobilitas penyuluh; dan (v) memudahkan membangun hubungan dengan pihak lainnya; (vi) merupakan lembaga pemerintah dan/atau masyarakat yang mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan penyuluhan, yang merupakan Badan Pelaksana Penyuluhan Kab/Kota dan Komisi Penyuluhan Kab/Kota, di tingkat Kecamatan bernama BPP/Balai Penyuluhan Pertanian, dan disebut Pos Penyuluhan di tingkat Kelurahan/Desa (UU No. 16 Tahun 2006).

Ruang lingkup penyuluhan pertanian meliputi: (1) bertani lebih baik, (2) berusaha dan berbisnis lebih menguntungkan dan lebih adil, (3) berorganisasi bermasyarakat, bersistem informasi berlingkungan dan berkehidupan yang lebih baik, sehingga kesejahteraan hidup petani terjamin dalam jangka panjang. Adapun unsur-unsur dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian meliputi penyuluh pertanian, sasaran penyuluhan, metode pelaksanaan, media, materi, waktu dan tempat (Elizabeth. 2003; dalam: Ibrahim et al., 2003).

Sebagai kilas balik sejarah perkembangan kelembagaan penyuluhan, peran pentingnya semenjak masa penjajahan Belanda bernama Departemen Pertanian (Department van Landbouw), tahun 1910 dibentuk Dinas Penyuluhan Pertanian (Landbow

Voorlichting Dienst) (Mosher; dalam Elizabeth. 2015; 2023). Kemudian, di masa Jepang menguasai sebagai penjajah, dibuatlah "*Son Sidoing*" (Mantri Pertanian Kecamatan), dan di masa kemerdekaan, dibentuklah Balai Pendidikan Masyarakat Desa (BPMD) pada tahun 1950 sebagai kelembagaan penyuluhan yang pertama. Sangat berpengaruhnya kelembagaan penyuluhan diartikan merupakan faktor determinansi tercapainya tujuan dari pembangunan pertanian dan determinansi pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia pertanian.

Fungsi Kelembagaan penyuluhan dibutuhkan untuk: (i) mewadahi proses penyelenggaraan penyuluhan; (ii) merevitalisasi sistem penyuluhan dari yang hanya subsistem petani, penyuluh dan kelembagaan structural, direstrukturisasi menjadi subsistem petani, penyuluh, pelaku agribisnis lainnya, Lembaga penelitian, pendidikan dan lembaga pelatihan; (iii) dari sisi penyelenggaraan penyuluhan yang dilakukan, diberdayakan dan dikembangkan dengan pendekatan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi. Kelembagaan penyuluhan dapat membantu fungsi dari penyuluhan pertanian; (iv) sehingga peningkatan fungsinya, seperti penggunaan menjadi alat untuk membantu pencapaian tujuan pembangunan pertanian, komunikasi pertanian dan juga sebagai alat untuk pemberdayaan petani dan masyarakat yang terlibat pertanian.

Jadi, berhasilnya kinerja Lembaga penyuluhan terdekat BP3K); UUSP3K cerminan keberhasilan pembangunan pertanian di Kecamatan. BP3K sebagai: (i) satminkal (satuan administrasi pangkal) bagi penyuluh pertanian, perikanan, dan kehutanan, (ii) mengkoordinasikan, sinergitas dan keselarasan kegiatan pembangunan pertanian di wilayah kerjanya; (iii) administrasi pengaturan, pengelolaan dan pemanfaatannya adalah tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dari unit penunjang penyelenggaraan penyuluhan pertanian; (iv) berbagai kegiatan pokok operasional, pengaturan, pengelolaan dan pemanfaatannya

untuk menunjang pengadaan penyuluhan pertanian harus didasarkan ketetapan/keputusan Bupati/Walikota. Penyuluh Pertanian Lapangan/PPL dibutuhkan sebagai SDM pendukung tugas dan fungsi kelembagaan penyuluhan memperkuat status kedudukan lembaga pertanian yaitu aparat, sarana prasarana, pendanaan serta agar kinerjanya dapat tepat guna (efektif) dan berhasil guna (efesien) dalam pencapaian tujuannya.

Fungsi BP3K dalam Pedoman Permentan adalah Balai Penyuluhan Kecamatan sebagai (i) tempat pertemuan para penyuluh, petani/pelaku utama, dan pelaku usaha; (ii) untuk memfasilitasi pelaksanaan tugas BPK/BP3K; (iii) Memfasilitasi penyusunan program penyuluhan tingkat kecamatan yang sejalan dengan program penyuluhan kabupaten/kota; (iv) Melaksanakan penyuluhan berdasarkan program penyuluhan; (v) Menyediakan akses terhadap penyebaran informasi teknologi, sarana produksi, pembiayaan penyuluhan, dan pasar; (vi) proses pembelajaran melalui pengembangan model usaha tani bagi pelaku utama dan pelaku usaha (Soekartawi; Mardikanto; dalam: Elizabeth. 2009); (vii) peningkatan kapasitas penyuluh PNS, penyuluh swadaya dan swasta melalui proses pembelajaran di BPK/BP3K secara berkelanjutan dan pengembangan kelembagaan petani dan usahatani, pengembangan sejenisnya, kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha difasilitasi; (viii) sebagai sebuah lembaga yang dekat dengan masyarakat; (ix) peran dan fungsinya sangat besar dalam upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (2014), mengemukakan keberadaan BP3K umumnya masih belum dapat melaksanakan tugas fungsinya secara optimal, disebabkan beberapa keterbatasan (i) fasilitasi penyediaan penyebaran informasi, (ii) dukungan sarana, prasarana, dan pembiayaan, (iii) jumlah dan kualitas penyuluh, (iv) fasilitasi peningkatan kapasitas penyuluh pertanian, (v) fasilitasi proses pembelajaran (percontohan dan model usaha tani). Tertuang dalam Permentan RI No 67/ Tahun 2016, bahwa kelembagaan petani memperkuat

dan memperjuangkan kepentingan petani (poktan/kelompok tani, gapoktan/gabungan kelompok tani, asosiasi komoditas pertanian, dan dewan komoditas pertanian nasional, ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani. Kelembagaan penyuluhan mewadahi proses penyelenggaraan penyuluhan sesuai tujuan pemerintah meningkatkan produksi pangan, merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan rakyat desa, mengusahakan agar berbagai pengetahuan dan program kebijakan pembangunan dapat dimengerti, diserap serta diaplikasikan.

Peranan penyuluhan pertanian dalam pembangunan pertanian: (i) memberikan pembelajaran agar petani mengetahui informasi terbaru dalam dunia pertanian; (ii) dengan membimbing dan memandu masyarakat petani dalam upaya pemberdayaan peran kelompok tani supaya lebih berkembang lagi; (iii) merupakan sistem pendidikan luar sekolah guna menumbuhkembangkan kemampuan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani; (iv) sebagai penasihat, yang dapat melayani, memberikan petunjuk-petunjuk dan membantu para petani baik dalam bentuk peragaan atau contoh-contoh kerja dalam usahatani memecahkan segala masalah yang dihadapi; (v) supaya petani secara mengelola usahatannya dengan mandiri, lebih baik dan menguntungkan mencapai hidup sejahtera; (vi) pendidikan non formal pertanian supaya petani dan pelaku terlibat agribisnis mampu menolong dirinya sendiri secara ekonomi, sosial sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan dapat lebih direalisasikan secara nyata dan terjangkau.

8.3 Pemberdayaan Masyarakat

Penyuluh pertanian dalam memberdayakan masyarakat dengan beberapa strategi seperti: (i) edukasi mengendalikan HPT dengan pengaplikasian obat-obatan secara lima tepat (waktu, jenis, dosis, cara, jumlah) dalam usahatani; (ii) edukasi pengaplikasian

teknologi baik dalam budidaya, panen, pascapanen, serta penjualan/pemasaran secara digital (e-commerce) (Elizabeth. 2019-2023). Digitalisasi merupakan teknologi yang sangat bermanfaat mengatasi kesulitan dan keterbatasan akses pemasaran untuk jual beli hasil panen.

Terkait pemberdayaan masyarakat tani sebagai salah satu kelembagaan dari aspek SDM pertanian, pemberdayaan merupakan suatu upaya penting untuk membuat masyarakat tani mandiri. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya memenuhi keinginan secara luas sehingga memiliki kemampuan melakukan pilihan dalam lingkungannya dan dapat memenuhi semua keinginannya yang terkait dengan perekonomian dan kehidupan kedepannya (Luis & Moncayo, n.d.). Pasal 1 ayat 12 dinyatakan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Pasal 68 ayat 1 menyebutkan bahwa masyarakat desa berhak untuk meminta dan mendapatkan informasi, dan mengawasi serta menyampaikan aspirasi mengenai program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah desa. Desa berkewajiban mengembangkan pemberdayaan masyarakat desa (pasal 67 ayat 2).

Memberdayakan suatu masyarakat memiliki beberapa aspek, antara lain: (i) menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan masyarakat dapat berkembang melalui potensi dan sumberdaya yang dimiliki supaya lebih mandiri kedepannya; (ii) memperkuat potensi masyarakat untuk lebih berdaya dan usaha yang dilakukan dengan meningkatkan taraf pendidikan, sumber ekonomi serta pembangunan sarana-prasarana seperti sumber energi, sekolah dan lain sebagainya; (iii) melindungi, keberpihakan dan mengutamakan kepentingan masyarakat rentan,

berdasarkan tujuan bahwasanya pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kemandirian kepada masyarakat.

Selain potensi masyarakat, beberapa elemen terkait yaitu peranan pemerintah haruslah menyesuaikan dengan misi pemberdayaan, mampu membangun partisipasi masyarakat, mampu berdialog dengan masyarakat, menciptakan instrumen regulasi mekanisme pasar yang berpihak. Memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan dan merubah harkat dan martabat masyarakat desa supaya terlepas dari kemiskinan. Membuat mereka berdaya dan mempunyai suatu potensi dan keterampilan sendiri untuk dapat bertahan hidup di era globalisasi dan revolusi teknologi sekarang ini, dengan semakin ketatnya persaingan usaha dan semakin sulit dan pesatnya laju roda kehidupan, sehingga masyarakat harus mampu meraih peluang dengan memiliki kemampuan (kompetensi) dan keterampilan untuk mengikuti perkembangan teknologi.

8.4 Strategi dan Metode Penyuluhan Pertanian

Pemberdayaan masyarakat tani agar mampu melakukan kegiatan budidaya beserta yang terkait dengannya merupakan strategi penyuluhan pertanian. Strategi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dalam memberdayakan yaitu membantu dalam pengendalian hama terhadap petani serta penggunaan teknologi yang modern untuk memasarkan hasil pertanian seperti media social yang dapat membantu masyarakat. Tujuan strategi penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani melalui penyuluhan, dilakukan agar masyarakat dapat menghasilkan panen yang lebih baik, meningkatkan penghasilan, menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam aktivitas pertaniannya. Penyuluhan pertanian memberdayakan petani dan keluarganya beserta masyarakat melalui kegiatan pendidikan luar sekolah di bidang pertanian agar mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang social, ekonomi,

politik sehingga pendapatan dan kesejahteraan mereka akan dapat tercapai (Bahua, 2015).

Peran dan tanggung jawab Penyuluh pertanian untuk membangun dan mengembangkan pertanian terutama membangun pertanian modern dikalangan masyarakat, yaitu: 1) penyuluh dapat disebut sebagai peneliti, dengan mengupayakan teknologi pertanian yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha tani agar berkembang; 2) Penyuluh menumbuhkembangkan sikap keterbukaan dan bekerjasama dalam meningkatkan kesejahteraan para petani; 3) penyuluh pertanian berperan sebagai Pendidik, untuk meningkatkan pengetahuan dan memberi informasi kepada petani untuk pemicu dan secara efektif dan efisien pemacu semangat mengelola usaha taninya (Bahua, 2015).

Metode penyuluhan pertanian adalah prosedur/cara penyuluh/ komunikator menyampaikan pesan ke sasaran agar terjadi perubahan perilaku dan kepribadian sasaran sebagaimana yang diharapkan (Wahjuti, 2014). Seorang penyuluh perlu memahami prinsip-prinsip metode penyuluhan untuk memilih suatu metode yang tepat, antara lain, Prinsip: (i) Memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan; (ii) Pengembangan untuk berpikir kreatif; (iii) Setiap individu terikat dengan lingkungan sosialnya; (iv) Tempat kegiatan sasaran yang paling baik; (v) Ciptakan hubungan yang akrab dengan sasaran. Sedikitnya terdapat 3 jenis Metode penyuluhan pertanian (Wahjuti; dalam: Elizabeth. 2014), yaitu: (1) pendekatan perorangan/secara individu, melalui: Kunjungan Rumah, Kunjungan Usahatani, Inkuiri, Kontak Informal, Petani Model, dan Bendera Lapangan; (2) Pendekatan Kelompok, melalui: Ceramah, Sarasehan, Kelompok Diskusi, Field Trip, Karya Wisata; (3) Pendekatan Massal, melalui: Kampanye, Pameran, Brosur, Leaflet, Media Massa, Siaran Radio-Televisi, Internet, dsb. Seorang penyuluh setiap penyuluhan harus memahami dan mampu memilih melakukan metode penyuluhan terbaik agar tercapai tujuan penyuluhan.

8.5 Penutup dan Simpulan

Pentingnya peran penyuluhan pertanian, kelembagaannya pun harus dapat mewadahi fungsi dan perannya tersebut, salah satunya dicerminkan petugasnya, yaitu penyuluh pertanian; sehingga Penyuluh Pertanian memiliki sedikitnya 3 sifat, yaitu bersih hati, jernih pikiran, dan berani secara mental. Para Penyuluh Pertanian sudah seharusnya memberi prioritas tinggi pada 4 bidang kompetensi, yaitu: (1) Pengembangan Program Penyuluhan, (2) Pengembangan Partisipasi Petani, (3) Pendidikan Petani, dan (4) Pengorganisasian Petani.

Sedemikian pentingnya peran kelembagaan penyuluhan sehingga perlu adanya pemimpin yang mampu memanejemen atau mengatur supaya petani tidak ketinggalan informasi maupun teknologi pertanian; dimana kegiatannya merupakan faktor pelancar pembangunan pertanian. Pendidikan pembangunan bisa juga disebut penyuluhan mencakup: pendidikan untuk petani dan penyuluh, serta latihan untuk petugas teknik pertanian; dengan sasaran penyuluhan berdasarkan karakteristik individunya, kebutuhan, motivasi, tujuan, serta lingkungan fisik dan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, M. 2016. Pemberdayaan: Kementerian Sosial & LSPS. Jurnal, 1, No 2, 2011.
- Bahua, M. I. 2015. Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani Indonesia. In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.
<https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/753/Penyuluhan-dan-Pemberdayaan-Petani-Indonesia.pdf>
- Sadono, D. 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Jurnal Penyuluhan, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>
- Situasi, A. 2019. Pemanfaatan teknologi informasi untuk penjualan produk hasil pertanian di kabupaten tulungagung 1). 16, 24–28.
- Elizabeth. R. 2003; 2004; 2007; 2014; 2019; 2022; 2023. Available: SINTA ID: 6671403; <https://orchid.org/0000-0003-4937-9739>.
- Mubyarto. 1987. Pengantar Ekonomi Pertanian. Cetakan Kesembilan. Jakarta: LP3ES
- Penson, John, Oral Crapps, C Parr Rosson III, and Richard T Woodward. 2010. *Introduction to Agricultural Economics*. Fifth Edition. New York: Prentice Hall.
- Permentan Nomor 03/Permentan/Sm.200/1/2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian
- Undang-Undang Nomor 16. 2006. tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Kementan Pertanian, 160.
- Wahjuti, U. 2014. Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian. Banten: Universitas Terbuka.

BAB 9

PERENCANAAN, PENGAWASAN, DAN EVALUASI KEGIATAN PROGRAM PENYULUHAN DI BIDANG PERTANIAN

Oleh Ratih Setyowati

9.1 Pendahuluan

Penyuluhan yaitu suatu proses pembelajaran sepanjang masa bagi masyarakat, peran penyuluh sebagai fasilitator diharapkan mengerti dan dapat merumuskan suatu kegiatan program penyuluhan partisipatif. Kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian yaitu suatu perencanaan yang tertulis, kemudian ditulis secara terstruktur sebagai memberikan gambaran serta petunjuk, sebagai suatu alat pengendali dalam mencapai tujuan penyuluhan, yaitu lewat kegiatan program penyuluhan di tingkat kecamatan, kegiatan program penyuluhan di tingkat kota atau kabupaten, kegiatan program penyuluhan ditingkat provinsi serta kegiatan program penyuluhan di tingkat nasional yang sudah disesuaikan kebutuhan masyarakat setempat.

Perencanaan penyuluhan di bidang pertanian yaitu perencanaan program pembelajaran yang dipersebagaimana para petani beserta keluarganya dan pelaku usaha tani yang terdiri atas berbagai kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian yang sudah disusun oleh para penyuluh di bidang pertanian bersama para petani di suatu wilayah tertentu, yang tentunya sangat bermanfaat sebagai mengembangkan usaha pertanian di tingkat keluarga, kelompok dan wilayah ke arah yang produktif, dan

menguntungkan serta berkelanjutan bagi pembangunan di bidang pertanian.

9.2 Perencanaan suatu kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian

Perencanaan suatu kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian adalah perencanaan tertulis, yang sudah ditulis sesuai sistematika yang dipersebagakan menjadi arah serta petunjuk sebagai alat pengatur pencapaian tujuan penyuluhan yaitu melalui kegiatan program penyuluhan di tingkat kecamatan, kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian di tingkat kota atau kabupaten, kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian pada tingkat provinsi serta kegiatan program penyuluhan di tingkat nasional yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

9.2.1 Perumusan Perencanaan Kegiatan program penyuluhan

Perumusan berbagai perencanaan kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian menjadi tanggung jawab para penyuluh di bidang pertanian. Perencanaan program ini berlaku sebagai satu musim maupun satu tahun. Perencanaan program kerja yang disusun setiap tahun oleh para penyuluh sesuai jadwal program yang sudah disusun oleh para penyuluh di bidang pertanian berdasar kegiatan program penyuluhan setempat yang dilengkapi dengan sesuatu yang dianggap perlu sebagai proses berinteraksi dengan pelaku utama serta pelaku suatu usaha. Perencanaan program tersebut yaitu pedoman program yang sudah diselenggarakan oleh para penyuluh di bidang pertanian. Dalam perumusan perencanaan program, penyuluh di bidang pertanian sebaiknya menerapkan prinsip pendidikan. Di samping itu, dalam merumuskan perencanaan program sebaiknya memuat masalah khusus, tujuan program, metode penyuluhan, waktu penyuluhan, tempat penyuluhan, perlengkapan penyuluhan, petugas, lokasi penyuluhan, dan perencanaan biaya penyuluhan.

9.2.2 Sinkronisasi antara perencanaan kegiatan program penyuluhan dengan program penyelenggaraan penyuluhan di bidang pertanian

Kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian dibuat dengan meninjau kesesuaian kegiatan program penyuluhan pada setiap tingkatan. Penyusunannya dilaksanakan pada waktu bersamaan dan tidak saling menunggu serta disesuaikan dengan kondisi petani di wilayah kerja penyuluh. Hubungan antara program dengan penyelenggaraan penyuluhan di bidang pertanian nasional, provinsi, kabupaten/ kota dengan kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian tingkat Wilayah Kerja BPP (WKBPP) ditandai oleh penjabaran kebijaksanaan pemerintah dari pusat ke tingkat provinsi, dari provinsi ke tingkat kota atau kabupaten dan dari kabupaten/ kota ke WKBPP, masing-masing berdasar SK Mentan, SK Gubernur, dan SK Bupati/Walikota.

9.2.3 Penulisan kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian

Kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian yaitu suatu perencanaan kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian yang dilaksanakan di setiap wilayah kerja, sebagai salah satu program pembangunan di bidang pertanian, yang sudah disusun secara tertulis dan sistematis setiap tahun. Program tersebut berisikan keadaan wilayah, tujuan penyuluhan, masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan cara mencapai tujuan tersebut.

9.2.4 Pengesahan dan pendistribusian kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian

Pengesahan merupakan proses persetujuan atas ide-ide tentang program yang akan dilakukan. Pengesahan tidak sekadar pembubuhan tanda-tangan, tetapi dalam proses penyusunan yang cermat dan mendalam sebuah ide perubahan yang sudah disampaikan. Pengesahan memegang fungsi yang cukup strategis dimana harus diperhatikan oleh semua pihak khususnya penyuluh

sebelum melaksanakan suatu perubahan. Jika belum memperoleh pengesahan, seringkali proses perubahan yang dilaksanakan belum memperoleh dukungan dan partisipasi masyarakat, bahkan dapat berakibat fatal yaitu berupa ditolaknya program yang akan diajukan pada masa mendatang. Tiga hal yang perlu diperhatikan bagi diperolehnya pengesahan atas ide-ide perubahan terencana, mencakup 1) karakteristik ide; 2) lingkungan program; dan 3) partisipasi yang diharapkan. Sesudah kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian disusun maka kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian tersebut harus dibagikan kepada semua pihak yang berwenang sebagai disahkan lalu dibagikan kepada para pemanfaatnya.

9.3 Pengawasan Kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian

Pengawasan terdiri dari program pengamatan dan peninjauan kembali, yang akan dilakukan secara berkelanjutan atau pada waktu tertentu oleh pengelola di setiap tingkatan pelaksanaan program, sebagai memastikan bahwa pengadaan atau penggunaan masukan, jadwal kerja, hasil yang akan ditargetkan, dan berbagai tindakan lain yang diperlukan berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun. Pengawasan yaitu program sebagai mengikuti suatu program dan pelaksanaannya agar mantap, teratur dan berkelanjutan dengan cara mendengar, melihat, melakukan pengamatan, pencatatan keadaan serta perkembangan suatu program.

Pengawasan yaitu salah satu upaya yang dilakukan berkala agar mengetahui pelaksanaan dari seluruh program yang sudah dalam perencanaan, kesesuaian waktu pelaksanaan program dengan yang dijadwalkan, serta perkembangan dalam mencapai tujuan program. Pengawasan merupakan suatu program sebagai mengikuti perkembangan suatu program yang dilakukan secara konsisten dan berjalan secara berkelanjutan.

Pengawasan yaitu suatu bagian manajemen yang saling berkaitan dan mempunyai tujuan sebagai menyediakan umpan balik dan indikasi awal mengenai bagaimana berbagai program dilakukann, perkembangan atau pencapaian kinerja serta hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan kepada manajer dan *stakeholder*.

Pengawasan dapat melacak kinerja yang sudah direncanakan atau diharapkan dengan menggunakan standar yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan berupa program pengumpulan dan analisis data mengenai proses dan hasil pelaksanaan program dan membuat rekomendasi sebagai koreksi. Pengawasan Pengendalian merupakan program tindak lanjut dari pengawasan. Pengawasan lebih ditekankan pada proses pelaksanaan program serta perubahan yang terjadi di lingkungan organisasi. Pengawasan menghasilkan umpan balik, apakah program dapat berjalan sesuai dengan perencanaan, atautkah terdapat penyimpangan dari yang direncanakan, atau bahkan perencanaan yang tidak tepat atau menjadi tidak tepat karena terdapat perubahan lingkungan. Hasil pengawasan digunakan sebagai dasar program manajemen, mulai dari penjaminan program tetap pada jalurnya sampai pada tindakan koreksi dan/ atau penyesuaian. Sehingga pengendalian sering kali tidak dapat dipisahkan atau bahkan sulit dibedakan dengan pengawasan itu sendiri. Pengawasan dan pengendalian merupakan suatu kesatuan program, yang sering juga disebut sebagai *on-going evaluation* atau *former evaluation*.

Fungsi pengawasan dan pengendalian ialah fungsi manajemen yang berkesinambungan sebagai memberikan rekomendasi sebagai dilakukan tindakan koreksi kepada pimpinan *stakeholder* lain. Jika tindakan koreksi dilakukan maka fungsi pengendalian akan terlaksana secara lengkap.

Hasil pengawasan beserta pengendalian yang sudah dianalisis dan diolah dijadikan informasi yang mudah dipahami oleh manajer/*stakeholder* sebagai dasar pengambilan keputusan

tindak lanjut, menyangkut program yang sedang berjalan maupun program yang akan dilakukan kemudian hari.

Pengawasan memiliki tujuan tertentu, yaitu sebagai mengikuti perkembangan suatu program. Tujuan pengawasan antara lain:

1. Menjamin program yang sudah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan, yang mencakup standar input: waktu yang sudah direncanakan, biaya yang sudah dianggarkan, sumber daya manusia, teknologi yang digunakan, prosedur yang sudah ditentukan dan lain-lain.
2. Memberikan informasi kepada pengambil keputusan tentang adanya berbagai penyimpangan dan apa saja penyebabnya, sehingga dalam pengambilan keputusan dapat melakukan koreksi pada pelaksanaan program atau program terkait, baik program yang sedang berjalan maupun pengembangannya di masa yang akan datang.
3. Memberikan informasi atau berupa laporan kepada para pengambil keputusan tentang perubahan-perubahan lingkungan yang akan ditindak lanjuti dengan penyesuaian program.
4. Memberikan berbagai informasi tentang akuntabilitas pelaksanaan dan hasil kinerja program atau program kepada pihak yang memiliki kepentingan yang sejalan, secara keberlanjutan dan dari waktu ke waktu.
5. Informasi yang diperoleh dari hasil pengawasan dan pengendalian dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat dan akuntabel, sebagai menjamin pencapaian hasil atau tujuan yang tentunya lebih baik, efektif serta lebih efisien.

9.4 Evaluasi kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian

Evaluasi program yaitu *tools* manajemen yang orientasinya pada proses serta tindakan. Informasi yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis sehingga relevansi, efek, dan konsekuensinya ditentukan secara suatu obyektif dan sistematis. Kemudian datanya digunakan sebagai memperbaiki program yang sekarang dan program yang akan datang, yaitu dalam program perencanaan penyuluhan, program, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan suatu program agar tercapai kebijaksanaan program penyuluhan di bidang pertanian yang efektif.

Dalam bab ini, diuraikan tentang pengertian, manfaat, dan prinsip-prinsip evaluasi program serta siklus tahapan evaluasi program yang digunakan penyuluh dalam melakukan evaluasi kegiatan program penyuluhan sehingga dapat terselenggara secara efektif dan berupaya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

9.4.1 Pengertian, Ruang Lingkup, dan Manfaat Evaluasi program

Pengertian evaluasi program yaitu evaluasi program merupakan program yang biasa kita lakukan sehari-hari. Dalam semua program evaluasi program terdapat tiga unsur, yaitu: (1) Pengamatan dan pengumpulan data; (2) Penggunaan kriteria atau ukuran tertentu dalam pengamatan; dan (3) Kesimpulan atau pengambilan keputusan. Evaluasi program penyuluhan dapat didefinisikan sebagai proses pengukuran secara sistematis dan berkesinambungan terhadap nilai potensial kegiatan program penyuluhan. Dalam kaitannya dengan program yang bersifat proyek, evaluasi program didefinisikan sebagai proses sebagai menentukan relevansi, efisiensi, efektivitas, dan dampak program suatu kegiatan program apakah sudah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai secara sistematis dan suatu obyektif.

Pada hakekatnya evaluasi program sebaiknya dilakukan sebagai memenuhi hasrat keingintahuan manusia dan rasa

keinginan mencari kebenaran. Tujuan evaluasi program yaitu sebagai menentukan relevansi, efisiensi, efektivitas dan dampak. Dalam usaha mencari kebenaran, manusia sudah menempuh berbagai macam jalan, diantaranya:

1. Adat kebiasaan

Banyak keputusan diambil berdasar ada kebiasaan yang dianggap benar dan diterima oleh masyarakat. Kita tidak dapat mengharapkan kemajuan kalau semua keputusan diambil berdasar adat dan kebiasaan.

2. Penguasa

Yang dimaksud dengan penguasa yaitu orang atau badan yang karena kedudukannya dianggap memiliki hak dan kekuasaan sebagai menjadi sumber kebenaran

3. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Namun sering pula terjadi pengambilan keputusan seperti itu menyebabkan kesalahan.

4. Metode ilmiah

Upaya dalam mencari kebenaran ilmiah yaitu melalui penelitian ilmiah. Penelitian yaitu penyaluran hasrat keingintahuan manusia dalam taraf keilmuan, cara seperti ini disertai keyakinan bahwa setiap gejala yang tampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah. Sejalan dengan sikap ini, maka metode penelitian hanya akan menarik dan membenarkan suatu kesimpulan apabila sudah dibentengi dengan berbagai bukti yang dapat dipercaya. Bukti tersebut dijadikan satu melalui prosedur yang jelas, sistematis dan terkontrol.

9.4.2 Prinsip-Prinsip Evaluasi program

Evaluasi program yaitu program yang digunakan sebagai penilaian suatu keadaan, gejala, peristiwa, atau program-program tertentu. Oleh karena itu, program evaluasi program harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Bagian internal yang tak terpisahkan dari program perencanaan suatu program. Maksudnya yaitu, tujuan evaluasi program sebaiknya sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai yang sudah dinyatakan dalam perencanaan suatu program. Sebab, tujuan dari evaluasi program yaitu sebagai melihat sampai seberapa jauh tujuan program yang sudah dicapai, dan seberapa jauh sudah terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan program dibanding dengan perencanaannya.
2. Sudah memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) suatu obyektif, artinya berdasar pada fakta yang ada; 2) penggunaan pedoman tertentu yang sudah disahkan; 3) Menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai; 4) Menggunakan alat ukur yang dapat dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan.
3. Menggunakan alat-alat ukur yang berbeda sebagai mengukur tujuan evaluasi program yang berbeda.
4. Dapat digambarkan dalam dua cara yaitu, dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif untuk mengetahui berbagai penyebab kegagalan, fakto-faktor keberhasilan serta faktor pendukung dan penghambat tujuan suatu program yang direncanakan. Kemudian, data kuantitatif untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dan adanya kesalahan dalam pelaksanaan suatu kegiatan.
5. Efisien dan efektif, berarti suatu evaluasi program kegiatan sebaiknya menghasilkan temuan yang dapat dipakai sebagai meningkatkan keefektifan suatu program, kemudian evaluasi suatu program harus mempertimbangkan adanya ketersediaan sumber dayanya sehingga tidak akan terjebak pada program-program yang terlalu rumit namun tidak memberikan banyak manfaat bagi tercapainya suatu tujuan, namun harus dipusatkan kepada program-program yang lebih strategis.

Sebuah evaluasi program harus menggambarkan suatu obyek yang dievaluasi program sesuai keadaan yang sesungguhnya dapat dipercaya, dan meliputi semua hal yang terkait dengan program yang dilaksanakan. Oleh karena itu, sebuah evaluasi program yang baik harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Memiliki beberapa tujuan yang cukup spesifik dan jelas. Oleh sebab itu, suatu tujuan harus disusun secara jelas, agar dapat dipahami oleh setiap orang dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, suatu tujuan juga sebaiknya memiliki spesifik yang jelas agar mudah dievaluasi program dan mudah pengukurannya.
2. Menggunakan instrumen yang dapat terukur dan teliti, berarti alat ukur yang digunakan harus sesuai sehingga alat dapat digunakan oleh orang yang akan menggunakannya.
3. Dapat memberikan gambaran yang jelas terkait perubahan perilaku sasaran.
4. Evaluasi suatu program sebaiknya praktis berarti program dapat dilaksanakan oleh para pelaksananya. Praktis disini bukan diartikan boleh menyimpang dari pedoman yang sudah ada, tetapi praktis disini justru harus sesuai dan dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai pedoman yang ada.

9.4.3 Siklus Tahapan Evaluasi Program

Sebagai proses ilmiah, evaluasi program yang baik yaitu harus dirancang menjadi suatu proses program bertahap yang mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) perumusan tujuan evaluasi program; 2) perumusan indikator dan parameter; 3) pengukuran indikator atau parameter; 4) penetapan metode evaluasi program; serta 5) pelaporan.

Selain itu, pelaksanaan program/ proyek dapat juga dibedakan tiga tahapan evaluasi program, yaitu:

1. Evaluasi program sewaktu berjalan (*on-going evaluation*) yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai mengetahui

apakah relevansi, efisiensi dan keefektifan program proyek dapat diupayakan, serta sebagai mengetahui keluaran, efek, dan dampak yang ditimbulkan atau yang mungkin ditimbulkannya, yang dilakukan pada waktu proyek tersebut sedang berjalan.

2. Evaluasi program akhir yaitu evaluasi program yang dilaksanakan enam sampai dua belas bulan sesudah proyek berakhir, atau sebelum memulai fase proyek berikutnya, sebagai pengganti evaluasi program menyeluruh pada proyek-proyek berjangka waktu singkat.
3. Evaluasi program menyeluruh yaitu evaluasi program yang dilaksanakan pada saat perkembangan proyek sudah dicapai sepenuhnya, yaitu beberapa tahun sesudah proyek berakhir, bila manfaat dan dampak yang diharapkan dari proyek sudah terlaksana sepenuhnya.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam evaluasi program yaitu memahami arti dari prosedur ilmiah, meneliti tujuan kegiatan program penyuluhan di bidang pertanian, menentukan bukti yang harus dikumpulkan, mengembangkan alat sebagai mrngukur bukti (data), mengambil sampel dan mengumpulkan data, analisis, serta interpretasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ban, van Den, A.W. dan Hawkins, H.S. 1998. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta
- Kartasapoetra, A.G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta (ID): LPP UNS dan UNS Press. Surakarta
- _____. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. 11 Maret University Press. Surakarta
- Rossi, H.P dan Freeman. 1997. *Evaluation, A Systematic Approach (Six Edition)*. Sage Production. London (UK)

BAB 10

PENGEMBANGAN KOMUNIKASI DAN PENYULUHAN PERTANIAN DI INDONESIA

Oleh Paksi Mei Penggalih

10.1 Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang saat ini memiliki jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa. Hal ini perlu dijadikan perhatian oleh berbagai macam pihak terhadap sektor pertanian yang menjadi dasar terpenting untuk kelangsungan hidup manusia Indonesia karena berhubungan dengan ketahanan pangan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa semakin modern suatu zaman, semakin sedikit orang yang tertarik dengan dunia pertanian. Hal tersebut disebabkan karena pertanian dianggap "kurang menjual" jika dibandingkan dengan sektor lain. Namun demikian, hal mendasar yang harus kita sadari bersama bahwa selama manusia masih membutuhkan makanan, masih membutuhkan beras, maka disitulah sektor pertanian masih menjadi bagian yang sangat krusial untuk dipertahankan dan diperjuangkan.

Riset di bidang pertanian secara konsisten terus dilakukan hingga saat ini untuk meningkatkan produksi pertanian, baik oleh lembaga penelitian, universitas, maupun perusahaan-perusahaan. Dalam prosesnya, berbagai macam hasil inovasi pertanian yang telah diciptakan idealnya disampaikan kepada petani dengan berbagai macam strategi agar petani dapat memproduksi produk pertaniannya dengan lebih optimal, baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Kegiatan penyampaian atau transfer informasi bidang pertanian sering disebut sebagai penyuluhan pertanian. Perkembangan kegiatan penyuluhan pertanian itu sendiri telah mengalami berbagai macam dinamika hingga saat ini. Prosesnya di Indonesia tentu sangat dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan pertanian yang berlaku pada waktunya. Dinamika itu terus ada mulai dari masa penjajahan Belanda hingga masa penerapan otonomi daerah saat ini.

Sebagai insan pertanian, dirasa sangat penting untuk memahami secara komprehensif bagaimana perkembangan komunikasi dan penyuluhan pertanian. Hal ini dapat dilakukan dengan mulai memahami pengertian komunikasi dan penyuluhan pertanian, hingga mempelajari bagaimana perkembangannya mulai dari konsep komunikasi dan penyuluhan pertanian itu hadir hingga penerapannya di masa revolusi industri 4.0 di Indonesia saat ini.

10.2 Pengembangan Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian di Indonesia

10.2.1 Lahirnya Penyuluhan Pertanian

Konsep penyuluhan sejatinya merupakan suatu hal yang sudah sering didengar oleh masyarakat di berbagai bidang. Penggunaan istilah penyuluhan yang digunakan di berbagai bidang ini menyebabkan masyarakat memiliki penafsiran yang bermacam-macam terhadap istilah “penyuluhan” itu sendiri. Hal ini bergantung pada bidang apa masyarakat tersebut bergelut. Dalam bidang pertanian, tentu konsep penyuluhan yang dimaksud adalah penyuluhan pertanian, yang dalam perkembangannya sering juga disebut komunikasi dan penyuluhan pertanian, karena komunikasi merupakan hal yang pasti ada dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan penyuluhan.

Sejarah penyuluhan pertanian di Indonesia memiliki proses dan dinamika yang cukup panjang, meskipun konsep penyuluhan

pertanian tidak lahir di Indonesia. Van den Ban dan Hawkins (1998) menyebutkan bahwa istilah “*university extension*” atau “*extension of the university*” digunakan di Inggris tahun 1840-an. Selanjutnya, sekitar tahun 1867-1868, James Stuart dari Trinity Collage (Cambridge) untuk yang pertama kalinya memberikan ceramah kepada kelompok wanita serta kelompok pekerja pria di Inggris Utara. Apa yang telah dilakukan Stuart tersebut menjadikan dirinya dianggap sebagai Bapak Penyuluhan. Tahun 1871, Stuart memberikan usul kepada Universitas Cambridge agar penyuluhan dijadikan sebagai mata kuliah. Pada tahun 1873, usulan Stuart diterima oleh Universitas Cambridge, sehingga secara resmi menerapkan sistem penyuluhan, yang kemudian diikuti oleh Universitas London pada tahun 1876 dan Universitas Oxford. Selanjutnya, mendekati tahun 1880 penyuluhan menjadi gerakan pendidikan dalam perguruan tinggi yang kemudian terus melebar keluar kampus.

Perkembangan dan dinamika penyuluhan pertanian di Indonesia tidak terlepas dari kebijakan pemerintah saat itu, yang tentu berpengaruh terhadap kebijakan pembangunan pertanian. Secara umum, perkembangannya dibagi menjadi beberapa masa yaitu masa sebelum kemerdekaan, masa kemerdekaan, masa orde baru, dan masa setelah reformasi atau otonomi daerah, hingga saat ini di era revolusi industri 4.0.

10.2.2 Masa Sebelum Kemerdekaan (1817-1945)

Pada masa sebelum Indonesia merdeka, istilah penyuluhan pertanian belum dikenal oleh masyarakat, meskipun praktik-praktik pengenalan terhadap berbagai tanaman sudah dilakukan. Menurut Departemen Pertanian (1978), awal dari usaha pembangunan pertanian di Indonesia adalah ketika didirikan Kebun Raya di Bogor pada 17 Mei 1817 oleh C. G. L. Reinwardt. Mulai tahun 1831, Belanda mewajibkan petani Indonesia untuk membudidayakan tanaman nila/tarum, kopi, tebu, dan tembakau. Dalam prosesnya, pemerintah Belanda menugaskan Pangreh Praja

untuk memerintah dan mengatur petani secara langsung. Pada saat itu petani melaksanakan perintah bukan dengan sukarela, melainkan karena takut. Perintah menanam dari Belanda ini dilakukan untuk meningkatkan kuantitas produksi pertanian untuk keuntungan penguasa saja, bukan memperbaiki kesejahteraan petani pada saat itu. Hingga awal abad ke-19, pembangunan pertanian masih dilakukan dengan sistem pemaksaan untuk peningkatan produksi.

Pada tahun 1918-1922 Departemen Pertanian dipimpin oleh Sibinga Mulder. Dalam masa jabatannya, dia mengevaluasi kinerja Departemen Pertanian. Salah satu kebijakan yang dibuat adalah menginstruksikan agar Dinas Penyuluhan Pertanian harus berkoordinasi secara berkesinambungan berbagai pihak atau penyedia informasi dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dibentuklah Balai Besar Penelitian Pertanian (*het Algemeene Proefstation voor den Landbouw/APL*). Lembaga tersebut merupakan penyatuan dari beberapa balai penelitian. Dapat dilihat pada masa ini bahwa dalam kepemimpinan Mulder, sistem penyuluhan pertanian mulai diperhatikan dengan lebih baik, seperti dilakukannya sinergi antara berbagai pihak yang terkait dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Dengan demikian, pada tahun 1921 Dinas Penyuluhan Pertanian sudah tidak terlibat pekerjaan dengan Pangreh Praja. Pembangunan pertanian terus dilaksanakan hingga datang tentara Jepang pada tahun 1942. Pada saat adanya tentara Jepang, kegiatan pertanian yang diterapkan juga sama, yaitu melakukan pemaksaan terhadap petani dan baru berakhir pada saat Indonesia merdeka pada tahun 1945 (Harijati *et al.*, 2016).

10.2.3 Masa Kemerdekaan (1945-1966)

Ketika Indonesia telah merdeka, salah satu upaya pembangunan pertanian yang dilakukan adalah dengan berencana mendirikan pusat pendidikan untuk masyarakat perdesaan di setiap kecamatan. Pada tahun 1948 rencana tersebut terealisasi

dengan pembentukan Balai Pendidikan Masyarakat Desa (BPMD). Kebijakan tersebut tercantum dalam Rencana Kemakmuran Indonesia atau Rencana Kasimo (Kasimo Plan). Rencana tersebut adalah rencana produksi pertanian jangka 3 tahun (1948-1950). Akan tetapi, rencana tersebut kurang berhasil karena terjadi agresi militer Belanda pada tahun 1948 dan 1949.

Setelah Indonesia berhasil merebut kembali kedaulatan RI pada Desember 1949, pemerintah kembali menyusun rencana strategis dalam upaya pembangunan pertanian. Hal tersebut terwujud dalam Rencana Kesejahteraan Istimewa yang merupakan gabungan Rencana Kasimo dengan Rencana Wisaksono. Ketika itu, metode kegiatan penyuluhan masih sama dengan yang dilakukan waktu sebelum Indonesia merdeka, padahal masalah yang timbul dalam dunia pertanian semakin kompleks. Oleh karena itu, pada tahun 1958 dilakukan program intensifikasi pertanian dengan cara petani yang mengimplementasikan kegiatan tersebut akan diberi bantuan kredit dalam bentuk bibit, pupuk, serta uang. Dalam prosesnya, program ini mengalami kegagalan karena kemungkinan terjadi penyelewengan terhadap kredit tersebut.

Selanjutnya pada tahun 1959-1968, pendekatan dan metode penyuluhan pertanian mengalami perubahan. Penyuluhan pertanian dilakukan dengan pendekatan gerak lebih cepat, tepat, dan dinamis. Implementasinya adalah dengan menggunakan pendekatan kelompok, tidak hanya pendekatan secara perorangan. Namun demikian, pendekatan tersebut ternyata juga tidak membuahkan hasil positif. Hal tersebut dikarenakan sistem politik pemerintahan saat itu yang bersifat terpimpin, sehingga semua program-program pembangunan terpusat pada satu komando pimpinan tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan jarak antara petani dengan penyuluh justru semakin jauh. Dengan demikian, petani merasa bahwa program-program yang dibawa oleh penyuluh terkesan sebagai perintah, bukan program untuk menyejahterakan masyarakat petani.

10.2.4 Masa Orde Baru (1966-1998)

Pada masa awal Orde Baru, kebijakan pembangunan pertanian diarahkan ke pendekatan yang berdasarkan kesukarelaan dan demokratis. Dalam prosesnya, pemerintah berhasil melaksanakan kegiatan uji coba Panca Usahatani Lengkap di Karawang, Jawa Barat pada tahun 1963-1964. Kegiatannya berbentuk penerapan Panca Usahatani di lahan petani seluas 104 Ha, yang didampingi oleh dosen dan mahasiswa tingkat akhir dari Institut Pertanian Bogor. Kegiatan yang merupakan Demonstrasi Massal gerakan Swasembada Bahan Makan (SSBM) berhasil meningkatkan meningkatkan produksi padi dua kali lipat, sehingga lahannya diperluas menjadi 11.000 Ha, kemudian diperluas lagi menjadi 150.000 Ha. Penerapannya di lapangan adalah dengan cara setiap dua mahasiswa diberi tanggung jawab untuk mendampingi budidaya padi di areal sawah seluas 50 Ha dan tinggal selama enam bulan bersama keluarga petani untuk memandu petani dalam menerapkan Panca Usahatani tersebut. Metode pendekatan yang seperti ini dianggap sebagai kegiatan penyuluhan pertanian.

Melihat hasilnya yang sangat bagus, akhirnya program “Panca Usahatani” ditetapkan menjadi kebijakan nasional menjadi sistem Bimbingan Massal (BIMAS). Program BIMAS ini dapat dijabarkan sebagai satu paket input pertanian yang disediakan untuk petani, terdiri dari penyediaan kredit oleh BRI, layanan penyuluhan pertanian secara intensif oleh penyuluh, penyediaan sarana produksi pertanian yang murah dan mudah diperoleh petani, serta pengolahan dan pemasaran hasil usahatani.

Keberhasilan program BIMAS juga dikarenakan dalam prosesnya banyak didukung oleh kegiatan yang memanfaatkan media dan kegiatan kesenian tradisional seperti penyuluhan pertanian melalui radio, film, pameran, wayang, dan lain-lain.

Program BIMAS dengan strategi tersebut membuahkan hasil peningkatan produksi beras yang signifikan. Hingga pada tahun 1984, untuk yang pertama kalinya Indonesia memperoleh

penghargaan dari PBB karena berhasil mencapai swasembada beras. Metode pendekatan yang dilakukan pada Program BIMAS ini bersifat sentralistik (*top down*) dengan program pembangunan pertanian yang seragam.

Dalam implementasinya, keberhasilan BIMAS secara kuantitas produksi pertanian ternyata tidak berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan petani, salah satunya disebabkan karena terjadi peningkatan harga sarana produksi pertanian serta bahan-bahan lainnya. Hal tersebut memunculkan persepsi pada sebagian masyarakat bahwa kegiatan penyuluhan yang diinisiasi oleh pemerintah tersebut hanya fokus pada upaya peningkatan produksi padi saja, dan bukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Pendekatan yang bersifat sentralistik ketika itu juga menyebabkan masyarakat petani tidak terlatih untuk mandiri dan kreatif dalam mengupayakan lahan pertaniannya sendiri. Kondisi demikian dinilai tidak sejalan dengan filosofi dan tujuan penyuluhan pertanian yang berupaya untuk mendorong masyarakat petani menjadi berdaya dan mandiri.

Dengan demikian, penyuluhan pertanian pada masa Orde Baru dinilai pernah mengalami puncak kejayaan ketika masa awal dan pertengahan, namun pada akhirnya menjadi terpuruk akibat pendekatan penyuluhan yang cenderung sentralistik.

10.2.5 Masa Setelah Reformasi atau Otonomi Daerah (mulai 1998)

Turunnya jabatan Presiden Soeharto pada Mei 1998 merupakan sebuah peristiwa yang bersejarah bagi perjalanan demokrasi Indonesia. Masa tersebut dikenal dengan masa reformasi. Ketika itu mulai terbuka peluang untuk menata kehidupan berdemokrasi. Pada era baru ini, lahirlah konsep-konsep otonomi daerah dan tidak lagi semuanya harus tersentralisasi pada pemerintah pusat. Dasar dari transisi ini dirumuskan dalam UU yang disetujui parlemen dan disahkan oleh Presiden Indonesia tahun 1999 yang menyerukan transfer

kekuasaan pemerintahan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah.

Perubahan arah politik pemerintahan yang terjadi juga membawa dampak terhadap kebijakan pertanian. Salah satu perubahan yang terjadi adalah dialihkannya tanggung jawab penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Implementasi di lapangan yang terjadi adalah masyarakat petani tidak diharuskan mutlak selalu mengikuti program pemerintah yang bersifat nasional penyeragaman, melainkan program yang dijalankan lebih ke arah *bottom up* (kegiatan pembangunan pertanian yang cenderung lebih banyak dilaksanakan dengan memperhatikan aspirasi atau prakarsa daerah masing-masing). Konsekuensinya, SDM yang dibutuhkan harus memiliki kualitas yang lebih baik (Harijati *et al.*, 2016).

Kegiatan pembangunan pertanian yang dilakukan berdasarkan prakarsa daerah ini menjadi penting karena salah satu indikator keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian adalah adanya partisipasi masyarakat (Hikmah *et al.*, 2022). Subjek yang paling mengetahui kondisi atau permasalahan suatu daerah adalah masyarakat daerah itu sendiri. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan pertanian di suatu daerah juga merupakan hal yang penting. Ketika hal tersebut dapat tercapai, maka kepercayaan masyarakat akan meningkat, dan otomatis pasrtisipasinya dalam kegiatan penyuluhan juga akan meningkat.

10.2.6 Masa Revolusi Industri 4.0

Masa revolusi industri 4.0 seringkali disebut sebagai '*technology disruption*' dimana terjadi perkembangan teknologi yang begitu cepat, seperti *internet of things*, *big data*, *driveless car*, *artificial intellegence*, *online/virtual education*, dll (Pangestika *et el.*, 2020). Perkembangan teknologi ini terjadi di semua bidang dalam kehidupan manusia, tak terkecuali bidang pertanian.

Pada bidang komunikasi pertanian di masa revolusi industri 4.0, tentu memiliki perbedaan dengan masa sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada media komunikasi, sumber informasi, serta materi komunikasi. Kondisi yang demikian menyebabkan kegiatan penyuluhan pertanian di masa revolusi industri 4.0 ini juga harus mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Penyuluh pertanian mau tidak mau harus beradaptasi serta memiliki kemampuan/keterampilan yang baik dalam mengakses dan menyebarkan informasi secara digital dengan menggunakan berbagai macam media yang relevan digunakan di masa ini. Di saat yang sama, penyuluh juga tidak boleh mengesampingkan penyuluhan pertanian yang dilakukan secara konvensional, karena kondisi petani di Indonesia masih banyak yang belum mampu mengakses informasi pertanian secara digital sehingga masih sangat diperlukan penyuluhan secara konvensional. Penyuluhan konvensional juga telah terbukti efektif dalam memberikan persuasi kepada petani (Nurhayati, 2022).

Pangestika *et al.*, 2020 menyebutkan ada beberapa hal yang mempengaruhi kegiatan komunikasi dan penyuluhan pertanian antara lain:

1. Faktor Alat Komunikasi

Alat komunikasi terus mengalami perkembangan. Perkembangan ini tentu juga terjadi dalam dunia pertanian. Penggunaan media massa baik yang berbasis internet maupun tidak saat ini telah banyak sekali digunakan oleh masyarakat, termasuk juga oleh petani. Media komunikasi pertanian yang berkembang di masyarakat, seperti koran, radio, telepon, televisi, telepon genggam (*handphone*), maupun *smartphone* merupakan media komunikasi yang banyak digunakan oleh pelaku pertanian, tetapi semakin lama mengalami perubahan frekuensi penggunaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Subejo *et al.*, 2016, tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi oleh petani di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa media

massa seperti TV dan radio menjadi media yang masih banyak digunakan oleh petani. Handphone dan smartphone/internet sudah mulai digunakan untuk mengakses informasi pertanian, meskipun belum begitu dominan karena pemanfaatan handphone dan smartphone masih lebih banyak digunakan untuk komunikasi antar keluarga dan kolega.

Perkembangan teknologi informasi ini merambah ke penggunaan media sosial oleh masyarakat Indonesia dan dunia, hingga menyentuh pula masyarakat petani. Masyarakat petani yang melakukan komunikasi maupun kegiatan pemasaran pertanian yang dimaksudkan bukan saja pelaku usaha pertanian skala besar (agroindustri), tetapi juga masyarakat usaha tani (on farm). Sebagai contoh, kesepakatan pertemuan kelompok tani dilakukan oleh anggota kelompok melalui WhatsApp, penyebaran informasi pertanian melalui Youtube, penjualan hasil usaha tani mulai menggunakan media online seperti Instagram, Facebook, website atau *market place*.

Dalam penggunaannya di bidang pertanian, terdapat beberapa kelebihan media masa elektronik, termasuk pemanfaatan internet, yaitu (a) informasi lebih cepat, (b) informasi lebih beragam, (c) jangkauan lebih luas, dan (d) biaya relatif lebih murah apabila dibandingkan dengan kunjungan langsung oleh penyuluh ke petani. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan sebuah alternatif yang sangat baik dan relevan digunakan untuk memperoleh informasi baik terkait dengan inovasi pertanian maupun informasi lainnya.

2. Faktor Penyuluh sebagai Sumber Pesan

Selama ini penyuluh berperan sebagai komunikator langsung inovasi teknologi pertanian bagi masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan individual oleh penyuluh ke petani masih menjadi salah satu metode penyuluhan yang sangat efektif. Hal ini dikarenakan pendekatan secara langsung juga dapat membangun hubungan sosial yang baik, sehingga

akan lebih mudah menyampaikan informasi pertanian secara persuasif.

Era revolusi industri 4.0 yang sangat lekat dengan penggunaan internet tentu menuntut kemampuan dan keterampilan dari penyuluh dalam hal memanfaatkan teknologi informasi (TI) baik untuk komunikasi maupun pengembangan teknologi pertanian. Sebagai subjek yang berperan penting dalam pembangunan pertanian, penyuluh seringkali dijadikan contoh dalam penguasaan teknologi dan memahami sistem agribisnis. Penyuluh yang baik perlu memahami apa yang dibutuhkan pasar, bagaimana petani dapat memenuhi kebutuhan pasar, dan memiliki keterampilan yang baik dalam mengembangkan materi penyuluhan pertanian yang relevan, meskipun seiring dengan perkembangan teknologi informasi saat ini banyak juga masyarakat petani yang sudah mampu mengakses informasi pertanian maupun melakukan pemasaran melalui platform digital secara mandiri.

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian menjelaskan berbagai tantangan penyuluh di era industri 4.0, yakni penyuluh harus adaptif dengan teknologi informasi komunikasi dan mengubah perilaku dalam mengakses dan menyebarkan informasi pertanian.

TANTANGAN PENYULUH PERTANIAN MENGHADAPI INDUSTRI 4.0



Gambar 10.1. Tantangan Penyuluh Pertanian Era Industri 4.0
(Sumber: <http://pertanian.go.id>, 2019 dalam Pangestika, 2020)

3. Petani sebagai Penerima Pesan

Subjek yang berperan dalam pembangunan pertanian di era revolusi industri 4.0 tidak hanya penyuluh, melainkan juga petani. Di era ini dibutuhkan sumber daya manusia pelaku pertanian *on farm* yang kreatif dan adaptif terhadap teknologi informasi dan komunikasi serta memiliki jiwa wirausaha agribisnis. Rusmono (2021) dalam bukunya menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 2021-2024, jumlah penyuluh pertanian pemerintah akan berkurang drastis, disebabkan oleh banyaknya Penyuluh ASN yang akan memasuki usia pensiun. Data BPPSDMP (2020), menunjukkan bahwa jumlah penyuluh

yang akan memasuki usia pensiun sekitar 49% dari 31.511 orang Penyuluh PNS. Penurunan jumlah penyuluh juga disebabkan adanya alih tugas penyuluh pertanian ke jabatan lain, serta rendahnya rekrutmen ASN bagi penyuluh baik oleh pemerintah pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota. Dengan demikian, generasi muda sangat diharapkan dapat memperkuat barisan pelaku pertanian dan menjadi *agent of change* dalam pembangunan pertanian.

Upaya peningkatan kapasitas petani dapat dilakukan melalui pemberdayaan kelompok tani. Seharusnya pembentukan kelompok tani diinisiasi oleh dan untuk petani agar semua anggota memiliki *sense of belonging* yang tinggi, sehingga bisa mengatasi masalah bersama dalam usaha tani serta menguatkan posisi tawar petani dalam memasarkan produk hasil pertanian. Komunikasi pertanian dialogis merupakan salah satu upaya strategi yang dapat dilakukan untuk mempercepat kesiapan petani menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era revolusi industri 4.0.

Aminah (2015) dalam Pangestika (2020) menyatakan bahwa upaya pengembangan komunikasi dialogis dalam pembelajaran petani dapat dilakukan melalui (a) Partisipasi dan sinergi antara petani, penyuluh, dan peneliti dalam mengidentifikasi masalah dan menganalisis kebutuhan sebagai dasar penyusunan rencana penyuluhan dan penelitian, berupaya merumuskan solusi secara bersama-sama, adaptasi teknologi dan praktik bertani, hingga melakukan evaluasi; (b) Optimalisasi fungsi kelompok tani sebagai wadah bagi petani untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, serta merumuskan solusi atas permasalahan yang ada; (c) Meningkatkan frekuensi pertemuan dengan kelompok tani yang dinilai lebih maju, serta (d) Meningkatkan kesempatan bagi petani untuk belajar dari sekolah lapang atau demonstrasi plot

percontohan kegiatan budidaya pertanian dan berkunjung (*banchmarking*) ke daerah lain yang dinilai lebih berhasil.

4. Faktor Lingkungan

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan semakin meningkatnya koneksi dan interaksi antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya melalui teknologi informasi dan komunikasi. Bukan hanya aspek sumber daya manusia yang harus bersiap, melainkan juga infrastruktur pendukung juga merupakan faktor yang penting demi tercapainya kemajuan pertanian di era tersebut. Infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi harus semakin mampu mendukung pemanfaatan *internet of things*, *big data*, *cloud computing*, *artificial intelligence*, sistem sensor otomatis, serta *virtual branding*, dll.

Era industri 4.0, komunikasi dan penyuluhan pertanian banyak memanfaatkan internet mengharuskan penyediaan jaringan internet optimal mencapai wilayah-wilayah pertanian yang kebanyakan di perdesaan. Fakta yang ada cukup banyak wilayah tanpa sinyal internet dan kecepatan internet masih tergolong lambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harijati, S., N. Huda, dan P. R. Pertiwi. 2016. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hikmah, dkk. 2022. *Penyuluhan Pertanian*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Pangestika, dkk. 2020. *Smart Farming Pertanian di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Nurhayati, L. 2022. *Transformasi Penyuluhan Pertanian Konvensional Menjadi Digital di Provinsi Banten*. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/100391/Transformasi-Penyuluhan-Pertanian-Konvensional-Menjadi-Digital-Di-Provinsi-Banten/>.
- Rusmono, M. 2021. *Transformasi Sistem Penyuluhan Pertanian Era TIK untuk Penguasaan dan Pemanfaatan IPTEK*. Jakarta: Pusat Pendidikan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Subejo, R. I. Wati, M. Kriska, N. T. Akhda, A. I. Christian, A. D. Wimatsari, P. M. Penggalih. 2018. *Akses, penggunaan dan faktor penentu pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada kawasan pertanian komersial untuk mendukung ketahanan pangan di perdesaan Yogyakarta*. Jurnal Ketahanan Nasional 24(1): 60-76.
- Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. 1998. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

BAB 11

KONSEP ADOPSI DAN DIFUSI INOVASI DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN

Oleh Sri Kuning Retno Dewandini

11.1 Pendahuluan

Pemahaman mengenai konsep adopsi dan difusi inovasi dalam pembangunan pertanian akan lebih mudah jika konsep dasar tentang inovasi, adopsi, dan difusi inovasi telah dipelajari. Pada tulisan ini akan disampaikan penjelasan mengenai konsep dasar baik berupa pengertian, sifat, ciri, ragam inovasi dan sistem suplai inovasi. Berikutnya juga dijelaskan mengenai definisi adopsi, tahap adopsi, karakteristik yang mempengaruhi kecepatan adopsi, difusi inovasi serta komponen difusi inovasi. Pada setiap subbab akan dijelaskan pula mengenai konsepnya dalam pembangunan pertanian.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Tahun 2021 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024, bahwa pembangunan pertanian lima tahun ke depan dihadapkan kepada perubahan lingkungan strategis yang dinamis baik domestik maupun internasional. Salah satu tantangan besar pembangunan pertanian yaitu bagaimana pertumbuhan ekonomi yang dicapai mampu meningkatkan pendapatan petani yang sebagian besar memiliki lahan dengan luas kurang dari setengah hektar. Peningkatan produksi komoditas pertanian dan peningkatan daya saing produk pertanian diarahkan mampu mendorong produk Domestik Bruto (PDB) sektor

pertanian dan hasilnya dirasakan oleh petani dengan adanya kenaikan tingkat kesejahteraan petani (Kepmen, 2021).

Pembangunan pertanian saat ini tidak hanya difokuskan pada peningkatan produksi komoditas dan peningkatan daya saing produk saja, akan tetapi perlu pula diperhatikan sumberdaya manusia (SDM) yang bergerak dalam bidang pertanian. Peningkatan kapasitas SDM pertanian dilakukan mulai dari tingkat bawah sampai dengan tingkat pembuat kebijakan. Inovasi yang diperlukan tidak hanya dalam bentuk obyek atau benda sehingga semua pihak turut berperan serta dalam menerapkan inovasi untuk pembangunan pertanian. Proses adopsi dan difusi inovasi yang melibatkan sumber inovasi, penyuluh pertanian, masyarakat sasaran diharapkan mampu berjalan dengan seimbang sehingga akan membantu mewujudkan tercapainya tujuan pembangunan pertanian.

11.2 Inovasi dalam Pembangunan Pertanian

Inovasi dapat diartikan sebagai suatu hal yang dianggap baru, dapat berupa ide, gagasan, metode, proses dan objek. Baru dalam hal ini merupakan sifat pada inovasi yang memiliki dua makna yaitu mutlak dan relatif. Mutlak berarti bahwa inovasi tersebut baru saja dibuat atau bahkan baru ditemukan. Sementara sifat relatif mengandung arti bahwa inovasi tersebut baru saja dikenalkan di suatu tempat, sehingga baru saja diketahui oleh masyarakat setempat. Dapat pula dipahami bahwa inovasi yang dianggap baru di suatu tempat merupakan sesuatu yang sudah lama ditempat lain.

Inovasi menjadi hal penting dalam perkembangan dunia pertanian. Inovasi memiliki keunggulan dibandingkan dengan segala sesuatu yang pernah ada sebelumnya sehingga diharapkan akan menjadi salah satu penggerak dalam keberhasilan pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian yang saat ini tidak hanya ditujukan untuk menambah hasil produksi pertanian

tetapi juga pengembangan kemandirian petani dalam mengelola usahatannya.

11.2.1 Ciri Inovasi

Inovasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat baru, merupakan hal baru dan belum pernah ada sebelumnya. Sifat baru ini juga dapat berarti menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya.
2. Memiliki ciri khas, yaitu berbeda dari yang lain. Inovasi harus mempunyai ciri tertentu sehingga mampu dilihat perbedaannya.
3. Memiliki nilai tambah, artinya inovasi mempunyai nilai yang lebih baik dari segi ekologi, ekonomi, dan sosial. Bernilai lebih secara ekologi, dapat dimaknai bahwa inovasi turut serta memelihara lingkungan sekitar dan tidak merusak ekosistem. Nilai lebih dari segi ekonomi dapat diartikan bahwa inovasi harus menguntungkan dibanding dengan hal lain/hal sebelumnya yang pernah ada. Secara sosial, inovasi tersebut dapat diterima oleh masyarakat setempat.
4. Terjangkau, artinya tidak mahal, dapat dijangkau dan tersedia di lingkungan tempat tinggal. Inovasi sudah seharusnya mudah dijumpai sehingga memudahkan seseorang untuk menerapkannya.

11.2.2 Ragam Inovasi

Rahim dalam (Mardikanto, 2010), mengatakan bahwa ragam inovasi terdiri dari pesan ideologis dan pesan informatif. Pesan ideologis adalah konsep dasar yang melandasi dan dijadikan alasan untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang direncanakan demi terwujudnya perbaikan mutu hidup. Sementara itu, Pesan informatif dapat dipahami sebagai segala bentuk informasi yang berkaitan dengan dan bergantung pada pesan ideologisnya.

Guna mendukung terlaksananya pembangunan pertanian, inovasi yang telah dibuat oleh sumber akan dikemas dalam suatu pesan

yang sederhana, menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat sasaran. Penyuluh dalam hal ini diharuskan memiliki kemampuan dalam melakukan *encoding* pesan dengan baik sehingga mampu memotivasi sasaran untuk mengadopsi inovasi. Rangkaian pesan tersebut harus bersifat *innovativeness* dan mengakibatkan terjadi perubahan pada masyarakat. Perubahan pengetahuan masyarakat dari yang tidak tahu menjadi tahu, sampai pada akhirnya akan menerapkan inovasi yang telah disampaikan.

11.2.3 Sistem Suplai Informasi Inovasi

Sistem suplai informasi inovasi yang dituliskan oleh Lionberger & Gwin dalam (Mardikanto, 2010) terdiri dari sistem sumber dan sistem pemakai.

a. Sistem Sumber

- 1) Subsistem ilmuwan dasar yang bertugas dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- 2) Subsistem ilmuwan terpakai berperan sebagai pemanfaat ilmu pengetahuan yang selanjutnya digunakan untuk memecahkan masalah di masyarakat.
- 3) Subsistem penyuluhan yang bertugas menyampaikan inovasi kepada masyarakat.

b. Sistem Pemakai adalah masyarakat yang menggunakan inovasi.

Sistem suplai informasi tersebut menjelaskan mengenai siapa saja yang terlibat dalam proses terciptanya inovasi sampai dengan penggunaannya. Pada subsistem ilmuwan dasar ini terdapat peneliti yang mempunyai tugas membuat inovasi. Selanjutnya subsistem ilmuwan terpakai akan mencari permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat dan berusaha mencari solusinya dengan menyesuaikan inovasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Inovasi yang dipilih tentunya merupakan inovasi yang telah dibuat oleh subsistem ilmuwan dasar. Berikutnya, inovasi tersebut akan disampaikan kepada

masyarakat melalui subsistem penyuluhan. Masyarakat pengguna inovasi tersebut merupakan sistem pemakai. Pada proses ini dapat diketahui bahwa penyuluh menjadi jembatan antara peneliti dengan masyarakat pengguna inovasi.

Pada pembangunan pertanian, inovasi menduduki peran yang cukup penting karena inovasi yang diterapkan oleh masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup/ kesejahteraan petani. Menurut (Dumasari, 2020), Pembangunan pertanian merupakan proses perubahan yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia baik secara individu, kelompok, organisasi selaku warga masyarakat. Proses pembangunan pertanian terkait erat dengan pemanfaatan teknologi baru atau inovasi terpilih yang tepat sasaran dan tepat guna. Setiap realisasi pembangunan pertanian mengandung multi-dimensi yakni sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Hakikat pembangunan pertanian mengacu pada setiap upaya sadar dan terencana untuk melaksanakan perubahan yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan perbaikan mutu hidup serta kesejahteraan petani dan seluruh warga masyarakat untuk jangka panjang yang dilaksanakan oleh pemerintah dan didukung oleh partisipasi masyarakat dengan menggunakan teknologi terpilih.

11.3 Adopsi Inovasi dalam Pembangunan Pertanian

Adopsi adalah suatu keputusan untuk menerapkan suatu inovasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga (Lestari, 2017). Sementara menurut (Mardikanto, 2010), adopsi dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa: pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan fasilitator oleh masyarakat penerima manfaatnya. Dapat disimpulkan bahwa adopsi inovasi adalah proses

diterimanya suatu inovasi oleh individu atau kelompok mulai dari mengetahui sampai dengan menerapkan inovasi tersebut.

Keberhasilan adopsi inovasi atau perubahan perilaku yang terjadi pada pengguna (*user*) adalah sasaran akhir dari keseluruhan rangkaian untuk pengembangan usahatani yang dijalani oleh masyarakat. Rangkaian panjang dari tahapan menghasilkan inovasi, proses diseminasi dan tahapan adopsi yang melibatkan banyak komponen ini tentu diharapkan mampu menghasilkan perbaikan usaha pada level pengguna, jika tidak menghasilkan perbaikan dan pembaharuan pada sistem usaha yang dilakoni, maka segala aspek yang dikorbankan akan terbuang sia-sia (Ediset, 2021).

11.3.1 Tahap-Tahap Adopsi

Terdapat 5 tahapan adopsi inovasi yaitu *awareness*, *Interest*, *evaluation*, *trial*, *adoption* (Rogers, 2003). Berikut ini uraian pada setiap tahapan:

- 1) *Awareness* (kesadaran), dapat diartikan bahwa pada tahap ini individu mulai sadar dan mengenal inovasi sehingga dia akan mempelajari inovasi tersebut.
- 2) *Interest* (berminat), pada tahap ini individu mulai menaruh perhatian dan mengembangkan minat dengan berusaha menambah informasi tentang inovasi tersebut.
- 3) *Evaluation* (menilai), pada tahap ini individu menilai kira-kira inovasi tersebut bermanfaat tidak bagi dirinya untuk saat ini dan masa datang.
- 4) *Trial* (mencoba), individu telah melakukan tahap mencoba menerapkan inovasi tersebut dengan skala kecil. Uji coba seringkali dilakukan pada skala kecil dengan alasan untuk mengurangi risiko ketika mencoba inovasi.
- 5) *Adoption* (menerima/menerapkan), tahap terakhir adalah adopsi yang berarti bahwa individu telah secara utuh menerapkan inovasi tersebut secara kontinyu dalam skala luas.

Tahap adopsi tersebut diatas mendapatkan kritik dari Rogers sendiri yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak semua proses adopsi berakhir dengan penerimaan atau penerapan, akan tetapi individu dapat melakukan penolakan terhadap suatu inovasi.
- 2) Proses evaluasi dapat terjadi tidak hanya pada tahap tertentu, tetapi evaluasi dapat terjadi di semua tahapan.
- 3) Tahapan pada proses tersebut tidak hanya berhenti pada tahap adopsi tetapi dapat berlanjut pada konfirmasi.

Kritik tersebut diatas menyebabkan adanya paradigma baru pada tahap keputusan adopsi Rogers. Adapun paradigma baru tahap keputusan adopsi Rogers sebagai berikut:

- 1) *Knowlegde*; pada tahap ini individu mengenal dan memahami inovasi.
- 2) *Persuasion*; individu akan membentuk sikap, misalnya suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju dengan inovasi tersebut.
- 3) *Decision*; individu melakukan pengambilan keputusan, jika memutuskan untuk tidak menerapkan inovasi tersebut maka akan berhenti sampai dengan tahap ini. Akan tetapi jika memutuskan untuk mengadopsi atau menerapkan inovasi tersebut maka akan berlanjut pada tahap implementation.
- 4) *Implementation*; pada tahap ini individu menerapkan inovasi yang telah diterimanya.
- 5) *Confirmation*; individu memantapkan keputusan dengan berdasarkan informasi yang diperoleh selama menerapkan inovasi, hal ini dapat mengarah pada suatu peneguhan (tetap menggunakan inovasi) atau diskontinyuitas (memutuskan untuk tidak lagi menggunakan inovasi tersebut).

11.3.2 Karakteristik Inovasi yang Mempengaruhi Kecepatan Adopsi

Inovasi memiliki karakteristik tertentu yang akan mempengaruhi seseorang dalam mengadopsinya. (Rogers, 2003), mengatakan bahwa *relative advantage, compatibility, complexity, trialability, observability* merupakan karakteristik inovasi yang berpengaruh terhadap kecepatan adopsi. Berikut ini penjelasan mengenai lima karakteristik inovasi yang mempengaruhi kecepatan adopsi:

1. *Relative advantage*, adalah keuntungan relatif, sebuah inovasi harus memiliki nilai lebih, jadi semakin tinggi keuntungan relatifnya maka inovasi tersebut akan semakin cepat diadopsi.
2. *Compatibility*, adalah kesesuaian dengan nilai ataupun norma, pengalaman, dan juga kebutuhan masyarakat. Semakin sesuai suatu inovasi dengan nilai, norma, pengalaman dan kebutuhan masyarakat setempat maka akan semakin cepat inovasi tersebut untuk diadopsi.
3. *Complexity*, adalah kesulitan dalam memahami, menyediakan, dan menerapkan inovasi. Semakin sulit inovasi untuk dipahami, disediakan, dan diterapkan maka akan semakin lambat pula inovasi tersebut diadopsi oleh masyarakat.
4. *Trialability*, adalah kemampuan di uji cobakan, inovasi akan dicoba terlebih dahulu dalam skala kecil. Semakin mudah inovasi untuk di uji coba maka akan semakin cepat diadopsi.
5. *Observability*, adalah kemampuan diamati, ketika inovasi mudah untuk diamati maka semakin cepat inovasi tersebut untuk diadopsi.

Proses adopsi tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian yang dalam hal ini bertugas menginformasikan atau menyampaikan inovasi kepada masyarakat sasaran. Penyuluh

pertanian bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi petani dalam kegiatan pembelajaran agar menerima suatu inovasi. Inovasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian sudah seharusnya menjadi solusi permasalahan bagi petani. Penyuluh pertanian juga berperan membantu petani dalam mengambil keputusan terkait dengan adopsi inovasi, apakah akan menerapkan atau tidak.

Pentingnya peran penyuluh dalam proses adopsi inovasi, mengharuskannya memiliki kompetensi yang lebih untuk membantu peningkatan kesejahteraan petani. Kompetensi tersebut terkait dengan wawasan, pengetahuan, keterampilan, yang dapat ditingkatkan melalui suatu proses pendidikan baik pelatihan maupun pembinaan. Pada prakteknya di lapangan, seorang penyuluh harus mampu mengembangkan program penyuluhan yang akan dijalankan, memberikan pendidikan bagi petani dan mengorganisasi petani melalui kelompok tani. Selain itu, seorang penyuluh perlu meningkatkan partisipasi petani baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi kegiatan penyuluhan yang akan dilakukan di program kerjanya. Peningkatan kompetensi tersebut akan membantu proses belajar masyarakat petani, dimana petani akan menganggap bahwa para penyuluh sangat kredibel dalam mengembangkan pertanian.

11.4 Difusi Inovasi dalam Pembangunan Pertanian

Difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu pada waktu tertentu kepada para anggota suatu sistem sosial (Ray, 1998). Difusi dapat diartikan juga sebagai proses penyampaian inovasi kepada masyarakat. Difusi dapat terjadi jika didahului oleh adopsi inovasi. (Rogers, 2003) mengungkapkan bahwa komponen dalam difusi inovasi dapat terdiri dari inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan anggota sistem sosial.

Empat komponen tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Inovasi merupakan sesuatu yang dianggap baru.

Komponen saluran komunikasi terkait dengan strategi komunikasi baik dari segi pendekatan, pengembangan pesan, serta seleksi media yang digunakan. Pemilihan saluran komunikasi dari karakteristik audien tergantung pada geografik, demografik, psikografik, dan behavioristik. Komponen waktu dapat dipahami seberapa lama waktu yang diperlukan agar inovasi dari sumber dapat tersampaikan kepada semua anggota sistem sosial. Sementara itu, pada komponen anggota sistem sosial terdapat pemuka pendapat, dimana dia berperan sebagai filter, motivator, *decision maker* dan inisiator.

Peran pemuka pendapat dalam proses difusi inovasi akan mempengaruhi masyarakat sasaran dalam menerima suatu inovasi kemudian menyebarkan inovasi tersebut ke orang lain. Masyarakat dapat menjadikan pemuka pendapat sebagai *role model* yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan tujuan yang sama sehingga lebih mudah penerimaannya. Menurut (Sujono & Yahya, 2017), berdasar segi pengambilan keputusan proses difusi terdapat dua sistem yaitu 1) sistem difusi tersentralisasi dan sistem difusi desentralisasi. Pada sistem difusi tersentralisasi diartikan bahwa sekelompok orang yang menginginkan terjadinya perubahan membuat keputusan mengenai pelaksanaan proses difusi, siapa yang mengevaluasi proses difusi, dan saluran yang akan digunakan. Sementara dalam sistem difusi desentralisasi, petani adalah orang mengambil keputusan tersebut. Pilihan sistem mana yang akan diambil tergantung pada tujuan difusi, ciri inovasi yang akan didifusikan, serta tingkat kemampuan petani dalam mengambil keputusan. Pada batas tertentu, sistem difusi desentralisasi dapat lebih menjamin kepentingan petani, karena mereka dapat memastikan diantara kesesuaian inovasi dengan kebutuhannya. Disisi lain, tujuan akan sulit dicapai dengan cara ini dikarenakan sumber inovasi dapat menganggap bahwa inovasi yang diterapkan dianggap kurang baik.

Pada proses difusi inovasi, seorang individu akan memutuskan untuk menyebarkan inovasi kepada individu lain

atau sekelompok orang yang memiliki potensi untuk mengadopsi inovasi tersebut. Dengan demikian inovasi akan semakin dikenal oleh masyarakat luas yang harapannya akan berdampak baik bagi kehidupan mereka. Penyebaran inovasi dapat dilakukan dengan menggunakan saluran komunikasi interpersonal dan media massa. Keunggulan dari saluran komunikasi interpersonal yaitu dapat melakukan pendekatan secara personal. Komunikasi dengan cara seperti ini memberikan efek sampai pada psikomotorik sehingga sasaran menerima dan menerapkan inovasi yang diberikan. Penggunaan media massa mampu menjangkau sasaran yang sangat luas tetapi perlu berulang kali mengkomunikasikan inovasi tersebut sampai pada akhirnya sasaran akan menerapkan suatu inovasi dan menyebarkanluaskannya.

Pada konsep difusi inovasi dalam pembangunan pertanian, tidak seharusnya hanya mengandalkan pihak penyuluh pertanian. Pihak lain yang juga harus dilibatkan adalah semua yang berkaitan dengan suatu inovasi baik sumber inovasi, penyampai pesan inovasi (penyuluh), masyarakat pengguna. Masyarakat pengguna menjadi bagian dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan pertanian. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pertanian baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan akan mempengaruhi tercapainya tujuan. Oleh karena itu, berhasil tidaknya difusi inovasi dalam pembangunan pertanian tergantung pada peran atau partisipasi masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dumasari. 2020. Pembangunan Pertanian Mendahulukan yang Tertinggal. *Pustaka Pelajar*, 1–183. https://digitallibrary.ump.ac.id/1063/3/BUKU_PEMBANGUNAN_PERTANIAN_FINAL-1.pdf
- Ediset. 2021. *Inovasi, Diseminasi dan Adopsi*. [http://repo.unand.ac.id/44711/1/Ediset_-2-Inovasi%2C Diseminasi dan Adopsi.pdf](http://repo.unand.ac.id/44711/1/Ediset_-2-Inovasi%2C_Diseminasi_dan_Adopsi.pdf)
- Kepmen. 2021. *Keputusan menteri pertanian RI nomor 484/KPTS/RC.020/M/8/2021*. [https://rb.pertanian.go.id/upload/file/RENSTRA KEMENTAN 2020-2024 REVISI 2 \(26 Agt 2021\).pdf](https://rb.pertanian.go.id/upload/file/RENSTRA_KEMENTAN_2020-2024_REVISI_2_(26_Agt_2021).pdf)
- Lestari, E. 2017. *Adopsi Inovasi sebagai Faktor yang Berperan dalam Perubahan Sosial*. <https://pasca.uns.ac.id/s2pppm/2017/04/20/adopsi-inovasi-sebagai-faktor-yang-berperan-dalam-perubahan-sosial/>
- Mardikanto, T. 2010. *Komunikasi Pembangunan*. Surakarta. UNS Press.
- Ray, G. L. 1998. *Extension Communication and Management*. In *Naya Prokash Publisher, Calcutta*. India Naya Prokash.
- Rogers, E. 2003. *Diffusion of Innovations*. https://books.google.co.id/books?id=9U1K5LjUOwEC&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Sujono & Yahya, M. 2017. *Buku Ajar Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian*. [http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/14168/PELAKSANAAN PENYULUHAN.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/14168/PELAKSANAAN_PENYULUHAN.pdf?sequence=1&isAllowed=y)

BIODATA PENULIS



Sunarno SastroAtmodjo
Lahir di Sragen Jawa Tengah

Pendidikan dan gelar yang pernah ditempuh/didapat: SR Modjoranu Sambi Sambirejo Sragen (1964), SMP Saverius II Sragen, SMAN III Surakarta & SMA Tunas Djaja Surakarta (1970), Sarjana Muda (Bacaloreat II) Geologi UP Yogyakarta (1974), Diploma BPA UGM Yogyakarta (1978), Fakultas Geografi UGM Yogyakarta, Sarjana Muda (Bacaloreat) Biologi UGM (1978), Sarjana Biologi UGM Yogyakarta (1981), Deploma Ahli Pratama Pengelolaan Lingkungan FMIPA UT Jakarta (1998), Magister Biologi FMIPA UI Depok (2002), Program Doktor PKLH UNJ Jakarta (2005), Sarjana Adminstrasi Negara/Publik FISIP UT Jakarta (2007), Sarjana Ilmu Pemerintahan FISIP UT Jakarta (2009), Sarjana Sosiologi FISIP UT Jakarta (2011), *Magister of Science in Geografi_UIPM Malaysia*. Sarjana Ekonomi Manajemen FEKON UT Jakarta (2014), *Doctor of Philosohy in Ecology_UIPM Malaysia (2016)*, *Magister of Management_UIPM Malaysia (2017)*, Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota FMIPA UT Jakarta (2017), Sarjana Ilmu Komunikasi FISIP UT Jakarta (2019), *Honorary Doctorate in Tourism Resources_UIPM (2018)*, *Doctor of Science by Outcome Basic Education in Remediation and Preservation of Cultural Heritage Objects_UIPM Malaysia (2020)*. *Professor in*

Conservation of Cultural Heritage Objects _UIPM Malaysia (2021), Sarjana Hukum FHISIP UT Jakarta (2023).

Pernah bekerja di Ditjen Geologi Pertambangan Dep ESDM, Litbang Kehutanan Deptan, Ditjen Perikanan Deptan, Litbang Deptrans, Ditjen Kebudayaan Depdikbud, Deputi Destinasi Pariwisata Depbudpar.

Pernah sebagai nara sumber dalam $\pm$ 40 seminar/lokakarya/workshop/diskusi pada Sektor Pariwisata, serta sebagai penulis dalam $\pm$ 40 tulisan di Bidang Pelestarian Kebudayaan. Pada semester pertama tahun 2021, telah menerbitkan 20-an buku di beberapa penerbit, dengan bidang keilmuan: Manajemen, Akuntansi, Administrasi Negara, Sosiologi, Teknik Kimia Industri, Mata Kuliah Dasar Umum, Museologi, Konservasi Benda Budaya, serta beberapa lainnya. Selain itu juga menjadi Editor Buku di bidang keilmuan: Manajemen, Akuntansi, Sosiologi, Administrasi Negara, Hukum, Komunikasi, Teknik Kimia Industri, Pendidikan dan Kebudayaan, Sains dan Teknologi, serta beberapa lainnya.

Mengajar $\pm$ 40 Mata Kuliah/Pelajaran di Bidang/Prodi/Laboratorium: Biologi, Pariwisata, Teknik Kimia Industri, Manajemen, Administrasi Negara, MICE, Geografi, Sejarah, PPKn,; di Fakultas Biologi UGM, Yayasan Penabur, Yayasan Strada, Yayasan PSKD, AKPAR Krisanti Mandiri, STP Sahid, PNJ (Poltek UI), Teknik Kimia Industri STMI Deperind RI, STIE YPBI, STIE Pelita Bangsa, STIMA IMMI, STIAKIN, Yayasan Galatia, Yayasan PAB XIV Bekasi, Universitas Terbuka UPBJJ Jakarta.

Belakangan terlibat sebagai Direktur CV Aneka Karya, Ketua Yayasan Aneka Satya, Pemimpin Umum Media Online Pelangi Indonesia, Ketua Dewan Pakar Yayasan KKI, Ketua Dewan Pelindung PDHI, Ketua Umum Forum Komunikasi Konservasi, Ketua Umum IKKI. Pengurus IKA-UT Pusat, Korwil Bekasi IKA-UT Jakarta, Pengurus Pusat Persatuan Wartawan Pewarna Indonesia, Ketua Umum IPJERI, serta Ketua Umum IDGRI.

Pada tahun 2021, menjadi penulis dan editor di beberapa penerbit, yaitu Media Sains Indonesia Bandung, Pustaka Learning Center Malang, Insan Cendekia Mandiri Solok, Barcode Makassar, Eurika Media Aksara Purbalingga, Letrasi Nusantara Malang dll. Tulisan yang telah diterbitkan meliputi bidang Manajemen, Administasi Negara, Sosiologi, Komunikasi, Hukum, Pariwisata, Teknik Kimia Industri, Pendidikan Kewarganegaraan, Konservasi Benda Cagar Budaya, Museologi, Teknologi Pengawetan Kayu, dll. Buku-buku yang berhasil biterbitkan pada tahun 2021-2022 berjumlah lebih dari 50 buah.

Alamat:

1. Kompleks Pejuang Pratama C8 & C-9, Pejuang, Medan Satria, Kota Bekasi, 17131.
2. Kompleks Puri Harapan Blok E-14 No: 20, Setia Asih, Tarumajaya, Kab Bekasi.
3. Bumijo Tengah Jt. I No:1314, Jetis, Kota Yogyakarta.
4. Sambi 173, Sambi, Sambirejo, Sragen.

BIODATA PENULIS



Sari Anggarawati

Dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian,
Universitas Nusa Bangsa

Penulis lahir di Bangkalan tanggal 6 April 1965. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Bangsa. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Agribisnis-Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian di Institut Pertanian Bogor dan melanjutkan S2 pada Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Universitas Nusa Bangsa. Penulis menekuni bidang Agribisnis, mengajar mata kuliah Ekonomi Pertanian, Manajemen Agribisnis, Ilmu Usahatani, Dasar-dasar Agribisnis, Komunikasi dan Perilaku Konsumen, *Urbang Farming* serta Agrowisata.

Penulis juga aktif sebagai tenaga ahli di beberapa konsultan swasta maupun BUMN (Sucofindo dan di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Badan Nasional Pengelola Perbatasan dan lain-lain. Penulis memiliki pengalaman sebagai auditor untuk penilaian Pengelolaan Hutan Lestari dan Auditor Lingkungan. Penulis juga menjadi salah satu penulis di *book chapter* Paradigma Agribisnis, Pengantar Ilmu Pertanian, Perilaku

Konsumen, Ekonomi Pertanian, Kepariwisataaan, Perencanaan Agribisnis Pertanian Berkelanjutan dan Dasar-dasar Agrobisnis.

BIODATA PENULIS



Indra Irjani Dewijanti, S.P., M.P.

Dosen Program Studi Agribisnis
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Muhammadiyah Bandung

Penulis lahir di Bandung tanggal 11 September 1970. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Bandung. Pengampu Mata Kuliah Komunikasi Agribisnis. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pembangunan Pertanian. Penulis sedang melanjutkan Pendidikan Program Doktor Pertanian di Universitas Padjadjaran. Penulis menekuni bidang Menulis.

BIODATA PENULIS



Zulfa Nur Auliatun Nissa', S.Pi., M.Si.

Dosen Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Yogyakarta

Penulis lahir di Palangkaraya tanggal 20 Maret 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta (2022). Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Perikanan, Prodi Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Gadjah Mada (2016) dan melanjutkan S2 pada Jurusan Sosiologi Pedesaan, Institut Pertanian Bogor (2019).

Penulis menekuni bidang Menulis. Beberapa tulisan karya ilmiah baik berupa *research article* maupun *review article* telah dipublikasikan baik dalam skala nasional maupun internasional.

BIODATA PENULIS



Dr. Ismiasih, S.TP., M.Sc.

Dosen Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Instiper Yogyakarta

Nama **Dr. Ismiasih, S.TP., M.Sc.**, Penulis lahir di Bantul DIY, pada tanggal 17 April. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper (Instiper) Yogyakarta. Penulis menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Teknologi Pertanian UGM Yogyakarta. Penulis kemudian menyelesaikan studi S2 dan S3 di Program Pasca Sarjana Ekonomi Pertanian UGM pada tahun 2009 dan 2014 melalui Beasiswa Unggulan. Penulis saat ini menekuni bidang Manajemen Agribisnis, Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian, Manajemen Sumber Daya Manusia, Sosiologi dan Antropologi, serta Pemberdayaan Masyarakat.

BIODATA PENULIS



Ardela Nurmastiti, S.P., M.Si.

Dosen Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Veteran
Yogyakarta

Penulis lahir di Wonogiri tanggal 30 Agustus 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian dan melanjutkan S2 pada Jurusan Penyuluhan Pembangunan. Penulis menekuni bidang penyuluhan pertanian, pembangunan pertanian dan pemberdayaan masyarakat.

BIODATA PENULIS



Yudhistira Saraswati, S.K.Pm., M.Sc

Dosen Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Yogyakarta

Penulis lahir di Wonogiri tanggal 26 Februari 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Saat ini penulis juga menjadi tutor *online* di Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka untuk Mata Kuliah Dasar – Dasar Penyuluhan.

Pendidikan S1 ditempuh pada Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University. Selanjutnya menempuh pendidikan S2 pada Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Fakultas Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penulis saat ini menjadi pengelola Jurnal Agrisociabus, UPN “Veteran” Yogyakarta dan menjadi mitra bestari untuk Jurnal Agrokreatif, LPPM IPB.

BIODATA PENULIS



Ir. Roosganda Elizabeth, M.Si., MS.PNLP.
BRIN

Google Scholar : roosimanru@yahoo.com ; roosimanru@gmail.com
Orcid : 0000-0003-4937-9739
SCOPUS ID : 57218892768
SINTA ID : 6671403

Penulis, berkarya nyata sebagai fungsionalis peneliti ASN – Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) di bidang Pemberdayaan dan Inovasi Kompetensi SDM, Kelembagaan, Sosial Ekonomi Manajemen Bisnis dan Agribisnis, Ekonomi Khusus, Kerakyatan dan Kreatif, Pengabdian Masyarakat, Founder Start Up, Dewan Komisaris Perkebunan Swasta Nasional, Mitra Bestari, Reviewer, dan Editor anggota Tim Dewan Redaksi dan Editorial Board beberapa publikasi dan jurnal. Aktif menulis karya tulis ilmiah (KTI) di berbagai publikasi nasional dan internasional; berkarya nyata sebagai fungsionalis dan pengurus aktif di beberapa organisasi dan profesi ilmiah. Ber-orientasi sektor publik dengan menyelaraskan keberpihakan dan pendampingan. Pembimbing Mahasiswa agar mampu menyelesaikan tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi berkualitas dan sempurna agar segera mampu

memanfaatkan keilmuannya di masyarakat dan lingkungan luas dengan kompetensi, qualified, bernilai jual tinggi dan bertanggungjawab serta ber-ahlak, ber-attitude, menjunjung tinggi dan komit melaksanakan etika dan norma empati, simpati dan toleransi dalam bermasyarakat yang majemuk dan beragam, untuk dan supaya mampu menuliskan, mendiseminasikan, mensosialisasikan dan menyebarluaskan hasil karya nyata mereka kepada masyarakat luas (nasional dan internasional) melalui karya tulis ilmiah, artikel, deskripsi dan statement ilmiah dan populer yang kompeten, bertanggungjawab, bermanfaat tinggi dan luas.

BIODATA PENULIS



Ratih Setyowati, S.P., M. Sc.

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

Penulis lahir di Kebumen tanggal 13 September 1993. Penulis yaitu dosen tetap pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Agribisnis dan melanjutkan S2 pada Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan. Penulis menekuni bidang penyuluhan di bidang pertanian, pemberdayaan masyarakat dan pembangunan di bidang pertanian.

BIODATA PENULIS



Paksi Mei Penggalih, S.P., M.Sc.

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Penulis lahir di Sragen tanggal 4 Mei 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Gadjah Mada, dan melanjutkan S2 pada Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Universitas Gadjah Mada. Penulis fokus pada kajian tentang komunikasi pertanian dan pembangunan, dan telah mempublikasikan beberapa tulisan ilmiah dalam bidang tersebut.

BIODATA PENULIS



Sri Kuning Retno Dewandini, S.P., M.Sc.

Dosen Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Yogyakarta

Penulis lahir di Sleman tanggal 09 Agustus 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS) dan melanjutkan S2 pada Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan. Kolaborasi buku Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian merupakan buku pertama yang ditulis. Penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.